



KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU MENYONTEK CALON GURU

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU MENYONTEK CALON GURU

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 25 Th. 2014, Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (tuma ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU MENYONTEK CALON GURU

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

KEBERAGAMAAN DAN PERILAKU MENYONTEK CALON GURU

@Copyright *Lawwana*

Cetakan Pertama, Januari 2022

Hlm: x + 107 17,5 x 25 cm

ISBN : 978-623-5514-30-7

Penulia : Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

Penyunting : Nourman

Desain dan Layout: Moh Haedar Latief

Diterbitkan Oleh:

CV Lawwana

Perumahan Taman Puri Banjaran

Kel. Beringin, Kec. Ngaliyan, Semarang Jawa Tengah

Penerbit@lawwana.com | CP: 081-226-888-662

Lawwana.Com

Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No.19 Tahun 2002. Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun Tanpa izin tertulis dari penerbit

ABSTRAK

Menyontek merupakan bentuk pelanggaran moral akademik yang banyak terjadi di kalangan sivitas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru di LPTK UIN Walisongo Semarang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keberagamaan (keimanan dan perilaku), sikap terhadap korupsi, pada persepsi dan perilaku menyontek di kalangan mahasiswa.

Dalam rangka pengujian tersebut, data penelitian dikumpulkan dari sampel yang terdiri dari 408 subjek mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Sampel tersebut dipilih secara klaster dan bertingkat berdasarkan program studi dan kelas. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang telah disusun oleh peneliti. Data terkumpul Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur (path analysis).

Hasil analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa tradisi menyontek telah dilakukan oleh sebagian mahasiswa sejak belajar di jenjang pendidikan sebelumnya (SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA). Sedangkan hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa tingkat keimanan dan intensitas ibadah tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap terhadap korupsi, persepsi tentang menyontek, dan perilaku menyontek, baik langsung maupun tidak langsung. Sikap terhadap korupsi berpengaruh langsung pada persepsi tentang menyontek dan tidak langsung pada perilaku menyontek. Demikian juga, persepsi tentang menyontek berpengaruh negatif pada perilaku menyontek. Mereka yang cenderung menganggap menyontek sebagai tindakan yang dapat diterima, cenderung meningkatkan intensitas menyonteknya. Dengan hasil ini, hipotesis penelitian 1 tidak diterima karena tidak didukung data empiris. Sedangkan hipotesis penelitian 2 dan 3 sebagian didukung dan sebagian yang lain tidak didukung data secara empiris.

Kata-kata kunci: perilaku menyontek, persepsi tentang menyontek, sikap terhadap korupsi, keberagamaan, tingkat keimanan, intensitas ibadah.

KATA PENGANTAR

Bismi Allâh al-Rahmân al-Rahim. Ucapan *Alhamdu li Allahi*, penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, Yang tidak henti-hentinya telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis. Berkat nikmat dan *Ma'unah*-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku tentang "tradisi" menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru yang belajar di LPTK (FITK) UIN Walisongo Semarang.

Buku ini merupakan karya ilmiah yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan bantuan biaya yang diberikan oleh pemerintah melalui anggaran UIN Walisongo Semarang. Buku ini tidak sepenuhnya merupakan hasil dari proses kerja penulis sendirian. Banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaian laporan ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada mereka. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan periode 2010-2014, Dr. H. Suja'i, M.Ag. dan periode 2014-2018, Dr. H. Darmu'in; Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.; dan Ketua Lembaga Penulisan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) beserta seluruh jajarannya atas kesempatan dan dukungan dana yang telah diberikan kepada penulis.

Kepada para ketua jurusan dan para dosen yang kelasnya terpilih sebagai klaster dalam pemilihan sampel juga penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penulisan ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para mahasiswa dari kelas terpilih yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk merespon angket yang telah penulis sampaikan kepada mereka. Tanpa partisipasi mereka, penulisan ini tidak pernah terlaksana. Demikian juga kepada rekan-rekan sejawat yang ikut memberikan saran dan kritik terhadap draft awal dari laporan penulisan ini juga penulis sampaikan terima kasih.

Kepada istri tercinta, Dr. Umul Baroroh, M.Ag., serta ketiga ananda tersayang, Nabil Hajar, Nourman Hajar, dan Nadien Hajar penulis

sampaikan terima kasih pula atas pengorbanan waktu, tenaga, dan dorongannya yang tak pernah terputus dalam rangka penyelesaian penulisan ini. Kepada para anak asuh penulis yang telah membantu proses pengolahan data juga tidak lupa penulis sampaikan terima kasih. Rasanya tanpa mereka semua tersebut, penulis tidak akan pernah mampu menyelesaikannya.

Buku ini sudah merupakan hasil dari upaya maksimal yang bisa penulis lakukan. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih memerlukan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan lebih lanjut. Walaupun demikian, betapapun kecilnya, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengayaan literatur tentang perilaku menyontek dalam kaitan dengan keberagamaan di kalangan mahasiswa. Akhirnya, penulis berharap semoga penulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, 3 Januari 2022

Penulis,

Ibnu Hadjar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
BAB 1	
PERMASALAHAN MENYONTEK	1
A. Fenomena Menyontek	1
B. Permasalahan Menyontek	4
C. Signifikansi Kajian	5
D. Sistematika Pembahasan	5
BAB 2	
PERILAKU MENYONTEK, KORUPSI DAN KEBERAGAMAAN	7
A. Perspektif Teori	7
1. Menyontek: Persepsi dan Perilaku di Perguruan Tinggi	8
2. Keberagamaan	11
3. Sikap terhadap Korupsi	14
B. Menyontek dalam Literatur	19
C. Kerangka memahami perilaku menyontek	22
D. Hpotesis	23
BAB 3	
MENUJU PEMAHAMAN EMPIRIS PERILAKU MENYONTEK	27
A. Tujuan	27
B. Pendekatan Menuju Pemahaman Empiris	27
C. Subjek	28
D. Variabel dan Instrumen	29
1. Menyontek.	29
2. Sikap terhadap Korupsi	30

3. Keberagamaan	31
E. Analisis	33
F. Prosedur Pengumpulan Data	34
BAB 4	
PERILAKU MENYONTEK CALON GURU: HASIL EMPIRIS	35
A. LPTK UIN Walisongo sebagai Konteks	35
B. Deskripsi Data	37
1. Perilaku menyontek: Dari pendidikan dasar hingga perguruan Tinggi	37
2. Keberagamaan	46
3. Deskripsi Data Variabel Penelitian	51
C. Uji Hipotesis	52
D. Pembahasan	88
E. Keterbatasan penelitian	90
BAB 5	
KESIMPULAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97
GLOSARI	103
INDEKS	107
SEKILAS TENTANG PENULIS	109

BAB 1

PERMASALAHAN MENYONTEK

A. Fenomena Menyontek

Menyontek dan korupsi mengacu pada cara tidak bermoral dan tidak jujur dalam mencapai suatu tujuan. Menyontek adalah perilaku yang tidak etis dan sebagai tindakan ketidak-jujuran akademik (Keçeci, Yerleskesi, Oruç, & Çelik, 2011). Korupsi adalah perilaku ilegal yang dapat dianggap secara etis sebagai meragukan (Merwe, 2012). Secara moral, korupsi dan menyontek adalah perilaku yang tidak dapat diterima dalam masyarakat mana pun, meskipun mudah untuk menemukan perilaku tersebut dipraktikkan di masyarakat manapun (Detik.com, 2013; Syafbrani, 2011). Sementara korupsi merupakan fenomena kehidupan dewasa, menyontek sebagian besar terkait dengan generasi muda dalam kehidupan akademik di setiap tingkat pendidikan (meskipun juga dipraktikkan dalam aspek-aspek lain dari kehidupan). Namun, kedua perilaku berkorelasi sangat tinggi karena tingkat yang lebih tinggi dari menyontek atau korupsi di masa lalu akan menghasilkan perilaku menyontek serta tingkat korupsi yang lebih tinggi di masa depan (Sah, 2005).

Seperti dalam agama apapun, perilaku yang tidak dapat diterima ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam fundamental, yang membimbing para pengikutnya untuk bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka (Jameelah, 1983). Diharapkan, bahwa setiap Muslim menghindari korupsi (setidaknya, mereka yang tidak terlibat dalam manajemen pemerintahan memiliki sikap negatif terhadap korupsi) dan menyontek (bagi mereka yang belajar di setiap tingkat pendidikan). Dalam lingkup akademis, menyontek dianggap sebagai bagian dari plagiarisme, yang tetap menjadi perhatian dari setiap lembaga pendidikan.

Baru-baru ini, plagiarisme telah menarik kesadaran masyarakat di Indonesia karena telah melibatkan akademisi dari kampus. Beberapa dosen dari beberapa universitas terkenal telah terbukti melakukan plagiat dalam memproduksi dan mempublikasikan tulisan akademis mereka (Lako, 2012). Beberapa perguruan tinggi telah menarik beberapa ijazah dari alumni mereka yang ditemukan tidak

jujur dalam menyelesaikan tugas akademik akhir. Karena plagiarisme adalah pelanggaran serius terhadap kode etik akademik, Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan peraturan menteri untuk mencegah plagiarisme di perguruan tinggi (Mendikbud, 2010).

Menyontek telah menjadi wabah dan problem nasional karena telah menggejala dalam dunia pendidikan, yang dilakukan oleh siswa dari tingkat dasar sampai mahasiswa program doktor. Berbagai media masa, cetak maupun elektronik, seringkali memberitakan terjadinya perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa (bahkan telah diatur secara sistematis oleh guru, kepala sekolah, pejabat bidang pendidikan, dan orang tua, terutama dalam ujian nasional) dan oleh mahasiswa (dalam ujian maupun dalam membuat karya tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi). Dari pengalaman peneliti, perilaku menyontek selalu dijumpai dalam setiap ujian atau dalam penyelesaian tugas matakuliah, yang dilakukan oleh sekitar 10 sampai 25 persen peserta matakuliah yang diampunya. Bahkan pernah terjadi, seluruh mahasiswa saling menyontek (baik seluruhnya maupun sebagian) dalam mengerjakan tugas yang harus dilakukan.

Lebih dari itu, menyontek (seringkali dengan sebutan plagiat) juga dilakukan oleh guru, dosen (bahkan oleh mereka yang sudah memiliki jabatan guru besar sekalipun), peneliti maupun penulis dan pihak-pihak lain yang menghasikan karya tulis, terutama yang mau naik pangkat, (Lako, 2012). Mereka seharusnya menjadi teladan dalam menegakkan kebenaran dan kejujuran akademik, tetapi tidak sedikit di antaranya yang justru menjadi contoh yang tidak terpuji dengan melakukan plagiat atau menyontek.

Fenomena menyontek dalam dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh mahasiswa di negara-negara maju, yang telah menggunakan standar moral yang tinggi. Di Inggris, misalnya, Franklyn-Stokes dan Newstead (1995) menemukan lebih dari 60 persen mahasiswa jenjang sarjana telah melakukan penyontekan, dalam berbagai bentuknya, saat mengikuti ujian. Cochran dan kawan-kawan (1999) menemukan bahwa 83 persen mahasiswa pada jenjang sarjana di Amerika Serikat yang menjadi sampel penelitiannya telah melakukan setidaknya satu tindakan ketidakjujuran akademik selama 12 bulan terakhir. Bahkan berdasarkan kajiannya terhadap berbagai hasil penelitian, Callahan (2004) sampai pada suatu kesimpulan bahwa tindakan menyontek di lingkungan pendidikan terus meningkat dan telah menembus semua jenjang.

Bab 1 Permasalahan Menyontek

Fenomena ini tentu saja memprihatinkan bagi semua pihak yang konsen terhadap masalah moral. Hal ini karena efek dari menyontek tersebut tidak hanya pada kehidupan mahasiswa ketika di perguruan tinggi saja, tetapi juga akan berpengaruh pada karir mereka kelak, misalnya melakukan korupsi ketika menduduki jabatan penting dalam pemerintahan atau perusahaan.

Sebagai bagian dari plagiarisme, menyontek mengacu kepada perilaku siswa yang tidak jujur dalam ujian atau tugas akademik lainnya atau evaluasi. Media massa sering melaporkan fenomena menyontek yang dilakukan oleh siswa di sekolah (hal itu dilaksanakan secara sistematis oleh guru, kepala sekolah, pegawai di birokrasi pendidikan, orang tua, terutama dalam ujian nasional dan mahasiswa di perguruan tinggi (dalam ujian dan menulis karya akademik seperti makalah, tugas akhir, tesis, dan disertasi). Sangat mudah untuk menemukan biro jasa ilegal di sekitar kampus, yang menawarkan layanan bagi mereka yang membutuhkan bantuan dalam melakukan tulisan-tulisan akademik (Sanaki, 2008).

Berbagai upaya mencegah perilaku menyontek di kalangan perguruan tinggi nampaknya belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini, misalnya, dapat dilihat dari berita tentang menyontek, yang masih terus menghiasi media masa setiap pelaksanaan ujian nasional. Pelanggaran tentang ketidakjujuran akademik di kalangan sivitas akademika perguruan tinggi juga masih sering muncul dalam media masa. Kasus MZ di ITB, misalnya, menunjukkan masih adanya plagiaris disertasi yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor di sana (Indonesia Buku.com, 2010). Kurang berhasilnya upaya mencegah perilaku menyontek tersebut di antaranya karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah maupun perguruan tinggi tidak didasarkan pada data empiris tentang perilaku menyontek. Kebijakan tersebut lebih banyak didasarkan pada keyakinan atau pengalaman yang berwenang, bukan berdasarkan hasil penelitian.

Oleh karena itu, dalam rangka untuk mencegah dan menanggulangi perilaku menyontek perlu didasarkan pada pemahaman tentang perilaku menyontek dalam kaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Agar pemahaman tersebut menggambarkan realitas yang sebenarnya, perlu adanya penelitian yang didasarkan pada data empiris di lapangan. Penelitian yang diusulkan ini dimaksudkan untuk menyelidiki perilaku menyontek yang dilakukan oleh para mahasiswa perguruan tinggi Islam dalam kaitannya dengan berbagai variabel yang terkait dengan moral. Hal ini penting karena perilaku menyontek merupakan

bentuk ketidakjujuran akademik yang menjadi bagian dari masalah moral. Variabel terkait moral yang menjadi objek penelitian ini adalah keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap terhadap korupsi. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kebijakan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku menyontek di kalangan mahasiswa akan lebih mengena karena didasarkan pada pemahaman empiris, kenyataan lapangan.

Penelitian tentang perilaku menyontek sebenarnya telah banyak dilakukan (misalnya Cameron dkk., 2005; Retinger & Jordan, 2005; Michelson dkk., 2007). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di negara-negara maju yang memiliki budaya yang berbeda dari Indonesia. Karena itu, hasil penelitian tersebut masih dipertanyakan untuk bisa diberlakukan guna memahami fenomena menyontek di Indonesia. Penelitian tentang menyontek sebenarnya juga telah dilakukan di Indonesia (mis. Astuti, 2012; Gunawan, 2012). Akan tetapi, nampaknya di Indonesia belum ada penelitian tentang perilaku menyontek yang dikaitkan dengan variabel yang terkait dengan moral, khususnya fenomena keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap terhadap korupsi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi agama (yang sarat dengan penanaman nilai moral agama), lebih khusus lagi yang melibatkan calon guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, penelitian yang diusulkan ini difokuskan pada penyelidikan tentang perilaku menyontek mahasiswa LPTK sebagai calon guru dalam kaitannya dengan tingkat keberagamaan, dan sikap terhadap korupsi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang perilaku yang selama ini belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya, di samping memberi masukan untuk pembuatan kebijakan yang berpijak pada kenyataan di lapangan.

B. Permasalahan Menyontek

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah mayor dalam penelitian yang diusulkan ini adalah: Bagaimana pengaruh keberagamaan (keyakinan dan perilaku keagamaan) terhadap perilaku menyontek, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku dan sikap terhadap korupsi serta persepsi tentang menyontek, di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang?

Secara rinci, masalah yang akan dicari jawabnya secara empiris ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_1)?
2. Adakah pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1])?
3. Adakah pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi (Y_1), dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2])?

C. Signifikansi Kajian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keislaman dan pendidikan Islam yang terkait dengan perilaku menyontek mahasiswa. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemahaman tentang bagaimana faktor faktor keberagamaan dan sikap terhadap korupsi mempengaruhi persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek para mahasiswa calon guru di LPTK/FITK Walisongo Semarang. Pemahaman tentang fenomena nyontek di kalangan Mahasiswa LPTK di PTAI, khususnya dalam kaitannya dengan keberagamaan, dan sikap terhadap korupsi diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, terutama para pembina mahasiswa (birokrasi dan dosen), dalam menanamkan nilai kejujuran sehingga pada akhirnya mereka akan menjadi warga negara yang mampu menghindari perilaku tak terpuji.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada para dosen dan pengambil kebijakan di fakultas dalam upaya pembinaan moral mahasiswa, khususnya untuk mengurangi perilaku menyontek yang terjadi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi agama.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami buku ini, pemaparan diorganisasikan secara sistematis ke dalam lima bab. Bab 1, Pendahuluan, sebagaimana telah disajikan di sisni, menyajikan latar belakang mengapa penulisan ini memilih permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, rumusan permasalahan, signifikansi penelitian secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan.

Bab 2 menyajikan menyontek dalam perspektif teoretis yang menjadi landasan konseptual pembahasan. Bab ini diawali dengan kajian teoritis tentang menyontek, khususnya persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek, sikap terhadap korup dan keberagaman (khusus dimensi keimanan dan ibadah). Selanjutnya, bab ini menyajikan hasil kajian terhadap hasil-hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan para peneliti di masa lalu. Bab ini diakhiri dengan hipotesis penelitian yang disimpulkan berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan dari teori.

Informasi tentang bagaimana proses yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diajukan disajikan dalam Bab 3. Bab ini menyajikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun analisisnya. Bab ini diawali dengan penyajian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pendekatan yang digunakan sebagai pijakan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, bab ini menyajikan sumber dari mana data diperoleh, termasuk penentuan sampel dan instrumen yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan penyajian teknik analisis data yang digunakan setelah data terkumpul, sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, diharapkan bab ini dapat dijadikan acuan untuk menguji validitas eksternal maupun internal dari hasil penelitian ini.

Bab 4 menyajikan hasil-hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis data serta pembahasannya. Bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dari hasil penelitian. menyajikan kesimpulan dari temuan yang merupakan jawaban singkat dari permasalahan yang disajikan, adalah sebagai penutup. Berdasarkan kesimpulan tersebut bab ini menyajikan saran yang sebaiknya atau seharusnya dilakukan oleh pihak terkait, baik yang bersifat praktis (untuk keperluan praktik/kehidupan) maupun teoretis (untuk pengembangan ilmu lebih lanjut melalui penelitian lanjutan).

BAB 2

PERILAKU MENYONTEK, KORUPSI DAN KEBERAGAMAAN

Untuk memberikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan penelitian ini, dalam bab ini membahas pijakan kerangka teoretis yang terkait dengan permasalahan pokok. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir dan perumusan hipotesis, serta menjadi acuan dalam memilih dan mengembangkan desain dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta menjelaskan hasil yang diperoleh. Secara berturut-turut, bagian-bagian berikut ini mendeskripsikan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan, kerangka berpikir yang dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian. Sebagai penutup bab ini menyajikan hipotesis penelitian, yang disimpulkan dari kerangka berpikir.

A. Perspektif Teori

Sebagai dasar untuk memahami secara konseptual bagaimana perilaku menyontek berhubungan dengan berbagai faktor sosial dan keagamaan, terlebih dahulu dalam bab ini akan dibahas secara teoritis masing-masing variabel secara terpisah. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara teoritis yang mendalam tentang masing-masing variabel sehingga memberikan landasan untuk menyusun kerangka berpikir tentang hubungan tersebut. Pertama akan dibahas tentang menyontek, khususnya persepsi tentang dan perilaku, sebagai variabel dependen, yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Selanjutnya, pembahasan dilakukan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan menyontek, yaitu sikap terhadap korupsi dan keberagamaan, sebagai variabel independen. Atas dasar pemahaman secara terpisah terhadap variabel-variabel tersebut, maka pembahasan selanjutnya akan mengkaitkan bagaimana secara konseptual variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen tersebut berkaitan dengan variasi pada perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa. Atas dasar kerangka berpikir konseptual ini diharapkan dapat ditarik kesimpulan

sementara atau dirumuskan hipotesis tentang tentang hubungan antar variabel tersebut. Hipotesis inilah yang selanjutnya diuji secara empiris dalam pelaksanaan penelitian yang dilaporkan ini.

1. Menyontek: Persepsi dan Perilaku di Perguruan Tinggi

Menyontek atau *cheating* (Inggris) mengacu kepada perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjawab atau merespons pertanyaan/perintah dalam ujian, mengerjakan tugas akademik lainnya atau evaluasi. Perilaku tersebut bisa berupa menyalin, mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya, sebagian atau seluruhnya, tanpa menyebutkan sumber aslinya dengan cara yang benar. Karena tanpa menyebut sumbernya, dengan sendirinya pelaku mengakui bahwa hasil tulisannya merupakan karyanya. Perilaku menyontek banyak terjadi di dunia pendidikan. Media massa sering melaporkan fenomena menyontek yang dilakukan oleh siswa di sekolah (hal itu dilaksanakan secara sistematis oleh guru, kepala sekolah, pegawai di birokrasi pendidikan, orang tua, terutama dalam ujian nasional) dan mahasiswa di perguruan tinggi (dalam ujian dan menulis karya akademik seperti makalah, tugas akhir, tesis, dan disertasi), Sangat mudah untuk menemukan biro jasa ilegal di sekitar kampus, yang menawarkan layanan bagi mereka yang membutuhkan bantuan dalam membuat karya tulis akademik (Sanaki, 2008). Dalam bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek.

a. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan tindakan atau perbuatan curang yang dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas akademik, mengerjakan tes, atau membuat karya tulis. Kecurangan tersebut terjadi manakala mahasiswa atau akademisi melaksanakan tugas, mengerjakan tes, atau membuat karya tulis tidak didasarkan pada kemampuan sendiri, tapi menggunakan tipu daya yang sebenarnya bukan kemampuannya sendiri, seperti menyalin karya atau hasil pekerjaan orang lain dan meminta tolong orang lain mengerjakannya (Cizek, 2001).

Menyontek merupakan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa yang menipu, menyesatkan, atau membodohi dosen dengan menganggap bahwa jawaban tes atau karya akademik yang diajukannya adalah karya mereka sendiri itu, Cizek (2012) atau berusaha mempresentasikan karya akademis orang lain sebagai miliknya (Rana & Ajmal, 2013). Perilaku menyontek bisa berupa meminta bantuan teman pada saat ujian, menyalin tugas

punya teman, berkolaborasi dengan teman untuk memenuhi tugas individu atau menggunakan materi yang tidak sah selama ujian. Perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: transfer informasi antar individu, penggunaan alat bantu, eksploitasi kelemahan, dan menyalin jawaban atau informasi, baik pada saat ulangan/ujian dan pekerjaan rumah. Perilaku ini juga melibatkan tiga domain: menyontek dengan memberi, menerima, atau menerima informasi dari orang lain selama ujian/ujian; menyontek dengan menggunakan materi atau informasi yang dilarang; dan menyontek untuk menghindari proses penilaian (Cizek (2012).

Mengapa mahasiswa melakukan menyontek saat mengerjakan tugas, mengikuti ujian, atau membuat karya tulis? Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek (Lang, 2013). Orientasi belajar mahasiswa dapat mempengaruhi tingkat menyontek karena merupakan lingkungan yang mendorong penyontekan. Mahasiswa yang untuk melakukan berorientasi pada penguasaan, di mana tujuan utama belajarnya adalah untuk menguasai materi cenderung rendah tingkat menyonteknya karena menjadikan penguasaan sebagai tujuan belajarnya. Sementara mahasiswa yang berorientasi pada kinerja atau performance cenderung tinggi kemungkinan akan melakukan menyontek dalam memenuhi tugas-tugas akademik. Hal ini karena mereka menjadikan hasil, lebih kongkritnya nilai, sebagai tujuan belajarnya sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mencapainya, termasuk menyontek.

b. Persepsi tentang menyontek

Persepsi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia ketika berhubungan dengan objek atau dunia yang ada disekitarnya. Melalui proses persepsi, seseorang dapat memperoleh informasi tentang sifat dan elemen lingkungan yang penting bagi kelangsungan hidupnya. Di samping menciptakan pengalaman seseorang tentang dunia di sekitar, persepsi juga memungkinkan orang tersebut untuk bertindak dalam lingkungannya.

Persepsi merupakan suatu proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001: 88). Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menampilkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2005:51). Persepsi merupakan proses yang dilakukan individu untuk menyaring, memilih,

mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus-stimulus sehingga stimulus itu bermakna bagi individu tersebut (Griffin dan Morrhed, 2014).

Persepsi sebagai proses memilih, menyusun dan menerima segala informasi yang diperoleh seseorang melalui alat indera masing-masing agar memperoleh gambaran tentang objek secara sempurna. Oleh sebab itu persepsi bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif. Masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Masing-masing orang memilih yang diambilnya, tergantung pada minat personalnya, motivasinya, keinginan serta harapannya. Menurut pandangan di atas, melalui persepsi individu dapat mengenali dunia di sekitarnya, yaitu manusia dan non manusia berupa benda-benda, atau kejadian-kejadian. Kejadian itu bisa berupa sistem budaya, norma-norma masyarakat atau berbagai kenyataan sosial. Setelah mengenali dunia sekitarnya, individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan bentuk pernyataan baik buruk, setuju tidak setuju.. Proses ini terjadi saat indera manusia menyerap informasi yang segera berasimilasi dengan apa yang telah dimilikinya.

Hasil persepsi seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif, dan sering ada ketidak-sepahaman atau kesepakatan. Menurut Sarwono (1982), hal-hal yang menyebabkan satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua orang atau lebih adalah: (1) Perhatian. perhatian tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua obyek saja. (2) Set, harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. (3). Kebutuhan. Kebutuhan yang berbeda atau sesaat atau yang menetap pada diri seseorang. (4) Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, (5) Ciri kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kesadaran proses memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan tentang obyek atau kejadian yang ada di lingkungannya melalui indera dan informasi yang diperoleh untuk menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan. Persepsi juga dapat merupakan penilaian seseorang tentang suatu objek, yang bisa berupa apa saja yang ada dalam jangkauan seseorang, baik yang berupa benda, orang, perbuatan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus adalah perilaku menyontek, khususnya yang terjadi di dunia pendidikan.

Dalam pengertian ini, persepsi tentang menyontek adalah penilaian seseorang tentang menyontek yang dapat dikategorikan dalam nilai-nilai tertentu. Karena berkenaan dengan nilai, maka persepsi tentang menyontek tersebut berkaitan dengan apakah menyontek dapat diterima atau tidak, baik atau buruk, positif atau negatif, dan sebagainya. Persepsi ini dapat merentang dari yang sangat rendah, memandang menyontek sebagai hal yang biasa dan dapat diterima untuk dilakukan dalam dunia akademik, samapai yang tertinggi, memandang menyontek sebagai suatu kejahatan yang tidak oleh dilakukan dan harus dihindari oleh sivitas akademika, bagaimanapun keadaanya dalam melaksanakan ujian, mengerjakan tugas, atau menyusun karya ilmiah untuk tujuan apapun.

2. Keberagamaan

Kata keberagamaan merupakan konsep yang digunakan untuk mengacu pada kenyataan sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh orang beragama (Batson & Ventis, 1982:1). Keberagamaan seringkali digunakan untuk mengacu pada kondisi seberapa jauh seseorang "beragama" dan bagaimana seseorang menunjukkan lebih atau kurang agamis dibandingkan dengan orang lain (misalnya dalam melaksanakan ibadah dan menerima kebenaran suatu doktrin tentang ajaran, dan sebagainya).

Keberagamaan tidak terlepas dari konsep agama, karena merupakan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada nash atau teks agama Rahmat (1991:93). Pemahaman istilah keberagamaan tidak bisa dipisahkan dari pemahaman istilah agama. Agama berada dalam diri manusia sehingga hanya dapat dipahami melalui kehidupan manusia. Dalam kehidupan, agama hadir dalam penampakan yang bervariasi, dari sekedar ajaran tentang perilaku yang sederhana dan mudah dipahami, sampai ideologi gerakan, dari perjalanan spiritual yang bersifat sangat individual, bahkan tindakan kekerasan yang dilakukan secara masal (Rakhmat, 2004). Dalam perspektif psikologi sosial, Agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang terorganisir yang memberikan bimbingan moral sosial, mengembangkan konsep benar atau salah, dalam kaitan dengan perilaku" (Day of Behavioral Studies 1989).

Berdasarkan definisi yang beragam, Leuba (Rakhmat, 2013:26) membagi definisi agama ke dalam tiga kategori: intelektualistik (menegaskan kepercayaan), voluntaristik menekankan kemauan), dan afektivitis (menyangkut perasaan).

Dengan demikian, keberagamaan merupakan perwujudan dari agama dalam kehidupan manusia beragama. Istilah keberagamaan digunakan oleh para pengkaji untuk mengacu pada seberapa jauh seseorang secara sungguh-sungguh atau pura-pura konsen pada agama, keterlibatan seseorang dalam kegiatan agamis, keyakinan agamis, dan pentingnya agama dalam kaitan dengan perilaku (Joshi, dkk, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa keberagamaan merupakan abstraksi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang beragama," yaitu seberapa jauh seseorang memiliki merasakan. mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada "agama" (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya. Keberagamaan merupakan refleksi atau perwujudan dari "agama" dalam Laporan Penelitian berbagai aspek kehidupan manusia yang menyakini, memiliki, memeluk agama tersebut. Keberagamaan merupakan perilaku seseorang yang dapat mencerminkan bagaimana "agama" ada pada diri orang tersebut, yang sekaligus memiliki implikasi pada perilaku yang lain (Bruce, 1998). Ladbury dan Khan (2008:25) dalam penelitiannya tentang keberagamaan Islam (*Islamic religiosity*) mengemukakan bahwa keberagamaan merupakan ekspresi diri keyakinan personal dalam fenomen kehidupan tertentu.

Keberagamaan merupakan konsep mengacu pada fenomena jamak yang mencerminkan aspek yang berbeda dari keberagamaan seseorang. Berbagai komponen yang berbeda telah dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan adanya dimensi jamak, yang menghasilkan pemahaman bahwa keberagamaan merupakan konsep yang berdimensi jamak yang tercerminkan dalam aspek yang berbeda dari "kehidupan agama" seseorang. Dimensi-dimensi tersebut bersifat independen satu sama lain, meskipun juga saling berhubungan (Batson & Ventis, 1982:53). Karena itu, pada individu yang berbeda yang sama-sama memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi, fenonema yang dapat "terdeteksi" akan berbeda sehingga dapat dikenali dari keaktifan dalam melaksanakan ibadah, tingkat yang tinggi karena komitmennya, atau aktivitasnya dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Konsep dimensi jamak ini pertama dikemukakan oleh Glock (1965), yang mengemukakan adanya lima dimensi yang membedakan perwujudan dari kehidupan agama, yaitu dimensi: ekperiensial, ideologis, ritual (praktik), intelektual (knowledge), dan konsekuensial.

Sejak Glock dan Stark (1965) memperkenalkan konsep dimensi dan mengaplikasikannya dalam penelitian mereka, konsep multidimensional terus berkembang. Pengembangan dilakukan dengan menyesuaikan budaya Yudeo-Kristiani yang mewarnai kehidupan masyarakat barat. Perkembangan konsep ada yang merupakan perluasan atau justru pembatasan, tetapi ada juga yang melihat keberagaman dari sisi yang berbeda sehingga dimensinyapun berbeda.

Perbedaan ajaran dan budaya dimana konsep dimensi tersebut dikembangkan oleh Glock dan Stark menuntut perlunya dikembangkan konsep yang didasarkan nilai-nilai mengembangkan konsep dimensi keberagaman yang berpijak pada ajaran Islam. Menurut mereka keberagaman terkait dengan aspek keimanan, dengan intinya ajaran tauhid, (aspek keyakinan), aspek perilaku (syari'ah dan akhlaq) dalam dengan Tuhan (aspek ritual) maupun dengan sesama manusia (aspek sosial), dan komitmennya (aspek sikap). Keberagaman tersebut merupakan perpaduan dari keempat dimensi, yang dimiliki oleh seorang muslim sebagai pengejawantahan agama Islam dianutnya. Dengan demikian keberagaman memiliki empat dimensi, yaitu keimanan, komitmen, ritual, dan mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran agama Islam. Sedang komitmen mengacu pada kesediaan seseorang (muslim) atau merespon ajaran Islam positif negatif. Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas kegiatan subyek dalam menjalankan perintah agama, khususnya masing-masing untuk ibadah (*hablun minallah*) dan ibadah sosia (*hablun minannaas*) (Nafis, 1995:25). Dari keempat dimensi tersebut, dimensi keyakinan (iman) dan ritual (ibadah) erupakan yang paling penting karena merupakan fenomena yang khas agama.

Fenomena keberagaman tersebut (keimanan maupun intensitas ritual) beragam antar individu dalam masyarakat, baik kecenderungannya yang menonjol pada dimensi tertentu maupun tingkatannya. Keragaman keberagaman tersebut terjadi antar individu dalam kelompok yang sama, bahkan pada individu yang sama dalam waktu, situasi, lingkungan yang berbeda.

Keragaman tingkat keberagaman ini dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Hal ini karena keberagaman juga mencakup aspek keyakinan dan sosial, maka berbagai aspek kehidupan yang terkait dengan keyakinan dan sosial tersebut juga dapat bervariasi antar individu sejalan dengan variasi keberagaman mereka. Di antara aspek yang

dipengaruhi dalam kehidupan. mahasiswa adalah cara memandang dan berperilaku. Dalam kaitan dengan penelitian ini adalah sikap terhadap korupsi, persepsi tentang menyontek, dan perilaku menyontek.

3. Sikap terhadap Korupsi

Sikap merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial karena mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Mueller, 1986). Hampir semua perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh sikapnya terhadap objek sosial. Sikap adalah fenomena psikologis karena dibahas dalam bidang studi psikologi dan sosiologi.

Itu juga merupakan istilah tunggal dalam bidang-bidang yang paling dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Petty, dkk., 1997). Itu digunakan untuk menunjukkan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Namun demikian, istilah tersebut telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli yang berbeda. Berkowitz (1972), misalnya, telah menemukan lebih dari tiga puluh definisi sikap yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, yang secara umum dapat dimasukkan dalam salah satu dari tiga kerangka berpikir: suatu bentuk evaluasi dan reaksi perasaan terhadap suatu objek, kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, dan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Dalam catatan Petty dan kawan-kawan (1997:611), inti utama dari definisi sikap adalah evaluasi objek (misalnya diri sendiri, orang lain, masalah sosial) pada dimensi yang membentang dari positif ke negatif.

La Pierre (1934: 231) mendefinisikan sikap sebagai pola perilaku, kecenderungan atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk beradaptasi dengan situasi sosial atau, secara sederhana, sebagai respons terhadap rangsangan sosial yang dikondisikan. Sikap adalah konstruk hipotetis yang menggambarkan tingkat suka atau tidak suka seseorang terhadap seseorang, tempat, sesuatu, atau peristiwa, yang disebut objek sikap (Wikipedia, 2010). Sikap memiliki ciri-ciri yang mengarahkan untuk berperilaku terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Ini adalah organisasi keyakinan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek sosial, kelompok, peristiwa, atau simbol yang relatif tetap (Hogg & Vaughan, 2010). Sikap tidak muncul secara spontan dalam

menghadapi suatu objek, tetapi telah terpola dan terbentuk melalui proses yang panjang dan kompleks.

Berdasarkan definisi tersebut, sikap memiliki ciri-ciri hubungan dua arah (positif dan negatif) dan sebagai reaksi terhadap suatu objek yang merupakan hasil belajar, diperoleh melalui interaksi dengan objek sosial, bukan hadiah, yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, Fishbein (1967: 6) mendefinisikan sikap sebagai "kecenderungan yang dipelajari untuk menanggapi objek apa pun dengan cara yang secara konsisten menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan objek tertentu." Berdasarkan definisi tersebut, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk merespon secara konsisten atau tidak mendukung suatu objek yang diperoleh melalui proses belajar.

Dalam penelitian ini, fenomena sosial yang menjadi objek sikap adalah korupsi. Sedangkan sebagai mata kuliah yang memiliki sikap adalah mahasiswa UIN Walisongo dan IAIN Peklongan. Oleh karena itu, sikap terhadap korupsi diartikan sebagai kecenderungan siswa untuk merespon secara konsisten atau tidak mendukung korupsi.

Kecenderungan ini bukanlah sifat yang didapat sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar. Akan tetapi, sikap bersifat psikologis, yaitu berupa kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu yang disebut konasi, bukan perilakunya sendiri, sehingga sikap tidak dapat diamati secara langsung. Sikap merupakan respon terhadap suatu objek secara konsisten, baik positif maupun negatif terhadap suatu objek yang dapat berupa orang, organisasi, sistem sosial, peraturan, agama dan lain-lain. Respons tersebut bisa negatif (tidak suka, menolak, tidak menyenangkan) atau positif (suka, mendukung, mendukung) terhadap objek, yang muncul sebagai konsekuensi dari evaluasi subjek. Dimensi evaluatif atau afektif dari sikap merupakan ciri yang paling mendasar, yang membedakan sikap dengan konsep lain (seperti keyakinan, motivasi, dan minat).

Ciri-ciri afektif sikap ini menggambarkan kualitas-kualitas yang menghadirkan cara khas perasaan seseorang atau ekspresi emosi terhadap sesuatu (objek). Karakteristik afektif umumnya dicirikan oleh tiga atribut, yaitu: intensitas, arah, dan sasaran (Gable, 1986: 3). Pertama, atribut intensitas mengacu pada tingkat atau kekuatan perasaan, yang bervariasi antar individu, dilihat sebagai suatu kontinum, yang dapat berkisar dari sangat tinggi (kuat) hingga sangat rendah (lemah). Oleh karena itu intensitas sikap seseorang akan terletak pada

suatu titik dalam kontinum kekuatan perasaan atau emosinya terhadap objeknya (Secord & Backman, 1974: 165). Kedua, atribut arah mencerminkan sifat respons subjek terhadap objek sikap, yang secara eksplisit atau implisit dapat positif, netral, atau negatif. Artinya perasaan atau emosi terhadap objek sasaran akan menimbulkan penerimaan (favorable) atau penolakan (unfavorable) terhadap objek tersebut. Ketiga, atribut target mengidentifikasi objek yang menjadi sasaran perasaan atau emosi (aspek afektif sikap). Objek tersebut dapat berupa orang (individu, kelompok, organisasi), konsep, objek, atau ajaran. Dengan demikian, sikap mahasiswa terhadap korupsi merupakan kecenderungan (intensitas) kuat atau lemah untuk merespon positif atau negatif (arah) korupsi (target).

Karena sifatnya yang laten (tersembunyi), sikap terhadap korupsi, seperti sikap lainnya, tidak dapat diamati secara langsung (melalui indera), tetapi harus secara tidak langsung melalui tindakan atau perilaku yang dapat diamati yang menunjukkan adanya sikap tersebut. Sebagai suatu sistem, menurut Voughan dan Hog (1995: 186) sikap memiliki tiga komponen yang bersama-sama membentuk sikap, yaitu: kognitif (keyakinan tentang objek), afektif (perasaan yang kuat, positif atau negatif), dan konatif (keinginan untuk menanggapi dengan sikap). cara tertentu). Komponen kognitif mengandung persepsi, keyakinan, dan stereotip tentang apa yang dimiliki individu terhadap sesuatu (objek sikap). Komponen afektif adalah perasaan individu terhadap objek sikap dan perhatiannya terhadap masalah emosional. Komponen ini merupakan aspek pengaruh yang paling bertahan lama yang dapat mengubah sikap seseorang. Selanjutnya komponen konatif mengandung tendensi atau kecenderungan untuk bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Sikap terbentuk melalui proses belajar (Fishbein, 1967: 9), sehingga sebelum mendapatkan informasi tentang suatu objek, seseorang tidak memiliki sikap terhadap objek tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap objek atau secara tidak langsung melalui informasi verbal. Berdasarkan informasi tersebut, subjek akan melakukan evaluasi terhadap atribut atau ciri-ciri objek, yang dapat menimbulkan perasaan suka (mendukung, menerima) atau tidak suka (tidak mendukung, menolak), yang pada gilirannya mendorongnya untuk cenderung bertindak dengan cara tertentu, tetapi belum

mencapai tindakannya, baru dalam kecenderungannya untuk bertindak. Kekuatan kecenderungan tergantung pada kekuatan rangsangan dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh subjek. Oleh karena itu, sikap mengacu pada lokasi seseorang pada dimensi bipolar afektif atau evaluatif berkenaan dengan objek, tindakan, peristiwa. Sebagai sesuatu yang dipelajari, sikap dapat berubah (menjadi lebih kuat atau lebih lemah), tergantung pada perubahan kekuatan rangsangan dan hasil evaluasi mereka terhadap objek.

Seperti sikap pada umumnya, sikap terhadap korupsi juga bisa berbeda-beda, tergantung pada kekuatan stimulus dan hasil evaluasi korupsi. Penilaian tersebut tentunya berdasarkan informasi yang mereka miliki tentang korupsi. Jika informasi terkait korupsi negatif maka hasil evaluasi cenderung negatif dan sebaliknya jika informasi yang diterima positif maka hasil evaluasi cenderung positif. Oleh karena itu, sikap terhadap korupsi dapat berkisar dari sangat kuat hingga sangat lemah, positif atau negatif (positif berarti mendukung, negatif berarti menolak), tergantung di mana letak hasil evaluasi (subyek) berada dalam kisaran bipolar sikap terhadap korupsi. .

Akibatnya sikap belajar dapat berubah sebagai fungsi dari tiga komponen yaitu: kognitif (keyakinan tentang objek), afektif (perasaan yang kuat, positif atau negatif), dan konatif (keinginan untuk merespon dengan cara tertentu) (Voughan dan Hog, 1995: 186). Perubahan pada satu komponen dapat mempengaruhi perubahan pada komponen lainnya sehingga sikap berubah. Perubahan tersebut terjadi karena adanya stimulus yang kuat, yang apabila melebihi ambang toleransi kestabilan komponen, maka komponen yang mendapat stimulus juga mengalami perubahan. Dalam kondisi normal, tingkat karakteristik komponen stabil. Namun, ketika menerima stimulus baru yang signifikan, kondisinya akan berubah, yang jika melebihi ambang normal, komponennya juga berubah. Perubahan pada komponen tersebut, kemudian mempengaruhi kondisi komponen lainnya sehingga sikapnya sebagai suatu sistem akan berubah. Perubahan sikap lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan komponen kognitif dan afektif, meskipun dapat dimulai dari salah satunya.

Sebagai fokus penelitian ini, sikap terhadap korupsi juga memiliki tiga komponen, yaitu keyakinan tentang korupsi berdasarkan pengetahuan (kognisi), perasaan terhadap korupsi berdasarkan penilaian (afeksi), dan kecenderungan mereka untuk bertindak dengan cara tertentu (konatif). . Sikap ini akan berubah

jika subjek menerima stimulus baru yang signifikan, misalnya informasi negatif tentang hal-hal yang berkaitan dengan korupsi. Informasi ini akan mempengaruhi keyakinannya tentang korupsi, yang nantinya akan dia evaluasi sehingga memiliki perasaan negatif terhadap korupsi. Perasaan negatif ini mendorongnya untuk melakukan tindakan yang cenderung menolak korupsi. Akibatnya, sikapnya terhadap korupsi menjadi negatif. Sebaliknya jika informasi yang diterima positif maka akan terjadi proses serupa sehingga sikapnya juga akan positif.

Sebagaimana dikemukakan di atas, perubahan sikap terjadi karena adanya perubahan pada aspek kognitif dan afektif, yang pada gilirannya mendorong perubahan pada aspek konatif. Karena berkaitan dengan keyakinan berdasarkan informasi yang diperoleh dan perasaan berdasarkan hasil evaluasi, maka perubahan pada kedua aspek tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang dapat memicu perubahan keyakinan tentang objek sikap dan perasaan terhadapnya. Dalam kasus korupsi, faktor yang dapat memicunya antara lain keyakinan atau pandangan seseorang tentang agamanya serta sifat dasar yang dimiliki oleh orang tersebut. Keyakinan ini akan tercermin antara lain pada bagaimana seseorang “religius” dan bagaimana ia “memandang agamanya”.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap korupsi adalah kecenderungan mahasiswa untuk secara konsisten mendukung atau tidak mendukung perilaku korupsi. Dukungan tersebut dapat berupa respon positif maupun negatif terhadap korupsi. Tingkat dukungan antar individu bervariasi dari yang sangat positif (sangat mendukung atau menoleransi perilaku koruptif) hingga sangat negatif (sangat rendah mendukung atau sangat menolak perilaku koruptif).

Lebih lanjut, sikap adalah “evaluasi positif atau negatif dari orang, kegiatan, ide, objek, peristiwa, atau apa saja di lingkungan” (Al-Nasser, et.al 2014:58). Ini adalah kecenderungan seseorang untuk merespons dengan baik atau tidak baik terhadap suatu stimulus (Fishbein, 1967). Kecenderungan ini mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan sikapnya (Jain, 2014). Sikap positif mendorongnya untuk berbuat terhadap objek sikap tersebut. Meskipun tampaknya tidak ada studi khusus tentang pengaruh sikap terhadap korupsi terhadap perilaku korupsi, banyak penelitian di bidang lain dapat memberikan indikasi untuk memahami hubungan tersebut. Untuk menguji hubungan sikap-perilaku, misalnya, Bagozi (1981) menggunakan desain penelitian model kausal

tentang donor darah. Ia menemukan pengaruh signifikan sikap terhadap perilaku secara tidak langsung melalui niat. Temuan ini dikonfirmasi oleh Hommer dan Kahle (1988) dalam penelitian mereka tentang masalah dalam konteks belanja makanan alami. Mereka menemukan bahwa sikap terhadap nutrisi mempengaruhi perilaku belanja subjek, yaitu, semakin menyukai nutrisi dan makanan alami, semakin sering mengunjungi toko makanan alami. Berdasarkan literatur ini, maka wajar jika sikap terhadap korupsi dapat meningkatkan kemungkinan seorang mahasiswa untuk melakukan korupsi ketika ia memiliki kesempatan untuk melakukannya untuk melancarkan urusannya.

Seperti halnya korupsi, menyontek adalah salah satu bentuk ketidakjujuran dan kurangnya integritas. Integritas berfungsi sebagai bentuk kontrak sosial, di mana individu memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan dan norma untuk memastikan rekan-rekan mereka juga mengikuti aturan dan norma tersebut (John 2011). Selingkuh adalah tindakan tidak adil yang didorong oleh moral (Wideman 2008). Siswa yang lebih sering menyontek dalam belajarnya cenderung lebih toleran terhadap korupsi daripada yang jarang. Karena korupsi jalanan sangat terlihat di Indonesia (Olken & Barron, 2007), mereka yang terbiasa menyontek di bidang akademik akan mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan praktik di jalan, akibatnya mereka akan lebih toleran terhadap praktik tersebut. Oleh karena itu, diharapkan pengalaman menyontek dalam mengerjakan tugas akademik akan meningkatkan kemungkinan seorang mahasiswa untuk melakukan korupsi.

B. Menyontek dalam Literatur

Penelitian tentang menyontek telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Meskipun bervariasi, semua penelitian menunjukkan bahwa fenomena menyontek telah terjadi di kalangan mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, perilaku menyontek oleh mahasiswa telah ditemukan di berbagai Negara, seperti Inggris (Franklyn-Stokes & Newstead, 1995), Amerika Serikat (Cochran dkk., 1999). Bahkan Callahan (2004) menemukan bahwa tindakan Tradisi Menyontek Calon Guru menyontek di lingkungan pendidikan terus meningkat dan telah menembus semua jenjang pendidikan, dari dasar sampai tinggi.

Lebih lanjut, penelitian tentang perilaku menyontek dikaitkan dengan berbagai variabel, seperti motivasi (Retinger & Jordan, 2005), kecemasan masa tentang masa depan (Callahan, 2004), penalaran moral dan perilaku moral

(Leming, 1978), dan agama (Michelson, dkk., 2007). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh banyak factor.

Dalam kaitan dengan agama, Michelson dan kawan-kawan (2007) menemukan bahwa mahasiswa yang menyontek cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini konsiten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rettinger dan Jordan (2005). Kedua peneliti tersebut menemukan bahwa semakin tinggi tingkat keberagamaan mahasiswa, semakin rendah tingkat menyonteknya dalam semua matakuliah, meskipun pengaruhnya lebih kuat dalam kaitannya dengan matakuliah agama dibandingkan dengan matakuliah umum (non agama).

Penelitian lain menemukan bahwa orientasi pada nilai juga berkaitan dengan perilaku menyontek (Rettinger & Jordan, 2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memandang penting mencapai nilai tinggi (karena berbagai alasan) lebih cenderung untuk melakukan menyontek dibandingkan mereka yang berorientasi pada penguasaan materi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Finn dan Frone (2004), yang menemukan keterkaitan antara kinerja akademik dan menyontek yang dilakukan oleh peserta didik di semua tingkatan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, temuan keduanya menunjukkan adanya hubungan negative antara prestasi akademik dengan menyontek. Analisis lebih lanjut menemukan bahwa kepercayaan diri akademik memiliki pengaruh pada siswa yang berprestasi rendah. Mereka yang memiliki kepercayaan tinggi cenderung lebih jujur dibandingkan yang memiliki kepercayaan diri rendah. Lebih lanjut, tujuan yang mendasari belajar siswa juga berpengaruh pada perilaku menyontek. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh nilai yang bagus cenderung lebih tinggi erilaku menyonteknya dari pada mereka yang memiliki motivasi belajar semata-mata untuk mendapatkan pengetahuan.

Lebih lanut, penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (200-1) menemukan bahwa mahasiswa yang berorientasi a-moral cenderung lebih menyetujui tindakan menyontek dari pada mereka yang berorientasi moral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cameron dan kawan-kawan (2005) menemukan bahwa sikap terhadap korupsi mempunyai peran penting dalam mengurangi korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif negatif terhadap korupsi, cenderung semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan korupsi sebagai tindakan

ketidakhujuran. Karena itu, dapat diduga bahwa sikap mahasiswa terhadap korupsi juga memiliki pengaruh (negatif terhadap perilaku menyontek).

Dari kajian terhadap hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek berhubungan dengan berbagai variabel, utamanya keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap pada perilaku pelanggaran moral (seperti korupsi). Namun demikian, karena penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Negara-negara maju yang didominasi budaya Yudeo-Kristiani dan sekuler, hasilnya dipertanyakan untuk bias diberlakukan di Indonesia yang didominasi oleh umat Islam. Karena itu, perlu adanya penelitian serupa yang melibatkan diri akademik memiliki pengaruh pada siswa yang berprestasi rendah. Mereka yang memiliki kepercayaan tinggi cenderung lebih jujur dibandingkan yang memiliki kepercayaan diri rendah. Lebih lanjut, tujuan yang mendasari belajar siswa juga berpengaruh pada perilaku menyontek. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh nilai yang bagus cenderung lebih tinggi perilaku menyonteknya dari pada mereka yang memiliki motivasi belajar semata-mata untuk mendapatkan pengetahuan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (2001) menemukan bahwa mahasiswa yang berorientasi a-moral cenderung lebih menyetujui tindakan menyontek dari pada mereka yang berorientasi moral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cameron dan kawan-kawan (2005) menemukan bahwa sikap terhadap korupsi mempunyai peran penting dalam mengurangi korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif negatif terhadap korupsi, cenderung semakin rendah kemungkinannya untuk melakukan korupsi sebagai tindakan ketidak-hujuran. Karena itu, dapat diduga bahwa sikap mahasiswa terhadap korupsi juga memiliki pengaruh (negatif terhadap perilaku menyontek).

Dari kajian terhadap hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek berhubungan dengan berbagai variabel, utamanya keberagamaan, orientasi belajar, dan sikap pada perilaku pelanggaran moral (seperti korupsi). Namun demikian, karena penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Negara-negara maju yang didominasi budaya Yudeo-Kristiani dan sekuler, hasilnya dipertanyakan untuk bias diberlakukan di Indonesia yang didominasi oleh umat Islam. Karena itu, perlu adanya penelitian serupa yang melibatkan mahasiswa LPTK untuk mendapatkan pemahaman yang akurat yang terjadi di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

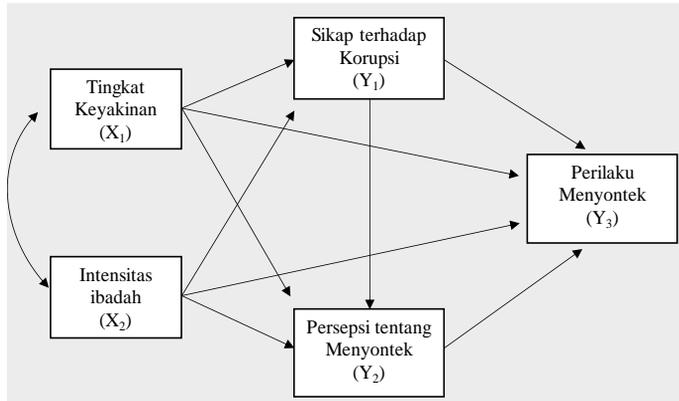
C. Kerangka memahami perilaku menyontek

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keberagamaan, khususnya dimensi Tingkat Keimanan (X) dan Intensitas Ibadah (X₂), pada Perilaku Menyontek (Y), baik langsung maupun tidak langsung melalui Sikap terhadap Korupsi (Y) dan Persepsi tentang Menyontek (Y) di kalangan calon guru (mahasiswa) LPTK/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. Karena itu Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku menyontek selama menjadi mahasiswa. Untuk menggambarkan bagaimana variabel ini bervariasi antar subjek penelitian sebagai konsekuensi dari variasi dalam variabel independen (tingkat keimanan dan intensitas beribadah) dan variabel antara (Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek) dapat dijelaskan dalam suatu model hubungan sebagai berikut ini:

- Pertama : variabel independen tersebut, tingkat keimanan dan intensitas beribadah, sebagai variabel eksogen dalam model mempengaruhi secara langsung sikap terhadap korupsi.
- Kedua : ketiga variabel, selanjutnya, mempengaruhi secara langsung persepsi tentang menyontek, melalui stimulus yang diberikan yang mendorong perubahan komponen persepsi, yang bila melampaui batas toleransi kestabilan persepsi, terjadilah perubahan tingkat persepsi subjek. Di samping secara langsung, tingkat keimanan dan intensitas ibadah juga mempengaruhi secara tidak langsung pada perilaku menyontek.
- Ketiga : keempat variabel tersebut (tingkat keimanan dan intensitas beribadah, sikap terhadap korupsi, dan persepsi tentang menyontek) mempengaruhi secara langsung perilaku menyontek. Di samping secara langsung, tingkat keimanan dan intensitas beribadah, sikap terhadap korupsi juga mempengaruhi secara tidak langsung perilaku menyontek melalui persepsi tentang perilaku menyontek).

Secara keseluruhan, model hubungan antar kedua variabel eksogenus dan ketiga variabel endogenus tersebut di atas secara visual dapat digambarkan dalam suatu konstalasi yang berupa diagram jalur atau *path diagram* (Stage & Nora, 2004) sebagaimana disajikan di halaman berikut ini:

Gambar 2.1. Model teoretis hubungan perilaku menyontek dan faktor-faktornya



Hubungan antar variabel sebagaimana tervisualisasikan dalam gambar diagram jalur tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, variabel independen eksogen (tingkat keimanan dan intensitas beribadah) berpengaruh secara langsung pada sikap terhadap korupsi. Ketiga variabel tersebut selanjutnya mempengaruhi persepsi tentang menyontek. Dalam hubungan ini, tingkat keimanan dan intensitas beribadah berpengaruh secara langsung pada persepsi tentang menyontek dan secara tidak langsung melalui persepsi sikap terhadap korupsi. Sedangkan, pengaruh sikap terhadap korupsi pada persepsi tentang menyontek ini terdiri dari tiga komponen: satu komponen pengaruh khusus langsung (sikap terhadap korupsi) dan dua komponen merupakan pengaruh tidak langsung dari kedua variabel eksogen. Selanjutnya, keempat variabel berpengaruh secara langsung pada perilaku menyontek. Sebagaimana sebelumnya, kedua variabel eksogen juga memiliki pengaruh tidak langsung pada perilaku menyontek melalui sikap terhadap korupsi dan persepsi tentang menyontek. Sebagai variabel antara, pengaruh sikap terhadap korupsi pada perilaku menyontek terdiri dari empat komponen, satu komponen khusus langsung, dua komponen tidak langsung dari kedua variabel eksogen, dan satu komponen tidak langsung melalui persepsi tentang menyontek. Pengaruh persepsi tentang menyontek pada perilaku menyontek terdiri dari empat komponen, satu komponen khusus langsung dan tiga komponen tidak langsung dari kedua variabel eksogen dan sikap terhadap korupsi. Variabel antara ini tidak memiliki pengaruh tidak langsung.

D. Hpotesis

Berdasarkan kajian terhadap teori masing-masing variabel, hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait, dan kerangka berpikir sebagaimana dibahas sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang secara konseptual diorganisasikan berdasarkan masing-masing variabel endogenus atau independen sebagai berikut:

1. Pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_2) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_2).

Tingkat Keberagamaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari penerimaan dia akan ajaran agama yang dianutnya. Mereka yang memiliki Tingkat Keberagamaan (keimanan dan intensitas ibadah) yang tinggi cenderung menerima semua ajaran agama tanpa *reserve* dan tanpa mengkaitkannya dengan konteks sosial budaya yang kehidupan dalam masyarakat di mana ia berada. Sebaliknya, mereka yang memiliki Tingkat Keberagamaan yang rendah cenderung menerima ajaran lebih kritis serta mengkaitkannya dengan konteks sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, korupsi merupakan perilaku yang dilarang keras oleh agama. Sikap menerima atau menolak perilaku korupsi akan bervariasi sejalan dengan bervariasinya kecenderungan tingkat penerimaan ajaran agama dan ketaatannya dalam menjalankan ajarannya. Mereka yang menerima dan mengamalkan ajaran sepenuhnya cenderung menolak/negatif terhadap korupsi. Sementara mereka yang kurang sepenuhnya dalam menerima dan mengamalkan ajarannya akan cenderung lebih longgar dalam mensikapi korupsi. Karena itu dapat dihipotesiskan bahwa:

H₁. Tingkat Keimanan (X_2) dan Intensitas Ibadah (X_2) berpengaruh negatif pada Sikap terhadap Korupsi (Y_2).

2. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]).

Persepsi tentang menyontek merupakan pandangan positif atau negatif terhadap perilaku menyontek yang dilakukan dalam mengerjakan soal ujian atau melaksanakan tugas perkuliahan. Perilaku menyontek bisa jadi dipandang sebagai suatu yang biasa saja bagi sebagian orang/mahasiswa karena sudah biasa terjadi dalam dunia pendidikan. Sementara itu sebagian yang lain memandang bahwa menyontek merupakan perilaku aib karena bertentang

dengan nilai-nilai etika dan moral. Mereka yang cenderung menerima ajaran dan mengamalkan sepenuhnya dalam bentuk perilaku cenderung akan memandang perilaku menyontek sebagai suatu ketidakjujuran dalam ujian atau mengerjakan tugas karena bertentang dengan ajaran agama, yang menganjurkan untuk berlaku jujur dalam kondisi apapun. Konsekuensinya, mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap perilaku koruptif. Sementara itu, mereka yang kurang kuat dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama cenderung tidak akan menjadikan agama sebagai pertimbangan dalam melihat perilaku koruptif. Akibatnya, mereka cenderung tidak terlalu peduli pada apa yang dilarang dalam agama, khususnya tindakan curang dalam menghadapi ujian atau mengerjakan tugas kuliah. Sementara itu, sikap terhadap korupsi akan sejalan dengan pandangan tentang menyontek karena keduanya berkaitan dengan ketaatan pada etika dan aturan moral dan keduanya merupakan bentuk kecurangan. Mereka yang memiliki sikap positif pada korupsi akan cenderung memandang menyontek sebagai suatu yang dapat ditoleransi. Sedangkan mereka yang memiliki sikap negataif terhadap korupsi positif cenderung akan menolak perilaku menyontek. Konsekuensinya, pandangan mereka tentang menyontek akan negatif pula. Karena itu dapat dihipotesiskan bahwa:

H₂. Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) berpengaruh negatif terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]).

3. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X) terhadap Perilaku Menyontek (Y), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]).

Perilaku menyontek dalam mengerjakan soal ujian maupun mengerjakan tugas-tugas perkuliahan merupakan tindakan pelanggaran terhadap etika dan tata tertib belajar. Perilaku tersebut juga bertentangan dengan ajaran moral karena merupakan bentuk ketidakjujuran mahasiswa dalam proses belajarnya. Perilaku menyontek akan sejalan secara terbalik dengan komitmen seseorang dalam berpegang pada nilai kejujuran serta menjalankan etika dan aturan moral. Hal ini berbanding terbalik dengan komitmen untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Karena itu,

mereka yang memiliki keyakinan dan keteguhan dalam memegang nilai-nilai ajaran agama akan berupaya sekuat mungkin untuk berlaku jujur dalam kondisi apapun, termasuk dalam menjalani proses belajar. Konsekuensinya, mereka akan menghindari berbuat curang dengan tidak melakukan menyontek. Sebaliknya, mereka yang memiliki komitmen yang rendah pada nilai-nilai agama akan cenderung permisif terhadap pelanggaran nilai. Sementara itu, mereka yang memiliki sikap yang positif pada korupsi dan pandangan yang positif pada menyontek akan cenderung mengabaikan aturan etika dan kurang jujur dalam melakukan belajar, yang penting mereka bisa memperoleh hasil belajar yang baik. Karena itu mereka akan mudah terdorong untuk melakukan menyontek dalam menghadapi ujian atau melaksanakan pembuatan tugas-tugas kuliah. Sebaliknya mereka yang memiliki sikap negatif terhadap korupsi dan pandangan negatif terhadap menyontek akan berpegang teguh pada nilai-nilai kejujuran sehingga akan menghindari perilaku menyontek. Karena itu dapat dihipotesiskan bahwa:

H₃.Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X) berpengaruh terhadap Perilaku Menyontek (Y), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y₁] dan Persepsi tentang Menyontek [Y₂]).

BAB 3

MENUJU PEMAHAMAN EMPIRIS PERILAKU MENYONTEK

A. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Keberagaman mahasiswa calon guru (LPTK) UIN Walisongo Semarang dengan Sikap terhadap Korupsi, Persepsi tentang Menyontek, serta Perilaku Menyontek. Secara lebih terinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y_1).
2. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]).
3. Adakah pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (Y_3), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]).

B. Pendekatan Menuju Pemahaman Empiris

Pengkajian yang dipaparkan dalam buku ini secara substantif termasuk dalam bidang kajian ilmu pendidikan. Hal ini karena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah menyontek atau kecurangan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan secara keilmuan, kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-psikologis (Batson & Ventis, 1982). Masalah sosial tersebut hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat akademik (khususnya mahasiswa). Selanjutnya, topik tersebut dikaitkan dengan fenomena sosial-psikologis yang lain, khususnya fenomena keberagaman dan sikap terhadap korupsi.

Sementara itu, dalam kaitan dengan bagaimana jawaban permasalahan penelitian diperoleh secara empiris, penelitian ini utamanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini karena penelitian ini berusaha melihat fenomena sosial-psikologis, khususnya kecurangan akademik atau menyontek, dalam bentuk yang diisolasi dari dan dihubungkan dengan fenomena lain (McMillan &

Schumacher, 1989). Dalam pandangan world hypothesis, sebagaimana dikemukakan oleh Pepper (1978), pendekatan ini didasarkan pada pandangan formisme dan mekanisme. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk memahami hubungan antara perilaku menyontek, persepsi tentang menyontek dan sikap terhadap korupsi dengan keberagamaan.

C. Subjek

Pengkajian yang disajikan dalam buku ini melibatkan mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang masih aktif kuliah pada semester Gasal 2014/2015. Karena besarnya jumlah, dari populasi mahasiswa fakultas tersebut akan diambil sampel secara purposif dan klaster (Hadjar, 1999:135). Pertama, FITK diklasterkan berdasarkan jurusan, yang selanjutnya dipilih secara acak 4 jurusan. Dari masing-masing jurusan terpilih akan dilibatkan seluruh angkatan yang masih aktif kuliah (empat angkatan). Jika pada angkatan tertentu tersebar dalam lebih dari satu kelas, kelas akan dipilih satu diantaranya secara acak. Dengan cara ini diperoleh 4x4 kelas atau 16 kelas. Dengan perkiraan rata-rata setiap kelas terdiri dari 30 orang, maka diperoleh 480 mahasiswa sebagai subyek dari sampel penelitian ini. Dalam kenyataan, jumlah subjek yang diperoleh dalam kelas terpilih tersebut kurang dari jumlah yang diperkirakan, yakni 431. Hal ini karena pada saat pengumpulan data jumlah mereka yang hadir di kelas bervariasi, sebagian besar kurang dari yang diperkirakan. Meskipun demikian, jumlah tersebut telah merepresentasikan mahasiswa calon guru di FTK secara keseluruhan. Seluruh mahasiswa yang hadir bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi dengan cara mengisi angket yang telah peneliti sediakan. Meskipun demikian, tidak seluruh respon mereka berikan lengkap, sebagaimana yang diminta dalam angket. Enam orang subjek tidak mengisi identitas diri secara lengkap dan 17 yang lain tidak mengisi dengan lengkap pada setidaknya salah satu instrumen variabel yang menjadi konsen penelitian ini. Karena itu, jumlah subjek yang responsnya pada angket diolah lebih lanjut ada 408 orang. Mereka terdiri dari 4 angkatan atau semester.

Seluruh data dari 408 subjek tersebut dianalisis secara deskriptif, khususnya untuk melihat gambaran tentang kecenderungan respon dan skor subjek terhadap berbagai pernyataan atau pertanyaan tentang variabel perilaku menyontek yang dilakukan sebelum belajar di FITK (saat di sekolah/madrasah, dari tingkat dasar

sampai menengah atas) dan intensitas ibadah mereka yang dilakukan setelah belajar di FITK.

Sedangkan dalam rangka menguji hipotesis, hanya subjek yang telah melewati setidaknya 1 tahun masa belajar di FITK yang datanya dianalisis. Hal ini karena mahasiswa angkatan terakhir, 2014, belum mengalami proses evaluasi pembelajaran sehingga informasi tentang menyontek yang dilakukan di perguruan tinggi belum dapat diperoleh. Berdasarkan kriteria ini diperoleh 310 orang subjek yang datanya dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dari 310 subjek tersebut, 72,3 persen berjenis kelamin perempuan dan sisanya, 27,7 persen, berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan lamanya belajar di FITK, 44,5 persen di antaranya telah belajar pada semester 3, 37,7 persen subjek belajar di semester 5 dan sisanya di semester 7 atau lebih. Lebih lanjut, hampir 70 persen sbyek aktif bergabung pada organisasi kemahasiswaan intra kampus dan sisanya tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Sementara itu, mereka yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di luar (ekstra) kampus lebih sedikit dibandingkan yang tidak aktif, meskipun tidak terlalu jauh.

D. Variabel dan Instrumen

Penelitian ini melibatkan tiga variabel endogenus dan dua eksogenus (Pedhazur, 1982). Variabel endogenus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perilaku dan persepsi tentang menyontek, dan sikap terhadap korupsi. Sedangkan kedua variabel eksogenus tersebut adalah tingkat keimanan dan intensitas ibadah. Untuk lebih snya, masing-masing variabel dan rencana instrumen yang akan digunakan untuk mengukurnya adalah sebagai berikut.

1. Menyontek.

Fenomena ini didefinisikan secara operasional menjadi dua konsep yang berbeda, perilaku dan persepsi tentang menyontek. Secara operasional, **perilaku menyontek** adalah respons subjek terhadap pernyataan tentang seberapa intens dia telah melakukan tindakan atau perbuatan curang yang dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas akademik, mengerjakan tes, atau membuat karya tulis. Perilaku tersebut diukur dengan skala sepuluh butir, yang menanyakan intensitas subjek dalam melakukan berbagai perilaku menyontek selama studi mereka di semua jenjang pendidikan, sejak dasar (SD/MI) sampai tinggi (di UIN Walisongo).

Butir dari skala ini menanyakan apakah subjek melakukan kecurangan/menyontek dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, membuat kerpe'an, ujian kelas, menulis makalah akademis, tidak tepat dalam mengutip, dll.

Setiap butir dinyatakan dalam rumusan yang positif (subjek melakukan tindakan curang/menyontek) atau negatif (subjek tidak melakukan tindakan curang/menyontek), Setiap butir diikuti oleh lima respon alternatif tidak pernah, jarang, kadang kadang sering dan selalu melakukannya, yang menunjukkan tingkat intensitas menyontek untuk tindakan yang dinyatakan dalam butir tersebut.

Penskoran butir dilakukan dengan cara memberikan skor 0, 1, 2, 3, dan 4 secara berturut-turut pada alternatif jawaban tidak pernah jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara positif (melakukan tindakan curang). Sebaliknya, skor 4, 3, 2, 1, dan 0 secara berturut turut pada alternatif jawaban tidak pernah, jarang, kadang kadang sering dan selalu yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara negatif (tidak melakukan tindakan curang). Skor total dari seluruh butir variabel ini dapat berkisar dari 0 (terendah [sama sekali tidak pernah melakukan tindakan sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]) sampai 40 (tertinggi [selalu melakukan tindakan sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]).

Persepsi tentang menyontek adalah penilaian mahasiswa terhadap pernyataan tentang perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa dalam melaksanakan tugas akademik, mengerjakan tes atau membuat karya ilmiah sebagai bagian dari proses belajarnya. Persepsi tentang menyontek diukur dengan menanyakan pandangan subjek tentang praktek menyontek. Mereka ditanya apakah menyontek masuk kategori perilaku yang dapat diterima bagi mahasiswa, pelanggaran ringan perilaku moral, pelanggaran serius terhadap perilaku moral, atau kejahatan akademik. Masing-masing kategori diberi skor 1, 2, 3, dan 4, yang menunjukkan tingkat persepsi mereka tentang menyontek (mulai dari sangat positif [terendah] sampai sangat negatif [tertinggi]). Instrumen selengkapnya dari variabel ini dapat dilihat dalam Lampiran 1.

2. Sikap terhadap Korupsi

Variabel ini didefinisikan sebagai kecenderungan subjek untuk mendukung/menerima atau menolak perbuatan korupsi. Instrumen sikap terhadap korupsi dikembangkan untuk mengukur sikap subjek terhadap korupsi. Pada tahap pengembangan, skala sikap terdiri dari adalah 30 butir skala Likert

(Likert, 1932). Setiap butir terdiri dari sebuah pernyataan (positif [mendukung] atau negatif [tidak mendukung]) tentang berbagai aspek korupsi, diikuti oleh empat pilihan: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penskoran butir dilakukan dengan cara memberi 4, 3, 2, dan 1 pada pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk butir yang dinyatakan secara positif dan 1, 2, 3, 4 pada pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk butir yang dinyatakan secara positif negatif. Skor variabel ini dapat bervariasi dari yang terendah (yang menunjukkan sangat negatif [menentang/menolak] terhadap korupsi) sampai tertinggi (yang menunjukkan sangat positif [toleran] terhadap korupsi).

Pada awal pengembangan, instrumen variabel ini terdiri dari 30 butir. Dalam rangka untuk mendapatkan butir yang valid, data skor butir yang diperoleh dalam penelitian dianalisis untuk melihat daya beda/validitasnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara masing-masing butir dengan skor total seluruh butir. Dari analisis ini diperoleh 24 butir yang valid (nilai 0,25) dan 6 tidak valid (nilai $r = 0,25$ atau kurang). Selanjutnya, data dari butir-butir yang valid tersebut dianalisis dengan teknik analisis alpha Cronbach, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $\alpha = 0,707$. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen sikap terhadap korupsi memiliki reliabilitas yang cukup tinggi sehingga hasil pengukurannya cukup handal.

Dalam penelitian utama, skor variabel ini dapat berkisar antara 24 (terendah [menunjukkan sikap yang sangat negatif pada korupsi]) sampai 96 (tertinggi [menunjukkan sikap yang sangat positif pada korupsi]). Instrumen selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 1.

3. Keberagamaan

Instrumen keberagamaan dirancang untuk mengukur dua dimensinya: keyakinan agama atau tingkat keimanan dan perilaku keagamaan atau intensitas ibadah, yang keduanya dianggap sebagai indikator yang paling spesifik/khas dari orang yang beragama. Kedua dimensi diperlakukan sebagai variabel yang terpisah, mewakili aspek agama secara fisik/kasat mata dan psikologis.

Tingkat keimanan didefinisikan sebagai penerimaan subjek atas kebenaran pernyataan tentang ajaran agama Islam, khususnya rukun iman. Variabel ini diukur

dengan 6 butir yang mengguakan 7 skala, yang menunjukkan tingkat kekuatan keimanan seseorang. Pada setiap butir, subjek diminta untuk menilai tingkat kekuatan keyakinan diri sendiri pada aspek keimanan yang dinyatakan dalam butir tersebut, dengan cara memilih salah satu titik dalam rentangan skala penilaian yang merentang dari 1 (menunjukkan keimanan yang sangat lemah (skor 1) sampai 7 yang sangat kuat). Secara (menunjukkan keimanan keseluruhan, skor yang dicapai subjek akan merupakan ukuran tingkat keimanan mereka, yang merentang dari sangat lemah sampai sangat kuat. Skor variabel ini dapat merentang dari 6 (tingkat keimanan yang sangat lemah) sampai 42 (tingkat keimanan yang sangat kuat). Instrumen selengkapnya untuk variabel ini dapat dilihat dalam Lampiran 1.

Intensitas ibadah didefinisikan sebagai keseringan subjek dalam melakukan ibadah (ritual dalam rangka berhubungan dengan Tuhan). Dalam penelitian ini, ibadah dibedakan menjadi dua: *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*. Ibadah mahdloh mencakup ibadah yang diwajibkan untuk dilakukan oleh setiap muslim, yang dalam penelitian ini dibatasi hanya sholat dan puasa romadlon, yang mungkin dilakukan oleh semua mahasiswa. Sedangkan ibadah ghoiru mahdloh mencakup ibadah yang dianjurkan untuk diamalkan oleh muslim dan mungkin dilakukan oleh seluruh mahasiswa, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, membaca al-qur'an, dan sholat wajib berjamaah di masjid atau musholla.

Instrumen ini terdiri dari 16 butir, yang masing-masing berupa pernyataan tentang aspek amal ibadah tersebut. Setiap butir dinyatakan dala rumusan yang positif (subjek melakukan aspek ibadah tersebut) atau negatif (subjek tidak melakukan aspek ibadah tersebut). Setiap butir diikuti oleh lima respon alternatif: tidak pernah, jarang, kadang-kadang sering, dan selalu melakukannya, yang menunjukkan tingkat intensitas menyontek untuk tindakan yang dinyatakan dalam butir tersebut.

Penskoran butir dilakukan dengan cara memberikan skor 0, 1, 2, 3, dan 4 secara beturut-turut pada alternatif jawaban tidak pernah jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara positif (melakukan aspek ibadah yang dinyatakan). Sebaliknya, skor 4, 3, 2, 1, dan 0 secara beturut-turut pada alternatif jawaban tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara negatif (tidak melakukan aspek ibadah yang dinyatakan). Skor total dari seluruh butir variabel intensitas ibadah ini dapat berkisar dari 0 (terendah (sama sekali tidak pernah

melakukan aspek ibadah sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]) sampai 64 (tertinggi [selalu melakukan aspek ibadah sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan)). Semakin tinggi skor subjek, semakin tinggi intensitas ibadah subjek. Instrumen selengkapnya untuk variabel intensitas ibadah ini dapat dilihat dalam lampiran 1.

E. Analisis

Setelah terkumpul, data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur atau *path analysis* (Pedhazur, 1988:577). Teknik ini digunakan untuk menguji model hubungan kausal antara variabel dependen (perilaku menyontek) dengan variabel antara (sikap terhadap korupsi), dan variabel independen (tingkat keberagamaan dan prestasi belajar). Analisis akan dilakukan secara simultan. Dengan demikian, ada dua variabel endogen (dependen dan antara) dan dua variabel eksogen (independen).

Secara teknis, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi ganda atau *multiple regression*, yang dilakukan dalam tiga jenjang analisis, sesuai dengan tahapan variabel dependennya, yakni Sikap terhadap Korupsi (Y_1), Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dan Perilaku Menyontek (Y_3). Analisis ini antaranya akan menghasilkan koefisien regresi standar yang menjadi solusi untuk koefisien jalur atau *path coefficient* (p) dan taraf signifikansinya ($sign.p$). Di samping itu, dalam rangka untuk menghitung komponen pengaruh variabel independen pada variabel dependen, data juga dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment (Hadjar, 2014). Analisis ini menghasilkan, di antaranya, koefisien korelasi (r) dan taraf signifikansinya (p). Seluruh analisis tersebut dilakukan dengan atau Program SPSS 16.0.

Untuk memberikan gambaran awal tentang perilaku menyontek, sikap terhadap korupsi, dan tingkat keberagamaan, terlebih dahulu data akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengukur kecenderungan pemusatan, maupun penyebaran frekuensi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah rata-rata atau rerata hitung (arithmetic nilai tengah (*median*), modus (*mode*), varian (*variance*), simpang baku (standard deviation), galat baku (*standard error*), dan distribusi frekuensi (Murwani, 1999:19). Seluruh penghitungan statistik tersebut akan dilakukan dengan bantuan Program SPSS 16.0. Sedang untuk analisis butir instrumen sikap terhadap korupsi digunakan Program Aplikasi Statistik Sosial W-Stats (Hadjar, 2013)

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan pengajuan ijin kepada Rektor UIN Walisongo, dengan surat pengantar dari Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Setelah ijin diberikan oleh Rektor, penulis menghadap Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Ketua Program Studi terpilih untuk mengkoordinasikan teknis pelaksanaannya. Dekan dan seluruh Ketua Program Studi terpilih menyambut baik. Para Ketua Program Studi menghubungkan penulis dengan para dosen yang mengampu matakuliah pada kelas yang terpilih.

Dengan bantuan dosen pengampu matakuliah, penulis masuk ke kelas untuk menemui para mahasiswa. Sebelum membagikan angket, penulis menjelaskan maksud dan tujuan serta prosedur pengumpulan data penelitian kepada para mahasiswa di kelas terpilih. Setelah mendapat penjelasan, seluruh mahasiswa Muslim di kelas terpilih tersebut bersedia secara sukarela berpartisipasi sehingga kepada mereka dibagikan angket yang telah disiapkan. Pengisian angket oleh subjek (mahasiswa) memerlukan waktu sekitar 30 sampai 40 menit. Setelah selesai diisi, selanjutnya angket dikumpulkan.

Angket yang terkumpul dari seluruh subjek yang berpartisipasi dalam penelitian utama adalah 431 eksemplar. Selanjutnya, masing-masing angket tersebut diperiksa kelengkapan isinya. Dari seluruh angket tersebut dijumpai 25 eksemplar tidak lengkap isinya sehingga tidak dapat memberikan gambaran lengkap tentang subjek yang bersangkutan berkaitan dengan variabel penelitian ini. Karena itu, angket tersebut tidak diolah lebih lanjut. Dengan demikian, angket yang diolah untuk dianalisis datanya berasal dari 408 subjek.

BAB 4

PERILAKU MENYONTEK CALON GURU: HASIL EMPIRIS

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menguji pengaruh keberagaman terhadap perilaku menyontek, baik langsung maupun tidak langsung melalui sikap terhadap korupsi dan persepsi tentang menyontek di kalangan mahasiswa calon guru di LPTK/FITK Walisongo. Untuk tujuan tersebut, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan utama penelitian, sebagaimana secara rinci telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Bab ini akan menyajikan hasil-hasil analisis data tersebut, yang secara berturut turut adalah gambaran tentang konteks penelitian, deskripsi data, uji persyaratan, dan uji hipotesis. Namun untuk memberikan gambaran konteks tentang penelitian ini, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi singkat tentang LPTK UIN Walisongo.

A. LPTK UIN Walisongo sebagai Konteks

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Walisongo secara fungsional dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, yang merupakan unsur pelaksanaan akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Fakultas ini secara resmi berdiri pada 6 April 1970, bersamaan dengan berdirinya IAIN Walisongo, yakni dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 30 dan 31 Tahun 1970. Sejak berdiri sampai saat ini IAIN Walisongo telah mengalami perubahan secara dinamis, sesuai dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku.

Pada awalnya, IAIN Walisongo merupakan gabungan dari berbagai fakultas yang berada di berbagai daerah di Jawa Tengah. Namun sejak 1997, ia hanya memiliki fakultas di Semarang karena semua fakultas di daerah telah berdiri sendiri sebagai STAIN. Pada saat ini UIN Walisongo memiliki 8 fakultas dan 1 program pascasarjana, yang seluruhnya mewadahi 1 program studi diploma, 23 program studi sarjana, 12 program studi magister, dan 1 program studi doktor. Seluruh program studi tersebut masih dalam rumpun ilmu agama (Islam). Dengan telah

diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 30 tahun 2014, UIN Walisongo telah bermetamorfosis menjadi UIN (universitas Islam Negeri) Walisongo sehingga memiliki tugas dan fungsi yang lebih besar karena tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu keislaman semata, tetapi semua ilmu, sebagaimana universitas pada umumnya.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang melaksanakan fungsi LPTK Walisongo memiliki 10 program studi sarjana dan 5 program studi pendidikan profesi guru (PPG). Pada tahun 2014 ini FITK juga mendapatkan mandat baru untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang magister, yakni program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Dari 10 program studi sarjana tersebut, 9 di antaranya (yaitu: Pendidikan Agama Islam [PAI], Pendidikan Bahasa Arab [PBA], Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah [PGMI], Pendidikan Guru Roudlotul Athfal [PGRA], Tadris Bahasa Inggris [TBI], Tadris Biologi [TB], Tadris Fisika [TFI], Tadris Kimia [TK], dan Tadris Matematika [TM]) didesain untuk menyiapkan calon guru sesuai bidangnya. Sedangkan 1 program studi yang lain (Kependidikan Islam [KI]) didesain untuk menyiapkan calon tenaga kependidikan. Sedangkan program pendidikan profesi guru merupakan penugasan dari pemerintah untuk mendidik calon guru profesional (bersertifikat pendidik) untuk program studi Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Di samping melaksanakan pendidikan untuk mahasiswa reguler (mahasiswa murni yang masukannya dari lulusan pendidikan menengah), FITK juga melaksanakan pendidikan non reguler bagi para guru yang sudah bertugas untuk meningkatkan jenjang pendidikan mereka pada jenjang sarjana, khusus untuk program studi PAI dan Bahasa Arab. Sejak tahun 2007, FITK juga mendapatkan tugas tambahan untuk melakukan sertifikasi bagi guru agama Islam dan Bahasa Arab di sekolah dan madrasah di wilayah Jawa Tengah melalui program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Pada saat ini FITK memiliki 3.898 mahasiswa reguler, 450 mahasiswa non reguler (penugasan pemerintah), yang keduanya dalam jenjang sarjana, dan 88 mahasiswa program profesi. Untuk melaksanakan tugas tersebut, FITK didukung oleh 124 dosen tetap dan 24 tenaga kependidikan. Sedangkan sebagai fasilitas pendidikan, FITK dilengkapi dengan prasarana yang berupa 3 gedung kantor, 3 gedung laboratorium, 4 gedung kuliah, dan 1 gedung pendidikan (perpustakaan dan masjid) beserta lingkungannya, yang terletak di kampus 2, Jl. Prof. Dr. Hamka,

Km. 1, Ngaliyan, Semarang. Seluruh prasarana tersebut dilengkapi dengan sarana yang memadai untuk terlaksananya program pendidikan dengan baik.

B. Deskripsi Data

Untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian secara umum, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis statistik frekuensi relatif, rerata dan simpang baku untuk masing-masing variabel. Frekuensi relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi/persentase subjek yang melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagaimana yang ditanyakan dalam angket. Sedangkan kedua teknik analisis yang lain dimaksudkan untuk mengungkap kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang dicapai oleh subjek secara umum. Analisis dilakukan untuk data skor variabel dependen dan independennya. Analisis juga dilakukan untuk keseluruhan subjek dan untuk kelompok subjek berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil analisis tersebut secara singkat disajikan dalam bagian-bagian berikut ini, yang urutan berdasarkan variabelnya.

1. Perilaku menyontek: Dari pendidikan dasar hingga perguruan Tinggi

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menanyakan seberapa sering subjek melakukan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan/menyontek selama mengikuti pendidikan untuk masing-masing jenjang. Untuk mengetahui apakah subjek pernah melakukan tindakan curang/menyontek, subjek dikategorikan menjadi dua: pernah dan tidak pernah. Hasil ringkas dari analisis ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Pengalaman menyontek sesuai jenjang pendidikan

Ketika Belajar di Tingkat	Pernah %	Tidak Pernah %
Pendidikan Dasar (SD/MI)	84,8	15,2
Pendidikan menengah pertama (SMP/MTs)	93,1	6,9
Pendidikan menengah atas (SMA/MA/SMK)	94,4	5,6
Pendidikan tinggi (UIN Walisongo)	98,1	1,9

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa calon guru (LPTK) pernah melakukan curang/ menyontek, setidaknya dalam salah

satu jenis tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan akademik, selama mengikuti pendidikan di semua jenjang pendidikannya. Hanya sebagian kecil saja dari subjek tersebut yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa proporsi subjek yang melakukan kecurangan/menyontek semakin besar, seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikannya, semakin besar proporsi subjek yang melakukan kecurangan akademik (secara berturut-turut adalah 84,8%; 93,1%; 94,4%; 98,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran akademik semakin langka dengan semakin tingginya tingkat pendidikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tindakan curang apa saja yang dilakukan subjek pada masing-masing jenjang pendidikan, data dianalisis lebih lanjut untuk masing-masing tindakan dan jenjang pendidikan. Secara berturut-turut hasil singkat dari analisis tersebut deajikan pada tabel-tabel berikut ini, sesuai dengan jenjang pendidikan subjek.

Tabel 4.2. Pengalaman menyontek ketika belajar di Jenjang pendidikan dasar (SD/MI) (N = 408)

Ketika Belajar di Tingkat	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	37,0	58,1	4,9
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	39,5	58,6	2,0
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	51,4	45,7	2,9
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	63,8	35,2	1,0
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	64,2	34,6	1,2
Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/nasional	66,8	31,0	2,2

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tindakan menyontek yang paling banyak dilakukan oleh subjek saat belajar di jenjang pendidikan dasar adalah menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman (58,1%

jarang atau kadang kadang dan 4,9% sering atau selalu melakukan). Tindakan curang berikutnya adalah menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan (58,6 % jarang atau kadang-kadang dan 2% sering atau selalu melakukan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menggantung pada teman saat mendapatkan tugas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan pekerjaan rumah maupun ketika tes di kelas. Sedangkan tindakan curang/menyontek yang dilakukan secara mandiri oleh subjek adalah menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan (45,7% jarang atau kadang-kadang dan 2,9% sering atau selalu melakukan); membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan (35,2% jarang atau kadang kadang dan 1% sering atau selalu melakukan); menyalin jawaban dari catatan/ krepekan ketika tes/ulangan (34,6% jarang atau kadang-kadang dan 1,2 % sering atau selalu melakukan). Hal yang sangat memprihatinkan adalah bahwa kecurangan akademik/menyontek tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi juga mendapatkan dukungan dari paa guru mereka. Tindakan ini terjadi saat pelaksanaan ujian sekolah atau ujian nasional. Meskipun sebagian besar tidak mengalaminya, sepertiga subjek (33,2%) pernah mendapatkan bantuan untuk bertindak curang dari para guru yang mengawasi ujian tersebut saat mengikuti ujian, yang menentukan kelulusan mereka dari pendidikan di tingkat dasar (SD/MI). Hal ini menunjukkan bahwa menyontek/kecurangan akademik sudah menjadi tradisi, setidaknya oleh sebagian besar peserta didik di jenjang pendidikan dasar, yang juga mendapatkan dukungan dan bantuan dari para guru mereka.

Apakah tindakan curang/menyontek yang terjadi di jenjang pendidikan dasar tersebut juga dilakukan oleh subjek setelah mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMP/MTs)? Secara singkat, hasil analisis data untuk jenjang ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Pengalaman menyontek ketika belajar di Jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) (N = 408)

Ketika Belajar di Tingkat	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	20,9	75,7	3,4
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	29,7	69,0	1,2
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	47,0	51,5	1,5
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	47,5	50,2	2,2
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	48,0	51,7	0,2
Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/nasional	71,6	26,7	1,7

Sebagaimana secara umum, proporsi subjek yang melakukan tindakan-tindakan curang di jenjang pendidikan menengah pertama semakin meningkat dibandingkan saat belajar dijenjang pendidikan dasar (SD/MI). Tabel tersebut di atas memperlihatkan peningkatan yang cukup besar proporsi subjek yang melakukan tindakan menyontek saat di SMP/MTs, dengan cara menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman (75,7% jarang atau kadang-kadang dan 3,4% sering atau selalu melakukan). Sebagaimana di SD/MI, tindakan curang berikutnya yang dilakukan subjek di SMP/MTs adalah menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan (69% jarang atau kadang-kadang dan 1,2% sering atau selalu melakukan), yang secara keseluruhan meningkat hampir 10% dari subjek. Hal menunjukkan bahwa meskipun pendidikan semakin tinggi, sebagian besar subjek justru semakin menggantungkan pada teman saat mendapatkan tugas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan pekerjaan rumah maupun ketika tes di kelas. Demikian juga, tindakan curang/menyontek yang dilakukan secara mandiri oleh subjek secara mandiri juga meningkat, yaitu: menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan (50,2% jarang atau kadang-kadang dan 2,2% sering atau selalu melakukan); membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan (35,2% jarang atau kadang-kadang dan 1% sering atau selalu melakukan); menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan (51,7% jarang atau kadang-kadang dan 0,2% sering atau selalu melakukan). Hal yang sangat memprihatinkan

ketika belajar jenjang pendidikan dasar (SD/MI) juga masih berlanjut ketika belajar jenjang pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), yakni kecurangan akademik/menyontek yang tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi juga mendapatkan dukungan dari para guru mereka pada saat pelaksanaan ujian sekolah atau ujian nasional. Meskipun sebagian besar tidak mengalaminya, 26,7% subjek jarang/kadang-kadang dan 1,7% yang lain sering atau selalu mendapatkan bantuan untuk bertindak curang dari para guru yang mengawasi ujian tersebut saat mengikuti ujian, yang menentukan kelulusan mereka dari pendidikan di tingkat SMP/MTs. Hal ini menguatkan petunjuk bahwa menyontek/kecurangan akademik sudah menjadi tradisi, setidaknya oleh sebagian besar peserta didik di jenjang pendidikan pertama, yang juga mendapatkan dukungan dan bantuan dari para guru mereka.

Bagaimana dengan tindakan curang/menyontek yang dilakukan oleh subjek saat mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMA/MA/SMK)? Adakah tindakan curang mereka meningkat atau menurun? Hasil analisis data untuk jenjang ini secara singkat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Pengalaman menyontek ketika belajar di jenjang pendidikan menengah atas (SMA/MAS) (N = 408)

Ketika Belajar di Tingkat	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	17,6	76,2	6,1
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	25,1	72,7	2,2
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	46,8	51,0	2,2
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	43,9	53,7	2,5
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	48,6	49,9	1,5
Dibantu guru/pengawas ketika ujian akhir sekolah/nasional	69,4	28,9	1,7

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa proporsi subjek yang melakukan tindakan-tindakan curang/menyontek di jenjang pendidikan menengah atas semakin besar dibandingkan dengan saat belajar di jenjang sebelumnya menengah pertama (SMP/MTS). Meskipun tidak sebesar kenaikan pada jenjang sebelumnya, proporsi subjek yang melakukan tindakan curang/menyontek pada saat belajar di tingkat menengah atas meningkat. Aspek menyontek yang mengalami kenaikan adalah tindakan menyontek yang dilakukan dengan cara menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman (76,2% jarang atau kadang-kadang dan 6,1% sering atau selalu melakukan); menyalin jawaban teman ketika menghadapi tes/ulangan (53,7,% jarang atau kadang-kadang dan 2,5% sering atau selalu melakukan); dan mendapatkan bantuan dari guru dalam ujian nasional (28,9% jarang atau kadang kadang dan 2,2% sering atau selalu melakukan); dan (72,7% jarang atau kadang-kadang dan 2,2% sering atau selalu melakukan). Sebagaimana di SMP/MTs, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan semakin tinggi sebagian besar subjek justru semakin menggantungkan pada teman saat mendapatkan tugas untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan pekerjaan rumah maupun ketika tes di kelas. Demikian juga, tindakan curang/menyontek yang dilakukan secara mandiri oleh subjek juga semakin meningkat.

Adakah tradisi kecurangan akademik atau menyetek yang dilakukan oleh subjek saat belajar di sekolah dulu terjadi sebagai usaha dari siswa saja? Ataukah ada pihak lain ikut membantu menumbuhkan perilaku curang/menyontek mereka? Hasil analisis data tentang keterlibatan guru mereka dalam melakukan kecurangan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5. Pengalaman dibantu guru saat ujian negara/akhir sekolah ketika di jenjang sekolah (N 408)

Ketika Belajar di Tingkat	Pernah %	Tidak Pernah %
Pendidikan Dasar (SD/MI)	33,2	66,8
Pendidikan menengah pertama (SMP/MTs)	28,4	71,8
Pendidikan menengah atas (SMA/MA/SMK)	30,6	69,4

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sekitar sepertiga subjek pernah dibantu oleh guru dalam mengerjakan tes saat mengikuti ujian sekolah atau ujian nasional. Sementara sekitar dua pertiganya tidak pernah mendapatkan bantuan dari guru untuk berbuat curang dalam ujian. Bantuan tersebut terjadi di semua jenjang pendidikan subjek. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan karena sebagian guru yang bertugas sebagai pengawas ujian justru membantu siswa untuk berbuat curang/menyontek, yang seharusnya mencegah terjadinya perbuatan tersebut dilakukan oleh siswanya. Perilaku ini tentunya akan memperkuat tradisi ketidak jujuran/kecurangan yang dilakukan siswa di bidang akademik.

Adakah tradisi menyontek yang dilakukan subjek ketika belajar di sekolah tersebut juga terbawa sampai saat mereka belajar di perguruan tinggi, khususnya di LPTK? Hasil analisis data tentang perilaku menyontek yang mereka lakukan di LPTK secara singkat disajikan dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Pengalaman menyontek ketika belajar jenjang pendidikan tinggi (LPTK) (N = 408)

Aspek Menyontek	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman	17,0	70,6	7,4
Menyalin jawaban teman ketika tes/ulangan	26,0	71,7	2,3
Menyalin jawaban dari buku ketika tes/ulangan	53,4	45,0	1,6
Membuat catatan/krepekan ketika menghadapi ujian/ulangan	47,1	51,0	1,9
Menyalin jawaban dari catatan/krepekan ketika tes/ulangan	50,8	47,9	1,3
Menggunakan makalah teman/kakak tingkat untuk memenuhi tugas kuliah	75,4	23,6	1,0
Dibantu oleh teman/jasa pengetikan untuk membuat makalah yang ditugaskan oleh dosen	47,2	47,5	5,3

Aspek Menyontek	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Mengutip dari atau internet dalam membuat makalah tanpa menyebutkan sumbernya dengan lengkap	25,5	53,3	21,2
Mengutip dari atau internet dalam membuat makalah tanpa melakukan perubahan kalimat	45,6	53,7	0,7

Dari paparan singkat hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa tradisi menyontek yang dilakukan subjek saat belajar di sekolah juga mereka lakukan setelah mereka belajar di perguruan tinggi (LPTK). Dalam kategori perilaku kecurangan yang sama, proporsi subjek yang melakukan kecurangan akademik/menyontek juga relatif sama. Bahkan proporsi kebiasaan menyalin hasil pekerjaan rumah (PR) punya teman mencapai puncaknya saat subjek belajar di perguruan tinggi, yakni mencapai 83%. Sementara proporsi perilaku menyontek yang lain yang telah terbiasa mereka lakukan di sekolah juga hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik/menyontek yang berlaku secara umum di semua jenjang pendidikan telah menjadi tradisi yang berjalan selama subjek menjalani pendidikannya.

Bagaimanakah perilaku kecurangan akademik yang khas perguruan tinggi? Tabel tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa perilaku kecurangan tersebut juga dilakukan oleh sebagian besar subjek. Hampir 53% subjek pernah dibantu oleh teman/jasa pengetikan untuk membuat makalah yang ditugaskan oleh dosen. Proporsi yang lebih besar sedikit (54,4%) dari subjek juga melakukan pengutipan dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa melakukan perubahan kalimat. Mereka hanya melakukan copy paste dari apa yang mereka jumpai dalam teks untuk memenuhi tugas dari dosen, tanpa ada upaya sedikitpun untuk menuangkan pemahamannya dengan kalimat sendiri. Bahkan ketika membuat makalah, hampir dua pertiganya (74,5%) dari subjek melakukan pengutipan dari buku atau internet dalam membuat makalah tanpa menyebutkan sumbernya dengan lengkap, suatu tindakan yang tidak memberikan penghargaan kepada

penulis sebelumnya. Hal ini tentu merupakan pelanggaran etika yang sangat serius dalam penulisan karya ilmiah.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas semakin mengokohkan tradisi kecurangan akademik/menyontek yang telah dilakukan subjek sejak belajar di jenjang pendidikan terendah, SD/MI. Bahkan pelanggaran etika akademik dalam berbagai bentuk perilaku kecurangan tersebut mencapai puncaknya (dari segi jumlah yang terlibat/proporsi) pada saat belajar di perguruan tinggi. Pada jenjang ini kurang dari 2% dari subjek yang tidak pernah melakukan kecurangan akademik/menyontek. Lebih dari 98% subjek pernah melakukan setidaknya salah satu tindakan kecurangan/menyontek. Dengan demikian, pembelajar yang jujur secara akademik menjadi "mahluk" yang langka pendidikan, dalam semua jenjang, lebih-lebih di perguruan tinggi.

Mengapa tradisi menyontek tersebut dilakukan oleh sebagian besar subjek sepanjang masa belajarnya? Hal ini mungkin tidak bisa dilepaskan dari pandangan/persepsi mereka tentang perilaku menyontek itu sendiri. Hasil analisis data yang terkait dengan persepsi subjek tentang menyontek disajikan secara singkat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Persepsi tentang menyontek (N = 310)

Menyontek merupakan ...	%
Hal yang biasa bagi mahasiswa	23,5
Kesalahan kecil	10,8
Kesalahan yang serius	25,6
Kejahatan akademik	40,1

Hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar (65,7%) subjek memandang bahwa tindakan menyontek merupakan kejahatan akademik atau setidaknya merupakan kesalahan yang serius. Sementara 10,8% dari subjek memandang bahwa perilaku menyontek merupakan kesalahan kecil dalam dunia akademik sehingga dapat dimaafkan. Sedangkan subjek yang memandang perilaku menyontek merupakan hal yang biasa, bukan merupakan kesalahan, hanya kurang dari seperempatnya (23,5%). Kelompok ini menganggap bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang wajar-wajar saja dilakukan oleh pembelajar.

Temuan-temuan tersebut di atas kontradiksi dengan perilaku riil yang dilakukan oleh subjek sepanjang masa pendidikannya. Sebagaimana temuan yang telah dibahas sebelumnya, hampir seluruh subjek telah melakukan kecurangan akademik/menyontek saat mengerjakan soal ulangan/ujian atau tugas yang diberikan oleh pendidik (guru atau dosen), setidaknya dalam salah satu perilaku kecurangan. Hal ini berarti bahwa sebagian besar (sekitar tiga perempat) subjek ketika melakukan kecurangan akademik tersebut menyadari bahwa perbuatannya adalah tindakan yang tidak bisa diterima secara etis. Namun dorongan untuk mendapatkan "gambaran" hasil belajar yang lebih baik (nilai yang lebih tinggi dari realitas kemampuan mereka yang sebenarnya lebih kuat dari pada keyakinannya tentang etika tersebut. Karena itu, mereka melakukan kecurangan hanya dalam rangka untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

2. Keberagamaan

Keberagamaan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih bagi mahasiswa yang belajar di LPTK Walisongo, yang diharapkan memiliki "kelebihan" dibandingkan mahasiswa LPTK lain (non agama). Keberagamaan memiliki beberapa dimensi yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Dalam penelitian ini, keberagamaan hanya difokuskan dimensi keimanan (sebagai aspek psikologis) dan dimensi ritual/ibadah (sebagai aspek perilaku). Kedua dimensi ini merupakan dimensi yang khas agama, yang tidak dijumpai dalam aspek kehidupan manusia di luar agama.

Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang keberagamaan, khususnya intensitas ibadah yang dilakukan oleh subjek, kepada mereka diajukan pertanyaan seberapa sering mereka melakukan ibadah yang secara umum mungkin dilakukan oleh muslim seusia mahasiswa. Aspek-aspek ibadah yang dipertanyakan tersebut meliputi ibadah mahdloh dan ghoiru mahdloh. Dalam merespon pertanyaan tersebut subjek diminta untuk memilih alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat intensitas melaksanakan masing-masing aspek tersebut. Data terkumpul, selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi relatif yang dilakukan oleh subjek. Secara ringkas, hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.8. Intensitas melakukan aspek-aspek ibadah tertentu (N=408)

Aspek ibadah	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Melakukan shalat wajib/fardlu setiap hari	0,2	2,2	97,5
Melakukan shalat tahajud di waktu malam	4,9	70,5	24,6
Melakukan shalat dhuha di waktu pagi	5,4	57,1	37,5
Melakukan shalat rawatib sebelum atau sesudah shalat wajib/fardlu	10,3	67,9	21,8
Melakukan shalat tarawih dan witr selama bulan Ramadhan yang lalu	0,5	7,9	91,6
Khusus laki-laki, datang ke masjid pada hari Jum'at sebelum khutbah dimulai	1,9	25,2	72,9
Meninggalkan puasa Ramadhan tanpa udzur syar'i	86,1	11,6	2,3
Melakukan puasa sunat setiap hari Senin dan Kamis	7,0	64,7	28,4
Membaca Qur'an setiap hari	2,0	21,3	76,7
Membaca Qur'an rata-rata 1 juz setiap haru	16,7	68,8	14,5
Menghatamkan membaca Qur'an 30 juz dalam 1 bulan	30,0	64,0	6,0
Meninggalkan sholat wajib/fardlu	68,6	30,7	0,7

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa hampir semua subjek telah melaksanakan ibadah mahdloh, khususnya sholat wajib 5 kali sehari-semalam dan puasa wajib di bulan Ramadhan (untuk putri hanya dihitung bila tidak dalam keadaan terlarang untuk melakukannya). Dari 408 subjek, hanya 0,2% (atau 1 orang) yang tidak pernah melakukan sholat wajib, 2,2% kadang kadang atau jarang melakukannya, dan 97,5% sering atau selalu melakukannya setiap hari. Khusus untuk sholat Jumat yang hanya diwajibkan kepada laki-laki dan dilakukan secara berjamaah, 1,9% di antaranya tidak pernah melakukannya dan 25,2% jarang

atau kadang-kadang melakukannya. Sementara 72,9% sisanya selalu, atau setidaknya seringkali, melakukan ibadah sholat Jumat. Sedangkan subjek yang melakukan puasa Ramadhan secara penuh (tidak pernah meninggalkan) adalah 86,1%. Sisanya, 11,6% kadang-kadang meninggalkan puasa dan 2,2% yang lain sering atau selalu meninggalkan puasa wajib tersebut.

Sementara itu, pelaksanaan ibadah *ghoiru mahdloh* oleh subjek bervariasi antar aspek ibadah ini. Dari 7 aspek ibadah *ghoiru mahdloh* ini, ibadah shalat Tarawih dan Witir selama bulan Ramadhan yang lalu memiliki proporsi yang terbesar, yang dilakukan oleh subjek (mahasiswa LPTK), dengan proporsi 91,6%. Hanya sebagian kecil (7,9%) yang jarang atau kadang-kadang melakukannya. Sedang yang tidak pernah melakukannya selama bulan Ramadhan yang lalu hanya 0,5% (2 orang). Urutan proporsi ibadah sholat sunnat berikutnya yang banyak dilakukan oleh subjek adalah sholat tahajud di waktu malam. Sholat sunnat ini telah dilakukan oleh 95,1% dari seluruh subjek (meskipun sebagian besar [70,5%] hanya jarang atau kadang-kadang melakukannya dan hanya 24,6% yang seringkali atau selalu melakukannya setiap malam). Sholat sunnat dhuha, yang dilakukan pada pagi hari, merupakan ibadah *ghoiru mahdloh* yang berada dalam urutan berikutnya, yang banyak dilakukan oleh subjek mahasiswa (94,6%). Namun demikian, 5,4 persen di antara mereka tidak pernah melakukan sholat ini. Sedangkan sholat rowatib yang mengawali (dilaksanakan senelum) atau mengikuti (dilaksanakan setelah) sholat wajib dilakukan oleh 89,7% dari subjek (mahasiswa), meskipun hanya 21,8% yang sering atau selalu melakukannya. Sementara itu 10,3 persen yang lainnya tidak pernah melakukannya.

Sedangkan puasa sunat pada hari Senin dan Kamis sering atau selalu dilakukan oleh 28,4% dari seluruh subjek. Puasa ini juga jarang atau kadang-kadang dilakukan oleh 61% subjek yang lain. Sementara 7% subjek yang lain tidak pernah melakukannya.

Ibadah *ghoiru mahdloh* lain yang banyak dilakukan oleh subjek adalah membaca al-Qur'an. 76,7% dari subjek sering atau selalu membaca al-Qur'an setiap hari. Dari proporsi subjek ini, 14,5% di antaranya membaca setidaknya 1 juz setiap hari dan 6% di antaranya mengkhawatirkan 30 juz setiap bulannya. Sedangkan subjek yang tidak pernah membaca al-Qur'an ada 2%. Sedangkan subjek yang tidak pernah membaca sampai 1 juz sehari ada 16,7% dan tidak pernah mengkhawatirkan al-Qur'an dalam waktu 1 bulan ada 30%. Hasil ini menunjukkan

bahwa membaca al-Qur'an belum merupakan kebiasaan yang cukup signifikan bagi mahasiswa, mengingat waktu mereka yang cukup longgar hanya digunakan untuk kegiatan yang lain.

Dalam kaitan dengan ibadah mahdloh, shalat berjamaah di masjid atau musholla merupakan ibadah yang memiliki nilai yang tinggi untuk menjadi indikator keberagamaan seorang muslim. Hal ini karena ibadah tersebut menuntut komitmen yang tinggi dari seorang muslim untuk dapat melakukannya secara konsisten/istiqomah. Adakah subjek (mahasiswa calon guru) melakukan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah di masjid atau musholla dalam seminggu terakhir (sebelum pelaksanaan pengumpulan data)? Hasil analisis data dengan menggunakan analisis frekuensi relatif secara singkat disajikan dalam tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9. Intensitas melakukan shalat jamaah di masjid/musholla (N = 408)

Sholat jamaah	Tidak Pernah %	Jarang/ Kadang-kadang %	Sering/ Selalu %
Shubuh	18,5	55,0	26,5
Dzuhur	24,5	61,9	13,6
Ashar	15,7	35,7	48,6
Maghrib	20,8	37,3	41,9
Isya'	24,7	43,7	31,6
Rerata	20,8	46,7	32,4

Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa proporsi mahasiswa yang melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid atau musholla bervariasi antar shalat wajib dan intensitasnya. Dari 408 orang subjek, rata-rata sekitar seperlimanya tidak pernah melakukan shalat berjamaah di masjid atau musholla selama seminggu terakhir. Hampir separoh dari jumlah subjek (457) jarang atau kadang-kadang saja melaksanakan shalat berjamaah. Sedangkan yang sering atau selalu melakukan shalat berjamaah di masjid atau musholla rata-rata ada 22,4% dari subjek. Dari kelima shalat wajib, nampaknya shalat Isya' berjamaah merupakan yang paling berat dilakukan oleh mahasiswa, karena hampir seperempat subjek tidak pernah

melakukannya selama seminggu terakhir. Meskipun demikian hampir sepertiga (31,6%) subjek sering atau selalu melakukan sholat isya' berjamaah.

Sementara itu, sholat ashar berjamaah merupakan yang paling sering dilakukan oleh subjek, 48,6% di antaranya sering atau selalu melakukannya, sekaligus merupakan yang paling sedikit (15,7%) ditinggalkan oleh subjek Sholat maghrib berjamaah yang biasanya paling ramai dilakukan oleh masyarakat di masjid atau musholla tidak membuat para mahasiswa lebih banyak yang melakukannya, karena hanya 41,9% yang sering atau selalu melakukannya. Bahkan subjek yang meninggalkan jamaah sholat maghrib lebih banyak proporsinya dari pada yang meninggalkan sholat ashar. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan sholat berjamaah yang dilakukan mahasiswa berbeda dari kebiasaan masyarakat pada umumnya, yang biasanya lebih meramaikan sholat berjamaah maghrib dari pada sholat berjamaah ashar.

Sedangkan sholat dzuhur berjamaan merupakan yang paling sedikit dilakukan oleh mahasiswa secara konsisten, selalu atau setidaknya sering dilakukan (hanya oleh 13,6% subjek Bahkan subjek yang tidak pernah melakukan sholat dzuhur berjamaah di masjid atau musholla hampir sama proporsinya dengan mereka yang tidak berjamaah sholat isya'. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada waktu sholat ini bertepatan dengan waktu istirahat (tidak ada kegiatan kuliah) dan sebagian besar mahasiswa berada di kampus serta tempat sholat hanya ada di masjid atau musholla, sebagian besar mahasiswa tidak melakukan sholat jamaah. Bahkan proporsi mahasiswa yang sholat dzuhur berjamaah secara konsisten (13,6%) hanya setengah dari proporsi mereka yang sholat shubuh berjamaah (26,5%), meskipun dari segi waktu sholat yang terakhir ini lebih berat. Meskipun demikian, proporsi yang jarang atau hanya kadang-kadang melakukan sholat dzuhur berjamaah (61,9%) lebih besar dari pada sholat shubuh berjamaah (55%).

Dari hasil analisis deskriptif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan intensitas sholat berjamaah mahasiswa calon guru hanya pada tingkat sedang karena pada umumnya hanya pernah atau kadang-kadang saja melakukannya. Bahkan lebih dari seperlimanya tidak pernah melakukan sholat wajib berjamaah di masjid atau musholla. Intensitasnyapun bervariasi antar sholat wajib. Yang menarik adalah bahwa intensitas sholat berjamaah di masjid dan

musholla yang paling tinggi dilakukan oleh mahasiswa adalah shalat ashar dan yang paling rendah adalah shalat dzuhur.

3. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Dalam rangka memberikan gambaran tentang hasil penelitian secara umum, data yang terkumpul terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menghasilkan nilai rentang, rerata, dan simpang baku. Teknik analisis tersebut digunakan untuk mengungkap kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang dicapai oleh subjek secara umum untuk masing-masing variabel dependen dan independen. Secara ringkas hasil analisis ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Deskripsi data secara teoretis dan empiris

Variabel	Teoretis		Empiris		
	Rentang (R _t)	Rerata (M _t)	Rentang (.R)	Rerata (M)	Simpang baku (s)
Perilaku Menyontek	40 (0-40)	20	0-28	8,2	4,8
Persepsi ttg Menyontek	3(1-4)	2,5	1-4	2,8	1,2
Sikap thd Korupsi	72 (24-64)	65	40-71	54,6	5,3
Intensitas Ibadah	64 (0-64)	31	11-58	31,3	8,4
Tingkat Keimanan	35 (7-42)	24,5	16-42	38,2	3,6

Keterangan tentang skor variabel:

1. Perilaku menyontek (Y): semakin tinggi, semakin intensif (semakin sering).
2. Persepsi tentang Menyontek (Y): semakin tinggi, semakin negatif.
3. Sikap terhadap Korupsi (Y₂): semakin tinggi, semakin positif.
4. Intensitas ibadah (X): semakin tinggi, semakin intensif (semakin sering)
5. Tingkat keimanan (X₁): semakin tinggi, semakin kuat.

Hasil analisis sebagaimana dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa secara umum Perilaku Menyontek (Y) mahasiswa calon guru cenderung rendah (rerata empiris [M₁ = 8,2] jauh di bawah rerata teoretis [M_r = 20]), dengan sebaran yang cukup luas (s= 4,8), meskipun sebagian besar mahasiswa cenderung rendah. Sedangkan persepsi mahasiswa tentang menyontek (Y) cenderung negatif (M_y = 2,8), meskipun masih moderat. Hal ini karena nilai rerata yang mereka peroleh dalam variabel ini sedikit di atas rerata teoretis (M₂=2,5). Demikian juga penyebaran skor (yang ditunjukkan oleh nilai simpang baku) mereka juga relatif

bervariasi ($s = 1,2$ dari rentang teoretis 3). Sebagaimana Persepsi tentang Menyontek, sikap subjek terhadap korupsi (Y) juga cenderung negatif (rerata empiris [$M_1 = 54,6$], jauh di bawah rerata teoretis [$M_{mm} = 65$]), dengan sebaran yang relatif homogin ($s = 5,3$ dari rentang teoretis 72).

Bagaimana dengan tingkat keberagamaan, khususnya tingkat keimanan (X_1) dan intensitas ibadah (X_2), mahasiswa calon guru? Secara umum intensitas ibadah (X_1) mahasiswa cenderung moderat karena rerata empiris ($M = 31,3$) hanya sedikit di atas rerata teoretis ($M_x = 31$), dengan sebaran yang cukup luas ($s = 8,4$ dari rentang 64). Sedangkan tingkat keimanan (X.) mahasiswa cenderung sangat tinggi ($M = 38,2$; jauh di atas rerata teoretis, $M_p=24,5$), dengan sebaran yang relatif homogin ($s = 3,6$ dari rentang 35). Hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa keimanan sebagai fondasi dari keberagamaan yang dimiliki mahasiswa sangat kuat. Akan tetapi, intensitas ibadah mahasiswa sebagai perwujudan keberagamaan dalam bentuk perilaku hanya pada tingkat sedang.

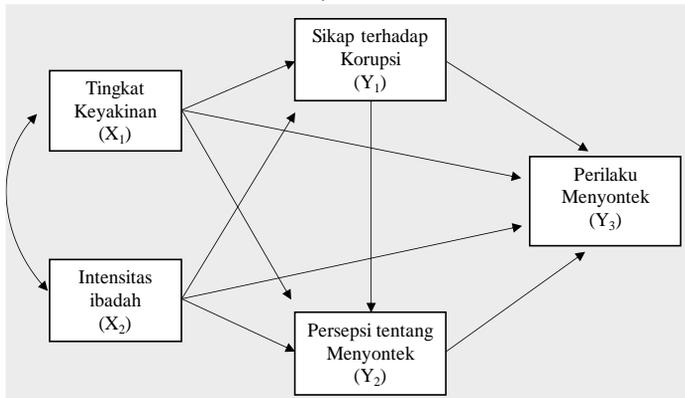
C. Uji Hipotesis

Sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keberagamaan, khususnya dimensi Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2), pada Perilaku Menyontek (Y_3), baik langsung maupun tidak langsung melalui Sikap terhadap Korupsi (Y_2) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2) di kalangan calon guru (mahasiswa) LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian terkait, diduga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut bersifat kausal, satu arah, dan dapat memiliki komponen pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan dari teori dan hasil penelitian terkait dihipotesiskan: (1) Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Sikap terhadap Korupsi (Y); (2) Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y), baik secara langsung maupun tidak langsung imelalui Sikap terhadap Korupsi [Y]); dan (3) Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X) dan Intensitas Ibadah (X_2) terhadap Perilaku Menyontek (YJ), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepsi tentang Menyontek [Y]. Hubungan kausal antar variabel independen dan variabel

dependen tersebut digambarkan dalam suatu model jalur atau path, yang terdiri dari tiga jenjang jalur. Secara terpadu, hubungan antar variabel dalam ketiga hipotesis tersebut dapat dikonstruksikan dalam tiga jenjang diagram jalur (path diagram) berikut ini.

Gambar 4.1. Diagram jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Dalam rangka untuk menguji apakah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan pada teori tersebut di atas didukung secara empiris, data yang telah dikumpulkan dengan angket, yang dirancang khusus untuk penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik analisis jalur atau path analysis (Pedhazur, 1982:577). Secara teknis, analisis jalur tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda atau multiple regression dan dilakukan dalam tiga jenjang. Masing-masing jenjang analisis menguji pengaruh variabel prediktor (independen) pada variabel kriteria (dependen) Sikap terhadap Korupsi (Y₁), Persepsi tentang Menyontek (Y₂), dan Perilaku Menyontek (Y₃). Setiap jenjang analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara simultan. Analisis tersebut menghasilkan koefisien regresi baku atau standardized regression coefficient, beta baku, dilambangkan dengan B, yang merupakan solusi bagi koefisien jalur atau path coefficient, dilambangkan dengan p (Pedhazur, 1982:587). Nilai beta, yang sama dengan p, tersebut menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen pada varian variabel dependen, terlepas dari pengaruh variabel independen yang lain. Teknik regresi ganda

tersebut juga menghasilkan koefisien determinasi, R, yang merupakan besarnya pengaruh bersama variabel independen pada variabel dependen. Analisis ini juga menghasilkan nilai dan probabilitas alpha, p, yang menunjukkan taraf sigifikansi dari besarnya pengaruh tersebut. Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, hasil analisis akan dinyatakan signifk bila p 0,05.

Sesuai dengan hipotesis, analisis dilakukan dalam tiga tahapan regresi. Karena merupakan satu rangkaian, hasil analisis tersebut selanjutnya disatukan dalam suatu model analisis jalur atau path analysis. Hasil analisis selengkapnya, sebagai hasil dari print out komputer, dapat dilihat dalam Lampiran 5. Rangkuman secara singkat dari hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel jalur di berikut ini.

Tabel 4.11. Koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

No	Hubungan antar variabel	Lam bang	Koef. p	t	p	Kesim-pulan
1	Tingkat keimanan dg sikap thd korupsi	P_{Y1X1}	-,074	-1,284	,200	TS
2	Intensitas ibadah dg sikap thd korupsi	P_{Y1X2}	-,074	-1,283	,201	TS
3	Tingkat keimanan dg persepsi ttg menyontek	P_{Y2X1}	,035	,617	,538	TS
4	Intensitas ibadah dg persepsi ttg menyontek	P_{Y2X2}	,103	1,813	,071	TS
5	Sikap thd korupsi dg persepsi ttg menyontek	P_{Y2Y1}	-,137	-2,431	,016	S
6	Tingkat keimanan dg perilaku menyontek	P_{Y3X1}	,033	,596	,552	TS
7	Intensitas ibadah dg perilaku menyontek	P_{Y3X2}	-,061	-1,127	,261	TS
8	Sikap thd korupsi dg perilaku menyontek	P_{Y3Y1}	-,031	-,555	,579	TS
9	Persepsi ttg menyontek dg perilaku menyontek	P_{Y3Y2}	-,298	-5,382	,000	S

Keterangan: Kesimpulan: S = Signifikan; TS = Tidak Signifikan.

Hasil analisis jalur sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut memberikan dasar untuk memvisualisasikan pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel

Bab 4 Menuju Pemahaman Empiri Perilaku Menyontek

dependennya serta koefisien jalur tersebut secara simultan dalam suatu gambar diagram jalur sebagaimana dalam halaman berikut.

Gambar 4.2. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

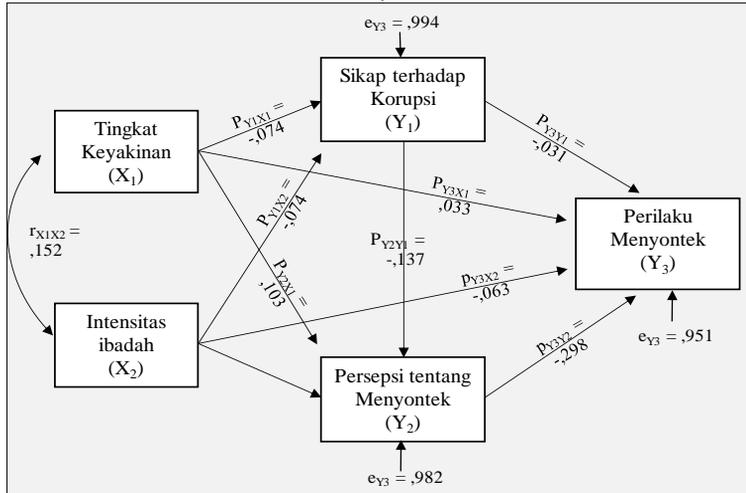


Diagram tersebut secara jelas memperlihatkan arah hubungan kausal dari masing-masing variabel prediktor (independen) ke masing-masing variabel kriteria (dependen), baik secara langsung maupun tidak langsung, disertai dengan nilai koefisien jalur masing-masing. Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung pada variabel dependen, maka data penelitian perlu dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment (Glass & Hopkin, 1984:84-85). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel (baik independen maupun dependen) secara berpasangan. Hasil analisis ini (yang berupa koefisien korelasi (r) didekomposisi atau terurai untuk mengungkap pola-pola hubungan yang menjadi komponen dari korelasi tersebut sehingga dapat dihitung besarnya pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung dari masing-masing variabel independen pada variabel dependennya. Hasil analisis korelasi tersebut selengkapny dapat dilihat di Lampiran 5. Sedangkan hasil analisis secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (pojok kiri bawah)

Variabel	Y ₃	Y ₂	Y ₁	X ₂	X ₁
Perilaku menyontek (Y ₃)	1	-,299*	,016	-,091	,007
Persepsi tentang menyontek (Y ₂)	<,002	1	-,149*	,120*	,007
Sikap thd korupsi (Y ₁)	,775	,009	1	-,085	,063
Intensitas ibadah (X ₂)	,110	,034	,136	1	-,085
Tingkat keimanan (X ₁)	,897	,272	,136	,007	1

Selanjutnya, berdasarkan rangkuman hasil analisis sebagaimana disajikan dalam kedua tabel (koefisien jalur path dan korelasi) dan gambar diagram di atas dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen (Tingkat Keimanan dan Intensitas Ibadah) terhadap masing-masing variabel dependennya sebagai berikut.

1. Pengaruh Tingkat Keimanan (X₁) dan Intensitas Ibadah (X₂) pada Sikap terhadap Korupsi (Y₁).

Tingkat Keimanan (X₁) dan Intensitas Ibadah (X₂) dalam model analisis jalur tersebut di atas diperlakukan sebagai variabel eksogenus. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya. Meskipun saling berhubungan, keduanya independen satu sama lain karena secara teoretis hubungannya dalam model tersebut tidak dapat dijelaskan secara kausal. Dalam hubungannya dengan variabel Sikap terhadap Korupsi, keduanya tidak oleh variabel lain sehingga memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tanpa memiliki pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel lain. Namun demikian, karena kedua variabel independen memiliki hubungan yang tidak dapat dijelaskan secara kausal, kedua variabel memiliki pengaruh tidak ter jelaskan atau *unanalyzed effect* (UE) pada terhadap Korupsi Untuk menjelaskan pengaruh ringkasan hasil analisis untuk menguji pengaruh disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.13. Koefisien jalur (ρ) dari variabel independen ke sikap terhadap korupsi (N=408)

Variabel Independen	Koefisien ρ	t	Sig./ p
Tingkat keimanan (X_1)	-,074	-1,284	,200
Intensitas ibadah (X_2)	-,074	-1,383	,200

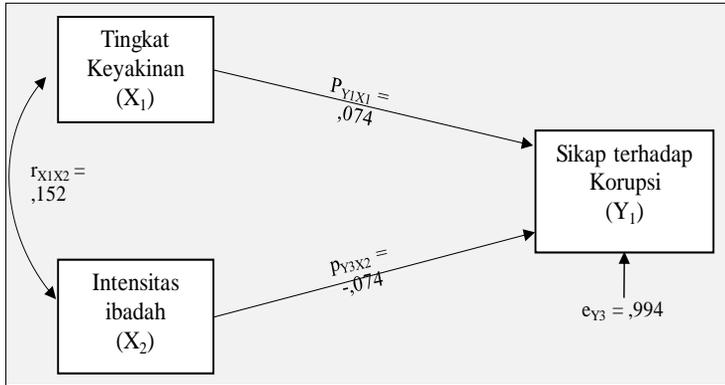
Lebih lanjut, karena di antara tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung hubungan antar variabel dan independen dependen, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel dalam model. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, tak teranalisis). Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis secara ringkas hubungan antar variabel tersebut.

Tabel 4.14. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (p) (pojok kiri bawah)

Variabel	Y_1	X_2	X_1
Sikap thd korupsi (Y_1)	1	-,085	,063
Intensitas ibadah (X_2)	,136	1	-,085
Tingkat keimanan (X_1)	,136	,007	1

Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan negatif pada sikap terhadap korupsi, Hubungan tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 4.3. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Tabel tersebut memperlihatkan bahwa koefisien jalur dari Tingkat Keimanan (X_1) ke Sikap terhadap Korupsi (Y_1) adalah $p_{Y_1X_1} = 0,074$, dengan nilai $t = -1,28-4$; pengaruh tersebut signifikan pada taraf 20 persen ($p= 0,200$). Taraf signifikansi ini melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu $p<0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($p>0,05$) pada Sikap terhadap Korupsi. Hal ini berarti bahwa perubahan/variasi Tingkat Keimanan subjek tidak secara konsisten diikuti oleh perubahan/variasi Sikap mereka terhadap Korupsi. Semakin kuat keimanan mahasiswa tidak serta merta diikuti oleh sikap yang semakin negatif terhadap korupsi, dan sebaliknya. Dengan kata lain, kecenderungan penerimaan atau penolakan subjek terhadap praktik korupsi tidak dipengaruhi oleh Tingkat Keimanan yang mereka miliki.

Sebagaimana dengan tingkat keimanan, tabel tersebut di atas juga menunjukkan bahwa Intensitas Ibadah memiliki pengaruh negatif pada sikap terhadap korupsi. Akan tetapi, pengaruh intensitas ibadah tersebut tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur antara sikap terhadap korupsi dan intensitas ibadah, adalah $P-0,074$. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi Intensitas Ibadah subyek (mahasiswa LPTK), semakin negatif sikapnya terhadap korupsi. Mereka yang memiliki Intensitas Ibadah tinggi cenderung menolak (unfavorable terhadap) korupsi. Sebaliknya, mereka yang Intensitas Ibadahnya rendah cenderung dapat menerima korupsi.

Lebih lanjut, sebagaimana dibahas sebelumnya hubungan antara kedua variabel eksogenus (Tingkat Keberagamaan dan Intensitas Ibadah) tidak dapat

dijelaskan oleh model analisis jalur karena tidak dapat ditentukan mana yang prediktor dan mana yang kriteria. Namun demikian, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan ($r = 0,152$; $p = 0,007$). Karena itu, hubungan tersebut juga harus diperhitungkan dalam menentukan pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel endogenus, Sikap terhadap Korupsi (Y), sebagaimana dapat diilustrasikan dalam diagram jalur di atas.

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam kedua tabel tersebut di atas, koefisien korelasi antara sikap terhadap korupsi dan masing-masing variabel independennya dapat didekomposisikan/diurai sebagai berikut:

- a. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Sikap terhadap Korupsi (Y_1).

Untuk mengetahui pola hubungan antar kedua variabel dalam model analisis jalur, secara ringkas hubungan tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_1y_1} = \underset{\text{DE}}{\rho_{y_1x_1}} + \underset{\text{UE}}{r_{x_1x_2}\rho_{y_1x_2}}$$

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan 4.14 maka komponen dari koefisien korelasi antar kedua variabel (Tingkat Keimanan dan Sikap terhadap Korupsi) adalah:

$$r_{x_1y_1} = \rho_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}\rho_{y_1x_2}$$
$$-0,085 = (-0,074) + (-0,085)(-0,074) = -0,074 - 0,011$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut di atas, hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_2) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang tak terurai oleh model (UE). Masing masing pengaruh tersebut menyumbangkan $-0,074$ dan $-0,011$. Akan tetapi, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang memberikan sumbangan hubungan antar keduanya.

- b. Pola hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dengan Sikap terhadap Korupsi (Y_1).

Dalam rangka untuk mengetahui polanya, secara ringkas hubungan antara Intensitas Ibadah (X) dan Sikap terhadap Korupsi (Y) tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_2y_1} = \rho_{y_1x_2} + r_{x_1x_2}\rho_{y_1x_2}$$

DE UE

Dari koefisien jalur analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan 4.14 maka komponen dari koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan dan Sikap terhadap Korupsi adalah:

$$r_{x_2y_1} = \rho_{y_1x_2} + r_{x_1x_2}\rho_{y_1x_2}$$

$$-0,085 = (-0,074) + (-0,085)(-0,074) = -0,074 - 0,011$$

Hasil penghitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Intensitas Ibadah (X) dan Sikap terhadap Korupsi (Y) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang tak terurai oleh model (UE/*unanalyzed effect*) Masing-masing pengaruh tersebut menyumbang -0,074 dan -0,011 dari besaran koefisien korelasi antar kedua variabel. Sebagaimana dengan hubungan sebelumnya, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang dapat diurai dari pola hubungan antar keduanya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogenus/independen (Tingkat keimanan dan intensitas ibadah) pada variabel endogenus/dependen (sikap terhadap Korupsi), maka hasil dari dekomposisi tersebut di atas secara singkat dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.15. Dekomposisi hubungan kausal pada sikap terhadap korupsi (Y₁)

Variabel Independen	DE	IE	Total
Tingkat keimanan (X ₁)	-,085	-	-,085
Intensitas ibadah (X ₂)	-,085	-	-,085

Berdasarkan hasil-hasil dekomposisi di atas dapat disimpulkan bahwa variasi subjek dalam variabel Sikap terhadap Korupsi dapat dijelaskan atau dipredikasikan melalui variasi subjek dalam variabel Tingkat Keimanan (X₁) dan Intensitas ibadah (X₂). Proporsi tersebut merupakan varian yang menjelaskan (*explained variance*) atau sumbangan efektif, dan merupakan persentase varian Y₁, yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300). Proporsi atau sumbangan efektif tersebut diperoleh

melalui perkalian antara koefisien jalur (p) dengan koefisien korelasi (r) Product Moment antara variabel independen dengan variabel dependennya, sebagaimana disajikan dalam tabel 4.15.

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.15 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.14, sumbangan efektif masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) pada sikap terhadap korupsi (Y_1) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.16. Sumbangan efektif variabel independen pada varian sikap terhadap korupsi (Y_1)

Variabel Independen	DE	IE	Total
Tingkat keimanan (X_1)	$-,074(-,085) = ,006$	-	,006
Intensitas ibadah (X_2)	$-,074(-,085) = ,006$	-	,006
Jumlag gabungan	,012	-	,012

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa besaran sumbangan efektif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Sikap terhadap Korupsi (Y) adalah 1,2 persen. Secara rinci, masing-masing variabel independen tersebut dapat menjelaskan atau memprediksi 0,6 persen dari variasi variabel Sikap terhadap Korupsi (Y). Keseluruhan proporsi tersebut disumbangkan oleh pengaruh langsung. Sedangkan proporsi varian yang disumbangkan oleh pengaruh tidak langsung tidak ada.

Lebih lanjut, adakah pengaruh langsung kedua variabel independen keragaman (Tingkat Keimanan [X_1] dan Intensitas Ibadah [X_2]) pada variabel dependen (Sikap terhadap Korupsi [Y_1]) tersebut di atas signifikan? Hasil analisis jalur dan korelasi sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa koefisien jalur dan koefisien korelasi untuk masing-masing variabel independen dengan variabel dependen tidak signifikan ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel independen memiliki pengaruh langsung pada Sikap terhadap Korupsi, pengaruh tersebut tidak signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 1 (H_1) yang menyatakan: "Ada pengaruh negatif dan signifikan Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Sikap terhadap Korupsi (Y_1)" tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa kedua variabel independen/eksogenus tersebut

tidak memiliki pengaruh pada Sikap terhadap Korupsi. Kontribusi keduanya yang kecil dalam menerangkan varian sikap tidak cukup berarti. Dengan kata lain, variasi Tingkat Keimanan dan Intensitas Ibadah yang terjadi pada mahasiswa calon guru (LPTK Walisongo) tidak secara konsisten tercerminkan dalam variasi Sikap mereka terhadap Korupsi.

2. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2), Sikap terhadap Korupsi (Y_1) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Dalam jenjang kedua dalam model analisis jalur, sebagaimana dibahas sebelumnya, Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) diperlakukan sebagai variabel eksogenus untuk variabel Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Sementara itu, di samping sebagai variabel dependen dari kedua variabel eksogenus, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) juga sebagai variabel independen bagi Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dan sekaligus sebagai variabel perantara bagi pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel dependen tersebut. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya. Karena itu, dalam hubungannya dengan variabel Sikap terhadap Korupsi (Y_1), keduanya memiliki pengaruh langsung atau direct effect (DE) dan tidak langsung atau indirect effect (IE) melalui variabel Sikap terhadap Korupsi. Di samping itu, kedua variabel eksogenus juga memiliki pengaruh tak terurai atau unanalyzed effect (UE) dan pengaruh palsu, spurious effect (SE), pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Sebagai bahan untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.17. Koefisien jalur (p) dari variabel independen ke Persepsi tentang Menyontek

Variabel Independen	Koefisien p	t	Sig./ p
Tingkat keimanan (X_1)	,035	,617	,538
Intensitas ibadah (X_2)	,103	1,813	,071
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-,137	-2,431	,016

Dalam rangka untuk mengungkap semua komponen pengaruh dari hubungan kedua variabel keberagamaan pada Persepsi tentang Menyontek, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel yang ada dalam model jalur. Analisis ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut

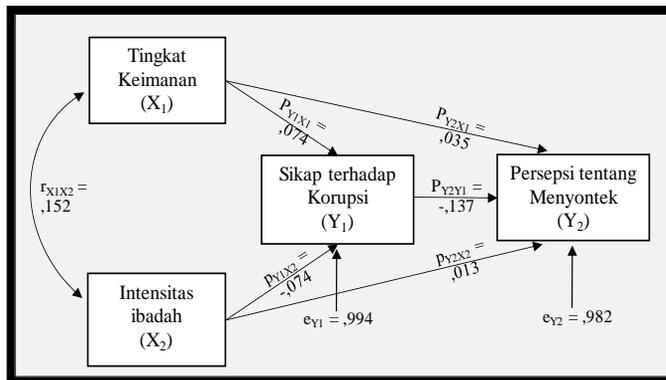
(langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Hasil analisis ini secara ringkas disajikan dalam tabel hubungan antar variabel berikut ini.

Tabel 4.18. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (p) (pojok kiri bawah)

Variabel	Y ₂	Y ₁	X ₂	X ₁
Persepsi tentang menyontek (Y ₂)	1	-,149*	,120*	,063
Sikap thd korupsi (Y ₁)	,009	1	-,085	,063
Intensitas ibadah (X ₂)	,034	,136	1	-,085
Tingkat keimanan (X ₁)	,272	,136	,007	1

Dari kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua variabel eksogenus/independen memiliki hubungan positif dengan Persepsi tentang Menyontek (X₂) dan hubungan negatif dengan sikap terhadap Korupsi (Y₁). Sedangkan Variabel antara, Sikap terhadap Korupsi (Y₁), memiliki hubungan negatif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂). Arah hubungan tersebut juga terjadi pada arah pengaruhnya pada variabel dependen, sebagaimana dalam tabel koefisien jalur. Karena itu, berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan, sebagaimana dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 4.4. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Berdasarkan tabel dan diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa koefisien jalur Tingkat Keimanan (X_1) ke Persepsi tentang Menyontek (Y_2) adalah $p_{Y_2X_1} = ,035$ (dengan t 0,617; Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan memiliki pengaruh positif pada Persepsi tentang Menyontek. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$) sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi persepsi tentang menyontek mahasiswa.

Sebagaimana Tingkat Keimanan, Intensitas Ibadah juga memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan ($p > 0,05$) pada Persepsi tentang Menyontek dari Intensitas Ibadah (X_2) Persepsi tentang Menyontek (Y_2) signifikan pada 7,1 persen, dari kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleansi (dengan $p_{Y_2X_2} = 0,103$; $t = 1,813$). Meskipun demikian, hubungan korelasi antara keduanya ($r = ,120$) signifikan ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hal dapat karena dalam analisis jalur (koefisien jalur), pengaruh bersama dengan variabel Tingkat Keimanan disingkirkan. Sementara dalam analisis hubungan (koefisien korelasi), pengaruh bersama tersebut masih diperhitungkan (bagian dari hubungan kedua variabel).

Lebih lanjut, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh negatif yang signifikan ($p < 0,05$) pada Persepsi tentang Menyontek, $t = -2,431$; $p = 0,016$). Sementara itu, hubungan antar kedua variabel tersebut signifikan $t = -0,149$; $p = 0,009$). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan Sikap terhadap korupsi yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa LPTK Walisongo) secara konsisten berhubungan secara terbalik dari perubahan/variasi persepsi tentang menyontek. Dengan kata lain, semakin kuat penolakan mahasiswa pada korupsi, semakin negatif persepsi mereka tentang menyontek, dan sebaliknya.

Karena dalam model jalur tersebut di atas juga berfungsi sebagai variabel antara (mediator antara variabel eksogenus dan variabel endogenus/dependen), maka pengaruh Sikap terhadap Korupsi pada Persepsi tentang Menyontek tersebut tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, tetapi juga termasuk pengaruh tidak langsung dari variabel eksogenus. Untuk itu, dalam rangka untuk mengetahui pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Persepsi tentang Menyontek) sebagaimana dalam model jalur tersebut perlu didekomposisikan/diurai ke dalam komponen-komponen yang membentuknya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Sikap terhadap Korupsi (Y_1).

Dalam rangka mengetahui pola hubungan antara kedua variabel, koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke dalam komponen komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_1} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r = 0,063$) memiliki komponen pengaruh langsung (*direct effect*/DE), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*/IE), dan dua pengaruh yang tak terjelaskan (*unanalyzed effect*/UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.17 dan 4.18, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $p_{y_2x_1} = 0,035$. Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ($p = 0,538$; $t = 0,617$) melampaui batas toleransi yang menjadi kriteria penerimaan hipotesisnya ($p \leq 0,05$).
- 2) Pengaruh tidak langsung/IE (melalui Y_1) $p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} = (0,149)(-0,074) = 0,010$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Karena berdasarkan Tabel 4.16 koefisien jalur yang kedua tersebut tidak signifikan ($p = 0,074$; $t = 1,284$; $\text{sign.}/p = 0,200$), maka pengaruh tidak langsung Tingkat Keimanan pada Persepsi tentang Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Persepsi tentang Menyontek.
- 3) Pengaruh tak terurai 1/UE, $p_{y_2x_2} r_{x_1x_2} = (0,103)(0,152) = 0,016$. Komponen pengaruh tak terurai ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2) dan koefisien korelasi

antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Karena berdasarkan Tabel 4.16 koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2) tidak signifikan ($p = 0,103$; $t = 0,617$; $sig./p = 0,071$), maka pengaruh tak terurai tersebut juga tidak signifikan.

- 4) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = p_{y_2y_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} = (-0,137)(0,074)(0,152) = 0,002$. Komponen pengaruh palsu ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1). koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2). Karena berdasarkan Tabel 4.16 komponen yang membentuk pengaruh ini tidak signifikan ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu ini tidak signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Persepsi tentang Menyontek dan Tingkat Keimanan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_1} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_2}r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_2}$$

$$\begin{matrix} \text{DE} & \text{IE} & \text{UE}_1 & \text{UE}_2 \end{matrix}$$

$$0,063 = 0,035 + 0,010 + 0,016 + 0,002$$

Dengan kata lain, koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r_2 = 0,063$) merupakan komposisi dari pengaruh langsung ($DE = 0,035$), pengaruh tidak langsung ($IE = 0,010$), pengaruh tak terurai 1 ($UE_1 = 0,016$), dan pengaruh tak terurai 2 ($UE_2 = 0,002$). Namun demikian, semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan (X) tidak memiliki pengaruh langsung atau direct atau Persepsi tentang Menyontek Sebagaimana kedua komponen pengaruh, komponen pengaruh terurai atau unanalyzed (UE) komponen pengaruh palsu atau spurious effect (SE) tidak signifikan. Dengan demikian tidak ada komponen pengaruh yang signifikan dari hubungan antara Keimanan (X) dan Persepsi tentang Menyontek (V),

- b. Pola hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dengan Sikap terhadap Korupsi (Y_1).

Sebagaimana dengan Tingkat Keimanan, dalam rangka mengungkap pola hubungan antar variabel (antara Intensitas Ibadah [X_2] dan Persepsi tentang

Menyontek [Y_2]), koefisien korelasi antara variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_2} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_2} + p_{y_2x_1}r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2}$$

DE IE UE₁ UE₂

Persamaan di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Persepsi Menyontek ($r = 0,20$) merupakan komposit pengaruh langsung (*direct effect/DE*), pengaruh tidak (*indirect effect/IE*), pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect/UE*). Berdasarkan hasil analisis jalur korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.17 dan 4.18 besaran masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung DE = $p_{y_2x_2} = 0,109$. Komponen ini merupakan koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2). Dengan taraf signifikansi $p = 0,071$ ($t = 1,813$), komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena melampaui batas toleransi probabilitas kesalahan yang menjadi kriteria penerimaan hipotesis ($p \leq 0,05$). Dengan demikian, Intensitas Ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2).
- 2) Pengaruh tidak langsung IE (melalui Y_1) = $p_{y_1y_2}p_{y_1x_2} = (0,137)(-0,074) = 0,010$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Dari Tabel 4.16 diketahui koefisien jalur yang kedua tersebut tidak signifikan ($p = 0,074$; $t = 1,283$; $\text{sig}/p = 0,201$) sehingga pengaruh tidak langsung Intensitas Ibadah pada Persepsi tentang Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah tidak memiliki pengaruh secara tidak langsung yang signifikan pada Persepsi mereka tentang Menyontek.
- 3) Pengaruh tak terurai $1/UE_1 = p_{y_2x_1}r_{x_1x_2} = (0,035)(0,152) = 0,005$. Komponen ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Karena berdasarkan Tabel 4.16 koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1) tidak signifikan

($p = 0,103$; $0,617$; $\text{sig}/p = 0,071$) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2) juga tidak signifikan ($p = 0,152$; $\text{sig.}/p = 0,007$), maka pengaruh tak terurai tersebut juga tidak signifikan.

- 4) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2} = (-0,137)(0,074)(0,152) = 0,002$. Komponen pengaruh palsu ini diperoleh dari produk koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.16 merupakan komponen yang membentuk pengaruh ini tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu ini tidak signifikan.

Dari pembahasan tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Persepsi tentang Menyontek dan Intensitas Ibadah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_1} r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}$$

$$\text{DE} \quad \text{IE} \quad \text{UE}_1 \quad \text{UE}_2$$

$$0,120 = 0,103 + 0,010 + 0,005 + 0,002.$$

Dengan demikian, koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah dan Persepsi tentang Menyontek ($r_{2y_2} = 0,120$) merupakan komposisi dari pengaruh langsung (DE = 0,103), pengaruh tidak langsung (IE = 0,010), pengaruh tak terurai 1 (UE₁, 0,005), dan tak terurai 2 (UE₂ = 0,002). Semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung atau direct effect (DE) maupun tidak langsung atau *indirect effect* (IE) pada Persepsi tentang Menyontek. Sebagaimana kedua komponen pengaruh, dan komponen pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) juga tidak signifikan.

- c. Pola hubungan antara Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dengan Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara

keduanya ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$r_{y_1y_2} = p_{y_1y_2} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}$$

DE SE₁ UE₁ SE₂ UE₂

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek memiliki 5 komponen, terdiri dari 1 komponen pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) 2 kompoen peparuh palsu atau *spurious effect* (SE) dan 2 komponen pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.17 dan 4.18, maka dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung = DE = $P_{y_1y_2} = -0,137$. Komponen pengaruh langsung ini merupakan koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Pengaruh langsung ini signifikan pada taraf 1,6 persen ($t = -2,431$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2).
- 2) Pengaruh palsu $1/SE_1 = p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} = (0,035)(-0,074) = -0,003$. Komponen pengaruh palsu ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17, kedua koefisien jalur tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 1 ini tidak signifikan.
- 3) Pengaruh tak terurai $1/UE_1 = p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} = (0,035)(-0,074) (0,152) = -0,000$. Pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2). Seluruh koefisien ini, sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17 dan Tabel 4.18 tidak signifikan ($p > 0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 2 ini tidak signifikan.

- 4) Pengaruh palsu $2/SE_2 = \rho_{y_2x_2}\rho_{y_1x_2} = (0,103)(-0,074) = -0,008$. Komponen pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y) dari Intensitas Ibadah (X_2) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.17 dan Tabel 4.18 kedua koefisien jalur tidak signifikan ($p>0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 3 ini tidak signifikan.
- 5) Pengaruh tak terurai $2/UE_2 = \rho_{y_2x_2}\rho_{y_1x_1}r_{x_1x_2} = (0,103)(-0,074)(0,152) = -0,001$. Pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17 dan Tabel 4.18, koefisien tersebut seluruhnya tidak signifikan ($p>0,05$). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 2 ini tidak signifikan.

Dari penguraian komponen tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Persepsi tentang Menyontek dan Sikap terhadap Korupsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{y_1y_2} &= \rho_{y_1y_2} + \rho_{y_2x_1} \rho_{y_1x_1} + \rho_{y_2y_1} \rho_{y_1x_2} r_{x_1x_2} + \rho_{y_2x_2} \rho_{y_1x_2} + \rho_{y_2x_2} \rho_{y_1x_1} r_{x_1x_2} \\
 &\quad \text{DE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{UE}_1 \quad \text{SE}_2 \quad \text{UE}_2 \\
 -0,149 &= (-0,137) + (0,035)(-0,074) + (-0,063)(-0,074)(0,152) \\
 &\quad + (0,103)(-0,074) + (0,103)(-0,074)(0,152) \\
 &= -0,137 - 0,003 + 0,001 - 0,008 - 0,001
 \end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek ($r_{y_1y_2} = -0,149$) merupakan komposit dari pengaruh langsung (DE= -0,137) dan 4 pengaruh palsu (masing-masing SE, = -0,003; SE₂ = -0,000; SE, = -0,008; SE, = -0,001). Keempat komponen pengaruh palsu menyumbangkan -0,012. Namun demikian, semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan.

Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Sikap terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh langsung atau direct effect (DE) pada Persepsi tentang Menyontek. Sedangkan komponen pengaruh palsu atau spurious effect (SE) tidak signifikan.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasinya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), dengan koefisien = $P_{yy} = -0,137$. Komponen pengaruh tersebut tidak memiliki hubungan tidak langsung melalui variabel lain. Lebih lanjut, dua pengaruh palsu (*spurious effect/SE*) dan dua dua pengaruh tak teruari (*unanalyzed effect/UE*) yang membentuk komposisi hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar keduanya hanya memiliki pengaruh langsung. Sedangkan komponen pengaruh palsu dan tak teruari yang merupakan bagian dari korelasi tersebut tidak signifikan. Hasil dari dekomposisi hubungan tersebut di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.19. Dekomposisi hubungan kausal terhadap Persepsi tentang Menyontek (Y_2)

Dari Variabel	DE	IE	Total
Tingkat keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas ibadah (X_2)	-	-	-
Sikap terhadap korupsi (Y_2)	-0,137	-	-0,137

Hasil dekomposisi tersebut di atas, selanjutnya, dapat dilakukan interpretasi pengaruh tersebut melalui penghitungan proporsi variasi variabel Persepsi tentang Menyontek yang dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Proporsi tersebut merupakan varian Persepsi tentang Menyontek yang terjelaskan (*explained variance*) oleh atau sumbangan efektif dari ketiga variabel independen. Proporsi tersebut merupakan persentase varian Y , yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002).

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.19 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.18, sumbangan efektif variabel independen (X , X_2 dan Y_1) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20. Sumbangan efektif variabel independen varian pada sikap terhadap korupsi (Y_2)

Variabel Independen	DE	IE	Total
Tingkat keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas ibadah (X_2)	-	-	-
Sikap terhadap korupsi (Y_1)	(-0,137)(-0,149) = 0,020	-	0,020
Jumlah gabungan	0,020	-	0,020

Tabel tersebut di atas memperlihatkan hanya Sikap terhadap Korupsi (Y_1) yang memiliki sumbangan efektif pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), yakni adalah 2 persen. Sedangkan kedua variabel eksogenus tidak memberikan sumbangan yang efektif pada proporsi variasi Persepsi tentang Menyontek (Y_2).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 2 (H_2) yang menyatakan: "Ada pengaruh negatif Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1 ,D])" tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena kedua pengaruh variabel keberagaman tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, pada Persepsi tentang Menyontek tidak signifikan. Berbeda dari keduanya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2), meskipun hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil (2 persen) dalam menerangkan variasinya.

3. Pengaruh Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2), Sikap terhadap Korupsi (Y_1), Persepsi tentang Menyontek (Y_2) pada Perilaku Menyontek (Y_3).

Jenjang ketiga dalam model analisis jalur ini fokus pada variabel dependen Perilaku Menyontek (Y_3), yang dipengaruhi secara langsung atau *direct effect* (DE) maupun tidak langsung atau *indirect effect* (IE) oleh Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2), Sikap terhadap Korupsi (Y_1), dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2). Sebagaimana dalam jenjang kedua, dalam jenjang ini Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (X_2) diperlakukan sebagai variabel eksogenus untuk variabel Perilaku Menyontek (Y_3). Hal ini karena dalam hubungannya dengan variabel Perilaku Menyontek (Y_3), kedua variabel tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Keduanya juga memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) dan tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang

Menyontek. Di samping itu, kedua variabel eksogenus juga memiliki pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Perilaku Menyontek (Y_2).

Sementara itu, di samping sebagai variabel dependen dari kedua variabel eksogenus, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) sekaligus juga sebagai variabel independen bagi Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan Perilaku Menyontek (Y_3), yang sekaligus sebagai variabel perantara bagi pengaruh kedua variabel eksogenus pada kedua variabel dependen tersebut. Pengaruh Sikap terhadap Korupsi (Y_1) pada Perilaku Menyontek (Y_3) terbagi menjadi empat komponen: langsung atau *direct effect* (DE), tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui Persepsi tentang Menyontek (Y_2), tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Perilaku Menyontek (Y_2).

Sedangkan Persepsi tentang Menyontek merupakan variabel dependen dari kedua variabel eksogenus dan endogenus yang lain, Sikap terhadap Korupsi (Y_1), sekaligus juga sebagai variabel independen bagi Perilaku Menyontek (Y_3). Pengaruh Persepsi tentang Menyontek (Y_2) pada Perilaku Menyontek (Y_3) terbagi menjadi tiga komponen: langsung atau *direct effect* (DE), tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Perilaku Menyontek (Y_2). (Y_2)

Sebagai bahan untuk menjelaskan pengaruh masing masing variabel Independen pada Perilaku Menyontek tersebut, ringkasan hasil analisis Jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.21. Koefisien jalur (p) dari variabel independen ke Perilaku Menyontek

Variabel Independen	Koefisien p	t	Sig./ p
Tingkat keimanan (X_1)	,033	,596	,538
Intensitas ibadah (X_2)	-,063	-1,127	,261
Sikap terhadap Korupsi (Y_1)	-,031	-,555	,579
Persepsi tentang menyontek (Y_1)	-,298	-5,382	,000

Selanjutnya, untuk mengungkap semua komponen pengaruh dari hubungan kedua variabel keberagamaan pada Perilaku Menyontek, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel yang ada dalam model jalur. Analisis ini diperlukan untuk menguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak

langsung, palsu, atau tak teranalisis). Hasil analisis korelasi antar variabel tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.22. Koefisien korelasi (r) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (p) (pojok kiri bawah)

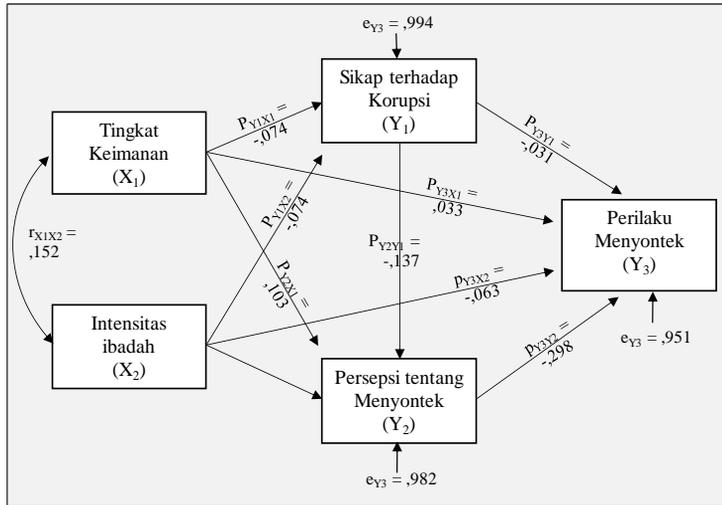
Variabel	Y ₁	Y ₂	Y ₁	X ₂	X ₁
Perilaku Menyontek (Y ₃)	1	-0,299	0,016	-0,091	0,007
Persepsi tentang Menyontek (Y ₂)	<0,000	1	-0,149*	0,120*	0,063
Sikap terhadap Korupsi (Y ₁)	0,775	0,009	1	-0,085	0,063
Intensitas Ibadah (X ₂)	0,110	0,034	0,136	1	-0,085
Tingkat Keimanan (X ₁)	0,897	0,272	0,136	0,007	1

Dari kedua tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa kedua variabel eksogen/independen, Tingkat Keimanan (X₁) dan Intensitas Ibadah (X₂), memiliki hubungan positif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂) dan hubungan negatif dengan Sikap terhadap Korupsi (Y₁). Akan tetapi hubungannya dengan Perilaku Menyontek berbeda, di mana Tingkat Keimanan (X₁) memiliki hubungan negatif dan Intensitas Ibadah (X₂) memiliki hubungan positif. Sedangkan variabel antara/ intervening, Sikap terhadap Korupsi (Y₁), memiliki hubungan negatif dengan Persepsi tentang Menyontek (Y₂), tetapi memiliki hubungan positif dengan Perilaku Menyontek. Sementara variabel antarl intervening Persepsi tentang Menyontek (Y₂) memiliki hubungan negatif dengan Perilaku Menyontek (Y₃). Arah hubungan tersebut juga terjadi pada arah pengaruhnya pada variabel dependen, sebagaimana dalam tabel koefisien jalur. Karena itu, berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat secara simultan dalam suatu model jalur, sebagaimana dapat divisualisasikan dalam diagram di halaman berikut.

Dari tabel di atas dan diagram di halaman berikut dapat dilihat bahwa koefisien jalur dari Tingkat Keimanan (X₁) ke Perilaku Menyontek (Y₃) adalah $\beta = 0,033$ (dengan $t = 0,596$; $p = 0,552$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa

Tingkat Keimanan memiliki pengaruh positif pada Perilaku Menyontek. Dengan kata lain, semakin kuat keimanan subjek/mahasiswa, semakin rendah intensitas menyontek yang mereka lakukan. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan ($p > 0,05$).

Gambar 4.5. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Berbeda dari Tingkat Keimanan, Intensitas Ibadah memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan ($p > 0,05$) pada Perilaku Menyontek (Y_3). Nilai koefisien jalur dari Intensitas Ibadah (X_2) ke Perilaku Menyontek (Y_2) tidak signifikan, lebih kecil dari kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleransi (dengan $P_{Y_2X_2} = -1,127$; $p = 0,261$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh dan hubungan antara keduanya tidak signifikan.

Lebih lanjut, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan ($p > 0,05$) pada Perilaku Menyontek (Y_2), dengan $p_{Y_2Y_1} = -0,031$; $= -0,555$; sig./ $p = 0,579$). Demikian juga, hubungan antar kedua variabel tersebut juga tidak signifikan ($r = -0,016$ $p = 0,775$). Hasil ini menunjukkan perubahan/variasi Sikap terhadap Korupsi yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa LPTK Walisongo) tidak secara konsisten diikuti secara terbalik oleh perubahan/variasi Perilaku Menyontek. Dengan kata lain, semakin kuat

penerimaan mahasiswa pada korupsi, semakin intensif Perilaku Menyontek mereka.

Selanjutnya, Persepi tentang Menyontek (Y_2) memiliki pengaruh negatif pada Perilaku Menyontek (Y_3), dengan $p_{y_3y_2} = -0,298$; $= -5,382$). Hanya saja pengaruh tersebut signifikan karena $p < 0,001$. Demikian juga, hubungan antar kedua variabel tersebut juga negatif dan signifikan ($r = -0,299$; $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan/variasi Persepi tentang Menyontek (Y_2) yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa LPTK Walisongo) secara konsisten diikuti secara terbalik oleh perubahan/variasi Perilaku Menyontek (Y_3). Dengan kata lain, semakin negatif persepsi mahasiswa tentang menyontek, semakin rendah intensitas Perilaku Menyontek mereka.

Karena dalam model jalur tersebut di atas Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepi tentang Menyontek (Y_2) juga berfungsi sebagai variabel antara/intervening (mediator antara variabel eksogenus dan variabel Perilaku Menyontek [Y_3]), maka pengaruh Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2) tersebut tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, tetapi juga termasuk pengaruh tidak langsung, tak terurai, dan palsu dari variabel eksogenus. Untuk itu, dalam rangka untuk mengetahui pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Perilaku Menyontek) sebagaimana dalam model jalur tersebut perlu didekomposisikan/diurai ke dalam komponen-komponennya, yang dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan (X_1) dengan Perilaku Menyontek (Y_3).

Untuk mengetahui pola hubungan antara kedua variabel, koefisien korelasi antara keduanya perlu didekomposisi/diurai ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_3} = p_{y_3x_1} + p_{y_3y_1}p_{y_1x_1} + p_{y_3y_2}p_{y_2x_1} + p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1x_1} + p_{y_3x_2}r_{x_1x_2} \\ \text{DE} \quad \text{IE}_1 \quad \text{IE}_2 \quad \text{IE}_3 \quad \text{UE}_1 \\ + p_{y_3y_2}p_{y_2x_2}r_{x_1x_2} + p_{y_3y_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} \\ \text{UE}_2 \quad \text{UE}_3 \quad \text{UE}_4$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Menyontek ($r = 0,007$) memiliki komponen 1 pengaruh langsung (*direct effect/DE*), 3 pengaruh tidak langsung (*indirect effect/IE*), dan 4 pengaruh yang tak terurai (*unanalyzed effect/UE*). Berdasarkan

hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.21 dan 4.22, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/ $DE = p_{y_3x_1} = 0,033$. Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Tingkat Keimanan (X_1). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ($\text{sig./}p = 0,596$; $t = 0,552$) melampaui batas toleransi kesalahan yang menjadi kriteria penerimaannya ($\text{sig./}p \leq 0,05$).
- 2) Pengaruh tidak langsung/ IE_1 (melalui Y_2) = $p_{y_3y_1}p_{y_1x_1} = (0,031)(-0,074) = 0,002$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Sesuai Tabel 4.21, kedua koefisien jalur tersebut tidak signifikan (masing masing $\text{sign./}p = 0,579$ dan $\text{sign./}p = 0,200$) sehingga pengaruh tidak langsung Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Perilaku Menyontek.
- 3) Pengaruh tidak langsung/ IE_2 (melalui Y_2) = $p_{y_3y_2}p_{y_2x_1} = 0,298)(0,035) = -0,010$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Tingkat Keimanan (X_1). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama tersebut signifikan ($p = -,298$; $t = -5,382$; $\text{sign./}p = 0,000$);. Sedang koefisien jalur yang kedua tidak signifikan ($p = -0,074$; $t = -1,284$; $\text{sign./}p = 0,200$). Karena itu pengaruh tidak langsung 2, Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek melalui Persepsi tentang Menyontek tersebut juga tidak signifikan. Dengan demikian, Tingkat Keimanan tidak memiliki pengaruh tidak langsung (melalui persepsi tentang Menyontek) pada Perilaku Menyontek.
- 4) Pengaruh tidak langsung 3/ IE_3 (melalui Y_2 kemudian Y_1) = $p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1x_1} = (-0,298)(-0,137)(-0,074) = 0,003$. Komponen pengaruh tidak langsung 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Tingkat Keimanan (X_1). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama

dan kedua signifikan ($t = 5,382$; $\text{sign./}p = 0,000$; serta $t = -2,431$; $\text{sign./}p = 0,016$). Sedang koefisien jalur yang ketiga tidak signifikan ($p = -0,074$; $t = -1,284$; $\text{sign./}p = 0,200$). Dengan demikian, pengaruh tidak langsung 3, Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek melalui Sikap erhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek tidak signifikan.

- 5) Pengaruh tak terurai 1/ $UE_1 = p_{y_3x_2} r_{x_1x_2} = (-0,063)(0,152) = -0,010$. Komponen pengaruh tak terurai 1 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Intensitas Ibadah (X_2) tidak signifikan ($p = -0,063$; $t = -1,127$; $\text{sig./}p = 0,261$), maka pengaruh tak terurai ini juga tidak signifikan.
- 6) Pengaruh tak terurai 2/ $UE_2 = p_{y_3x_2} p_{y_2x_2} r_{x_1x_2} = (0,298)(0,103)(0,152) = -0,005$. Komponen pengaruh tak terurai 2 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_2}$) signifikan ($\text{sig./} < 0,05$) dan koefisien kedua ($p_{y_2y_2}$) tidak signifikan ($\text{sig./} > 0,05$). Sedangkan berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi ($r_{x_1x_2}$) signifikan ($\text{sig./} < 0,05$). Karena terdapat salah satu unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 2 ini tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh tak terurai ini.
- 7) Pengaruh tak terurai 3/ $UE_3 = p_{y_3x_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} = (-0,031)(0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{y_3x_1}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{y_2x_2}$) tidak signifikan ($\text{sig./} > 0,05$). Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi ($r_{x_1x_2}$) signifikan ($\text{sig./} < 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 3 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek.

8) Pengaruh tak terurai $4/UE_4 = p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} = (-0,298)(0,137)(-0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 4 ini diperoleh dari produk dari empat unsur, yakni: koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21 dan Tabel 4.22, ada tiga unsur dari komponen pengaruh ini yang signifikan ($\text{sig./}p \leq 0,05$), yaitu: koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_2}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{y_2y_1}$). Sedangkan unsur koefisien jalur ketiga ($p_{y_1y_2}$) tidak signifikan ($\text{sig./}p > 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 4 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai 4, Tingkat Keimanan pada Perilaku Menyontek.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dan Perilaku Menyontek (Y_3) di atas, tidak ada komponen pengaruh yang signifikan. Hal ini karena dari 1 pengaruh langsung (*direct effect/DE*), 3 pengaruh tidak langsung (IE), dan 4 pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect/UE*) tidak ada satupun yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan mahasiswa tidak memiliki pengaruh pada Perilaku Menyontek, baik langsung, tidak langsung, maupun tak terurai.

b. Pola hubungan antara Intensitas Ibadah (X_2) dengan Perilaku Menyontek (Y_2).

Sebagaimana dengan Tingkat Keimanan, dalam rangka mengungkap pola hubungan antara kedua variabel (antara Intensitas Ibadah [X_2] dan Perilaku Menyontek [Y_3]), koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke dalam komponen Laporan Penelitian komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_2y_3} = p_{y_3x_2} + p_{y_3y_1}p_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1x_2} + p_{y_3x_1}r_{x_1x_2} \\ + p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}r_{x_1x_2} + p_{y_3y_1}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1y_1}r_{x_1x_2}$$

$\begin{matrix} \text{DE} & \text{IE}_1 & \text{IE}_2 & \text{IE}_3 & \text{UE}_1 \\ & & \text{UE}_2 & \text{UE}_3 & \text{UE}_4 \end{matrix}$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Intensitas Ibadah (X_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_3), yakni $r = -0,091$, memiliki komponen 1 pengaruh langsung (*direct effect/DE*), 3 pengaruh tidak langsung (*indirect effect/IE*), dan 4 pengaruh yang tak terurai (*unanalyzed effect/UE*). Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.21 dan 4.22, yang menyajikan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE = $p_{y_3x_2} = -0,063$. Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Intensitas Ibadah (X_2). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ($\text{sign./p} = 0,261$; $t = -1,127$) melampaui batas toleransi kesalahan yang menjadi kriteria penerimaannya ($p \leq 0,05$).
- 2) Pengaruh tidak langsung/IE, (melalui Y_1) $IE_2 = p_{y_3y_1}p_{y_1x_2} = (-0,298)(0,103) = -0,031$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai Tabel 4.21, kedua koefisien jalur tersebut tidak signifikan (masing masing $\text{sign./p} = 0,579$ dan $\text{sign./p} = 0,201$) sehingga pengaruh tidak langsung Intensitas Ibadah pada Perilaku Menyontek melalui Sikap terhadap Korupsi tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Intensitas Ibadah tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Perilaku Menyontek.
- 3) Pengaruh tidak langsung/IE₂ (melalui Y_2) $IE_2 = p_{y_3y_2}p_{y_2x_2} = (-0,298)(0,103) = -0,031$. Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_3) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_2) dari Intensitas Ibadah (X_2). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama tersebut signifikan ($p = -0,298$; $t = -5,382$; $\text{sign./p} = 0,000$). Sedangkan koefisien jalur yang kedua tidak signifikan ($p = 0,103$; $t = 1,813$; $\text{sign./p} = 0,071$). Karena itu pengaruh tidak langsung 2, Intensitas Ibadah pada Perilaku Menyontek melalui Persepsi tentang Menyontek tersebut juga tidak signifikan ($p > 0,05$). Dengan demikian, Intensitas Ibadah mahasiswa LPTK tidak memiliki pengaruh tidak langsung (melalui persepsi tentang Menyontek) pada Perilaku Menyontek mereka.

- 4) Pengaruh tidak langsung 3/IE₃ (melalui Y₂ kemudian Y₁) = $p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1}$ = (0,298)(0,137)(-0,074) = -0,003. Komponen pengaruh tidak langsung 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Persepsi tentang Menyontek (Y₂), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y₂) dari Sikap terhadap Korupsi (Y₁), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y₁) dari Intensitas Ibadah (X₂). Sesuai Tabel 4.21, koefisien jalur yang pertama dan kedua signifikan (t = 5,382; sign./p = 0,000; serta t = -2,431; prob./p = 0,016). Sedang koefisien jalur yang ketiga tidak signifikan (p = -0,074; t = -1,283; sign./p = 0,201). Dengan demikian, pengaruh tidak langsung 3, Intensitas Ibadah mahasiswa pada Perilaku Menyontek mereka melalui Sikap terhadap Korupsi dan Persepsi tentang Menyontek yang mereka miliki tidak signifikan.
- 5) Pengaruh tak terurai 1/UE₁ = $p_{y_3x_1}r_{x_1x_2}$ = (0,033)(0,152) = 0,005. Komponen pengaruh tak terurai 1 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Tingkat Keimanan (X) dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X₁) dengan Intensitas Ibadah (X₂). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Intensitas Ibadah (X₂) tidak signifikan (p = 0,033; t = 0,596; sig./p = 0,552). Sedang koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X₁) dengan Intensitas Ibadah (X₂) signifikan (r = 0,152; sign./p = 0,007). Karena ada unsur yang tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai Intensitas Ibadah (X₂) pada Perilaku Menyontek (Y₃) ini tidak signifikan.
- 6) Pengaruh tak terurai 2/UE₂ = $p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}r_{x_1x_2}$ = (0,298)(0,035)(0,152) = 0,002. Komponen pengaruh tak terurai 2 ini diperoleh dari produk koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y₃) dari Persepsi tentang Menyontek (Y₂), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y₂) dari Intensitas Ibadah (X₂). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_2}$) signifikan (p<0,05) dan koefisien kedua ($p_{y_2x_1}$) tidak signifikan (p>0,05). Sedangkan berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi (2) signifikan (p<0,05). Karena terdapat salah satu unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 2 ini tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh tak terurai ini.
- 7) Pengaruh tak terurai 3/UE₃ = $p_{y_3y_1}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2}$ = (-0,031)(0,074) (0,152) = 0,000. Komponen pengaruh tak terurai 3 ini diperoleh dari produk koefisien jalur

Perilaku Menyontek (Y_3) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21, koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_1}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{y_1x_1}$) tidak signifikan ($p > 0,05$). Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, berdasarkan Tabel 4.22, koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2) ($r_{12} = 0,152$) signifikan ($p < 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 3 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai Intensitas Ibadah mahasiswa pada Perilaku Menyontek mereka.

- 8) Pengaruh tak terurai 4/ $UE_4 = p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}p_{y_1y_1}r_{x_1x_2} = (0,298)(0,137)(0,074)(0,152) = 0,000$. Komponen pengaruh tak terurai 4 ini diperoleh dari produk dari empat unsur, yakni: koefisien jalur Perilaku Menyontek (Y_2) dari Persepsi tentang Menyontek (Y_2), koefisien jalur Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dari Sikap terhadap Korupsi (Y_1), koefisien jalur Sikap terhadap Korupsi (Y_2) dari Tingkat Keimanan (X_1), dan koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dari Intensitas Ibadah (X_2). Berdasarkan Tabel 4.21 dan Tabel 4.22, ada dua unsur dari komponen pengaruh ini yang signifikan ($sig./p < 0,05$), yaitu: koefisien jalur pertama ($p_{y_3y_2}$) dan koefisien jalur kedua ($p_{y_2y_1}$). Sedangkan unsur koefisien jalur kedua ($p_{y_2y_1}$) dan koefisien jalur ketiga ($p_{y_1y_1}$) tidak signifikan ($sig./p > 0,05$). Karena dua di antara unsur dari komponen pengaruh ini tidak signifikan, maka pengaruh tak terurai 4 ini tidak signifikan. Dengan kata lain tidak ada pengaruh tak terurai 4, Intensitas Ibadah mahasiswa pada Perilaku Menyontek mereka.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dan Perilaku Menyontek (Y_3) di atas, tidak ada komponen pengaruh yang signifikan. Hal ini karena dari 1 pengaruh langsung (DE), 3 pengaruh tidak langsung (IE), dan 4 pengaruh tak terurai (UE) tidak ada satupun yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah mahasiswa tidak memiliki pengaruh pada Perilaku Menyontek, baik langsung, tidak langsung, maupun tak terurai.

Dengan demikian, koefisien korelasi antara Intensitas Ibadah (X_1) dan Perilaku Menyontek (Y) merupakan komposisi dari 8 komponen yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

Bab 4 Menuju Pemahaman Empiri Perilaku Menyontek

$$\begin{aligned}
 r_{x_2y_3} &= DE + IE + IE + IE + UE_1 + UE_2 + UE_3 + UE_4 \\
 &= -0,063 + 0,002 - 0,031 - 0,003 + 0,005 - 0,002 + 0,000 + 0,000 \\
 &= -0,091
 \end{aligned}$$

Semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Intensitas Ibadah (X_2) tidak memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tidak langsung atau *indirect effect* (IE), dan tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) pada Persepsi tentang Menyontek.

- c. Pola hubungan antara Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dengan Perilaku Menyontek (Y_3).

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara keduanya ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$\begin{aligned}
 r_{y_1y_3} &= p_{y_3y_1} + p_{y_3y_2}p_{y_2y_1} + p_{y_3x_1}p_{y_1x_1} + p_{y_3x_2}p_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2x_1}p_{y_1x_1} \\
 &\quad \text{DE} \quad \text{IE} \quad \text{SE}_1 \quad \text{SE}_2 \quad \text{SE}_3 \\
 &+ p_{y_3y_2}p_{y_2x_2}p_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}r_{x_1x_2}p_{y_1x_1} + p_{y_3y_1}r_{x_1x_2}p_{y_1x_2} \\
 &\quad \text{SE}_2 \quad \text{UE}_1 \quad \text{UE}_2 \\
 &+ p_{y_3y_2}p_{y_2y_1}r_{x_1x_2}p_{y_1x_2} + p_{y_3y_2}p_{y_2x_2}r_{x_1x_2}p_{y_1x_1} \\
 &\quad \text{UE}_3 \quad \text{UE}_4
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Perilaku Menyontek (Y_2) memiliki 10 komponen, terdiri dari 1 komponen pengaruh langsung (DE), 1 komponen pengaruh tidak langsung (IE), dan 4 komponen pengaruh palsu (SE), dan 4 komponen pengaruh tak terurai (UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.21 dan 4.22, maka dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya secara singkat sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung:

$$DE = p_{y_3y_1} = -0,031.$$

2. Pengaruh tak langsung:

$$IE = p_{y_3y_2}p_{y_2y_1} = (-0,298) (-0,137) = 0,041.$$

3. Pengaruh palsu 1:

$$SE_1 = P_{y3x1}P_{y1x1} = (0,033)(-0,074) = -0,002.$$

4. Pengaruh palsu 2:

$$SE_2 = p_{y3x2}p_{y1x2} = (-0,063)(-0,074) = 0,005$$

5. Pengaruh palsu 3:

$$SE_3 = p_{y3y2}p_{y2x1}p_{y1x1} = (-0,298)(0,035)(-0,074) = 0,001.$$

6. Pengaruh palsu 4:

$$SE_4 = p_{y3x2}p_{y2x2}p_{y1x2} = (-0,298)(0,103)(-0,074) = 0,002.$$

7. Pengaruh tak terurai 1:

$$UE_1 = p_{y3x2}r_{x1x2}p_{y1x1} = (-0,063)(0,152)(-0,074) = 0,001.$$

8. Pengaruh tak terurai 2:

$$UE_2 = p_{y3x1}r_{x1x2}p_{y1x2} = (0,033)(0,152)(-0,074) = -0,000$$

9. Pengaruh tak terurai 3:

$$UE_3 = p_{y3y2}p_{y2x1}r_{x1x2}p_{y1x2} = (-0,298)(0,035)(0,152)(-0,074) \\ = 0,000.$$

10. Pengaruh tak terurai 3:

$$UE = p_{y3y2}p_{y2x2}r_{x1x2}p_{y1x1} = (-0,298)(0,103)(0,152)(-0,074) \\ = 0,000.$$

Lebih lanjut, berdasarkan Tabel 4.21 dan 4.22 yang telah disajikan sebelumnya, hanya ada satu (sig./ $p < 0,05$), yaitu komponen pengaruh tidak langsung yang memiliki pengaruh sebesar 4,1 persen (0,041). Sedangkan komponen lain memiliki setidaknya unsur yang tidak signifikan (sig./ $p > 0,05$).

Dengan demikian dapat mahasiswa terhadap Korupsi (Y) hanya memiliki pengaruh langsung yang signifikan Perilaku Menyontek melalui Persepsi tentang Menyontek

d. Pola hubungan antara Persepsi tentang (Y₂) dengan Perilaku Menyontek (Y₂).

Pola hubungan antara kedua model jalur dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara keduanya dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan Berdasarkan hasil analisis jalur korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.21 4.22, dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya secara singkat sebagai berikut:

$$r_{y2y3} = p_{y3y2} + p_{y3x1}p_{y2x1} + p_{y3x2}p_{y2x2} + p_{y3y1}p_{y2y1} + p_{y3x1}p_{y1x1}p_{y2y1} \\ DE \quad SE_1 \quad SE_2 \quad SE_3 \quad SE_4$$

Bab 4 Menuju Pemahaman Empiri Perilaku Menyontek

$$\begin{aligned}
 &+p_{y3x2}p_{y1x2}p_{y2y1}+p_{y3x1}r_{x1x2}p_{y2x2}+p_{y3x2}r_{x1x2}p_{y2x1}+p_{y3y1}p_{yix2}p_{y2x2} \\
 &\quad SE_5 \qquad \qquad UE_1 \qquad \qquad UE_2 \qquad \qquad SE_6 \\
 &+p_{y3y1}p_{y1x1}p_{y2x1}+p_{y3y1}p_{yix1}r_{x1x2}p_{y2x2} \\
 &\quad SE_7 \qquad \qquad UE_3
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan Perilaku Menyontek (Y_3) memiliki 11 komponen, terdiri dari 1 komponen pengaruh langsung (DE) 7 komponen pengaruh palsu, dan 3 komponen pengaruh tak terurai.

1. Pengaruh langsung:

$$DE = p_{y3y1} = -0,298.$$

2. Pengaruh palsu 1:

$$SE_1 = p_{y3x1}p_{y2x1} = (0,033)(0,035) = 0,001.$$

3. Pengaruh palsu 2:

$$SE_2 = p_{y3y1}p_{y2y1} = (-0,063)(0,103) = -0,006.$$

4. Pengaruh palsu 3:

$$SE_3 = p_{y3x1}p_{y1x1}p_{y2y1} = (-0,031) (-0,137) = 0,004.$$

5. Pengaruh palsu 4:

$$SE_4 = p_{y3x1}p_{y1x1}p_{y2y1} = (0,033)(-0,074) (-0,137) = 0,000.$$

6. Pengaruh palsu 5:

$$SE_5 = p_{y3x2}p_{y1x2}p_{y2y1} = (-0,063)(-0,074)(-0,294) = -0,001$$

7. Pengaruh palsu 6:

$$SE_6 = p_{y3x1}r_{x1x2}p_{y2x2} = (-0,031)(-0,074)(0,103) = 0,000.$$

8. Pengaruh palsu 7:

$$SE_7 = p_{y3x2}r_{x1x2}p_{y2x1} = (-0,031) (-0,074) (0,035) = 0,000.$$

9. Pengaruh tak terurai 1:

$$UE_1 = p_{y3x2}r_{x1x2}p_{y2x1} + = (0,033) (0,152) (0,103) = 0,000.$$

10. Pengaruh tak terurai 2:

$$UE_2 = p_{y3y1}p_{yix2}p_{y2x2} = (-0,063) (0,152) (0,035) = -0,000.$$

11. Pengaruh tak terurai 3:

$$\begin{aligned}
 UE_3 &= p_{y3y1}p_{yix1}r_{x1x2}p_{y2x2} = (-0,031)(-0,074)(0,152)(0,103) \\
 &= 0,000.
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4.21 dan 4.22 yang telah disajikan sebelumnya, hanya ada satu komponen pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$), yaitu komponen

pengaruh langsung (DE), Persepsi tentang Menyontek (Y_2) dan Perilaku Menyontek (Y_3), yang memiliki pengaruh negatif sebesar 28,8 persen (-0,288). Sedangkan 10 komponen yang lain (baik yang palsu [SE] dan tak terurai (UE)) tidak signifikan karena memiliki setidaknya 1 unsur yang tidak signifikan ($p > 0,05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Persepsi mahasiswa tentang Menyontek (Y_2) hanya memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Perilaku Menyontek (Y_3). Variabel eksogenus tersebut tidak memiliki pengaruh tidak langsung, palsu, maupun tak terurai.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasinya, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) hanya memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek, dengan koefisien = $P_{Y_2Y_1} = -0,137$. Komponen pengaruh tersebut tidak memiliki hubungan tidak langsung melalui variabel lain. Lebih lanjut, empat pengaruh palsu (*spurious effect/SE*) yang membentuk komposisi hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar keduanya hanya memiliki pengaruh langsung. Sedangkan komponen pengaruh palsu yang merupakan bagian dari korelasi tersebut tidak signifikan. Hasil dari dekomposisi hubungan kausal tersebut di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.23. Dekomposisi hubungan kausal terhadap Perilaku Menyontek (Y_2)

Dari Variabel	DE	IE	Total
Tingkat keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas ibadah (X_2)	-	-	-
Sikap terhadap korupsi (Y_1)	-	0,041	-
Persepsi tentang Menyontek (Y_2)	-0,298	-	-

Hasil dekomposisi tersebut di atas, selanjutnya, dapat dilakukan interpretasi pengaruh tersebut melalui penghitungan proporsi variasi variabel Persepsi tentang Menyontek yang dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Tingkat Keimanan (X_1), Intensitas Ibadah (X_2) dan Sikap terhadap Korupsi (Y_1). Proporsi tersebut merupakan varian Persepsi tentang Menyontek (Y_2) yang terjelaskan (*explained variance*) oleh atau sumbangan efektif dari

ketiga variabel independen. Proporsi tersebut merupakan persentase varian Y_3 , yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300).

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.20 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.19, sumbangan efektif variabel independen (X_1 , X_2 , dan Y_1) pada Persepsi tentang Menyontek (Y_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Persepsi tentang Menyontek (Y_2)

Variabel Independen	DE	IE	Total
Tingkat keimanan (X_1)	-	-	-
Intensitas ibadah (X_2)	-	-	-
Sikap terhadap korupsi (Y_1)	-	(0,041) (-0,299) = - 0,012	-0,012
Persepsi tentang Menyontek (Y_2)	(-0,298) (-0,299) = 0,089	-	0,089
Jumlah gabungan		-0,012	0,077

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa kedua variabel eksogen Tingkat Keimanan (X_1) dan Intensitas Ibadah (Y_2) tidak memberikan sumbangan yang efektif pada proporsi variasi Perilaku Menyontek (Y_3). Sedangkan kedua variabel antara/intervening, Sikap terhadap Korupsi (Y_1) dan Persepsi tentang Menyontek (Y_2), memberikan sumbangan yang efektif pada Perilaku Menyontek (Y_3). Sikap terhadap Korupsi (Y_1) memberikan sumbangan negatif yang efektif sebesar 1,2 persen pada Perilaku Menyontek (Y_3). Sedang Persepsi tentang Menyontek (Y_2) memberikan sumbangan yang efektif sebesar 8,9 persen pada Perilaku Menyontek (Y_3). Secara keseluruhan sumbangan efektif kedua variabel antara adalah 7,7 persen dari varian Perilaku Menyontek (Y_3).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 3 (H_2) yang menyatakan: "Ada pengaruh Tingkat Keimanan (X) dan Intensitas Ibadah (X_2) pada Perilaku Menyontek (Y), baik secara

langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y₁] Persepsi tentang Menyontek (Y₂)" tidak dapat diterima sepenuhnya. Hal ini karena kedua pengaruh variabel keberagamaan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, pada Perilaku tentang Menyontek (Y₃) tidak signifikan. Berbeda dari keduanya, Sikap terhadap Korupsi (Y₂) memiliki pengaruh tidak langsung dan Persepsi tentang Menyontek (Y₂) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Perilaku Menyontek (Y₃). Keduanya memberikan sumbangan yang sangat kecil dalam menerangkan variasi Perilaku Menyontek (Y₃).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil sebagaimana dibahas sebelumnya, secara umum dapat dipahami bahwa menyontek merupakan tindakan ilegal karena merupakan jalan pintas untuk mencapai prestasi dalam belajar (Cladellas, Muntada, Martín, Gotzens, 2013). Meskipun tindakan tersebut tidak dapat diterima, baik secara moral maupun hukum, mudah ditemukan di hampir semua universitas atau perguruan tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua peserta (lebih dari 90%) pernah melakukan, setidaknya satu bentuk perilaku, menyontek pada setahun terakhir dari studi mereka di perguruan tinggi. Sebenarnya, temuan ini tidak eksklusif di Indoensia karena merupakan kejadian umum di negara manapun, di mana penelitian menemukan lebih dari 45% mahasiswa mengaku sering tidak jujur (Hardink, Maythrew, Finelli, & Carpenter, 2007). Temuan ini juga menegaskan penelitian sebelumnya (Hadjar, 2017), yang menemukan hasil serupa.

Temuan lebih lanjut dari penelitian ini adalah bahwa jumlah keseluruhan peserta yang terlibat dalam kecurangan bervariasi dari satu bentuk perilaku menyontek ke bentuk yang lain, mulai dari 33% (menggunakan kertas teman untuk memenuhi tugas mata kuliah) hingga 72,2% (mengutip referensi secara tertulis tanpa melakukan modifikasi). Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menyontek. Misalnya, Winardi, Mustikarini, dan Anggraeni (2017) menemukan bahwa ada responden yang terlibat dalam berbagai perilaku menyontek dalam ujian dan tugas. Hasil serupa juga ditemukan oleh Abdulghani dkk. (2018).

Kecenderungan menyontek dapat dipengaruhi oleh faktor kontekstual, dalam arti bahwa penyontek melihat atau mengetahui bahwa teman-temannya menyontek. Mereka menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan praktik normal dalam kehidupan akademik. Budaya permisif dikembangkan melalui

“pergeseran sikap kolektif siswa, dimana menyontek semakin dipandang kurang dapat dipersalahkan dan salah secara moral, semakin sering siswa secara individu merasa bahwa teman-teman mereka menyontek.” Selain itu, kondisi kontekstual sekolah dapat meningkatkan insentif siswa untuk menyontek yang dipengaruhi oleh keluarga (Nilsson, Eklöf, & Ottosson, 2004). Siswa lebih mungkin untuk menyontek “ketika mereka menganggap risiko terdeteksi kecil, dan ketika konsekuensi dari potensi terdeteksi rendah atau dianggap rendah” (Bisping, Patron, & Roskelley, 2008). Kemungkinan juga siswa menyontek karena pengalaman sebelumnya, karena tidak sedikit siswa yang mulai menyontek saat memasuki pendidikan tinggi (Hamani, Chalhaf, Maaloul, and Azaiez, 2013). Studi sebelumnya menemukan bahwa mereka yang menyontek di bangku kuliah juga menyontek selama kuliah di SMA. Artinya, intensitas menyontek di perguruan tinggi sangat tergantung pada pengalaman mereka di jenjang pendidikan sebelumnya.

Seperti yang disajikan di atas, beberapa temuan penelitian ini tidak seperti yang dihipotesiskan. Berbeda dengan yang diharapkan, keyakinan beragama (keimanan) dan perilaku beragama (intensitas ibadah) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi tentang menyontek dan perilaku menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan ritual subjek tidak secara sistematis tercermin dalam perbuatan moral mereka. Ada kemungkinan bahwa subjek telah mengalami sekularisasi (Huseini, 2013), dalam arti mereka memisahkan nilai-nilai ketuhanan (yang tercermin dalam keyakinan dan perilaku agama) dari nilai-nilai duniawi (seperti yang tercermin dalam kecurangan).

Penjelasan ini sejalan dengan temuan Sharif dan Norenzayan (2011) bahwa secara umum kepercayaan kepada Tuhan tidak berpengaruh langsung terhadap kecurangan. Namun, kepercayaan kepada Tuhan sebagai sosok yang lebih menghukum dan kurang mencintai berhubungan dengan kecurangan, bahkan ketika itu dikendalikan oleh dimensi kepribadian, etnis, agama, dan gender yang relevan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (misalnya Nowell & Laufer, 1997; Randolph-Seng & Nielsen, 2007; Sierles, Hendrickx, & Circle, 1980; Smith, Wheeler, & Diener, 1975) yang tidak menemukan korelasi antara keyakinan dan agama, kehadiran dan perilaku menyontek. Artinya variasi keyakinan dan perilaku beragama subjek tidak sejalan dengan variasi tingkat perilaku menyontek. Hosny dan Fatima (2014) menemukan bahwa kesadaran siswa akan maksiat,

khususnya menyontek, tidak mencegah dari perilaku tersebut. Bahkan beberapa penelitian (misalnya Guttman, 1984; Pruckner & Sausgruber, 2008) menemukan hubungan positif antara keberagamaan dan selingkuh. Artinya, semakin agamis atau religius subjek, semakin banyak kecurangan yang mereka lakukan.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa persepsi tentang menyontek berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek. Artinya semakin negatif persepsi maka semakin tinggi perilaku menyontek. Dengan kata lain, persepsi subjek tentang menyontek berbeda-beda berbanding terbalik dengan perilaku menyontek. Mereka yang memiliki intoleransi tinggi dalam menyontek cenderung lebih intensif dalam perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa Siswa cenderung memiliki standar ganda dalam nilai-nilai moral mereka. Mereka menolak orang lain untuk melakukan perilaku a-moral, sementara mereka sendiri melakukannya. Kesimpulan disonansi mengidentifikasi membingungkan pada pandangan pertama tetapi hasil serupa telah ditemukan di tempat lain. Kemungkinan lain, selain faktor agama mungkin lebih dominan daripada religiusitas. Lang (2013), misalnya, menemukan bahwa menyontek dalam ujian dipengaruhi oleh beberapa kondisi. Berdasarkan tinjauan literatur, ia mengidentifikasi tiga faktor utama kecurangan: kondisi penting untuk menyontek berkembang, penekanan pada kinerja, dan motivasi ekstrinsik. Melibatkan mahasiswa Muslim Malaysia dalam studi mereka, Mustapha, Hussin, Siraj, Darusalam (2016) menemukan bahwa sikap adalah prediktor yang paling kuat dari niat menyontek. Oleh karena itu, penelitian masa depan tentang kecurangan akademik di Indonesia juga harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebagai prediktor.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk literatur tentang hubungan keberagamaan dan prestasi akademik dengan perilaku menyontek di antara populasi tertentu – mahasiswa Muslim di perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengajukan rekomendasi untuk menciptakan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang kebijakan menyontek dan plagiarisme dan memberikan pedoman untuk memerangi kecurangan akademik di lembaga pendidikan tinggi.

E. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa LPTK/FITK UIN Walisongo, yang secara khusus disiapkan untuk meniti karir sebagai pendidik. Meskipun subjek yang dilibatkan menempuh ilmu yang beragam (umum maupun agama), semuanya mendapatkan pembekalan ilmu keislaman yang memadai untuk menjadi sarjana Muslim. Pemilihan sampel ini mungkin tidak bisa mewakili sepenuhnya keragaman calon guru, terutama dalam bidang ilmu non agama Islam, sebagaimana di LPTK umum, yang hanya dibekali ilmu agama Islam yang terbatas. Adanya perbedaan pembekalan ilmu agama Islam tersebut kemungkinan juga merefleksikan tingkat keberagaman yang berbeda pula. Karena diduga faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada variabel dependen dalam penelitian, maka keterbatasan sampel tersebut juga membatasi generalisasi hasil penelitian untuk diterapkan pada seluruh mahasiswa calon guru yang belajar LPTK pada umumnya, meskipun dalam bidang sama. Di masa mendatang kiranya peneliti lebih lanjut perlu mempertimbangkan keragaman lingkungan dapat digeneralisaikan lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian memperlakukan subyek sebagai satu unit pengamatan. Hal ini berarti mengabaikan keunikan karakteristik subyek yang mungkin berpengaruh pada variabel dependen (sikap terhadap korupsi, persepsi tentang menyontek, dan perilaku menyontek. Hasil analisis data deskriptif, misalnya, memberikan petunjuk bahwa perbedaan berdasarkan karakteristiknya (jenis kelamin lama belajar) memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun dalam penelitian ini perbedaan tersebut tidak diuji sehingga tidak dapat diketahui pengaruhnya secara lebih akurat. Karena dalam penelitian yang akan datang perbedaan karakteristik yang ada perlu dipertimbangkan untuk diuji pengaruhnya pada variabel dependen.

Keterbatasan lain dari penelitian adalah hanya melibatkan mahasiswa LPTK sehingga generalisasi hasilnya sangat terbatas. Di lingkungan perguruan tinggi agama, mahasiswa LPTK merupakan kelompok mahasiswa yang cenderung konservatif perilaku keagamaannya dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya. Karena "kekhususan" karakteristik sampel mahasiswa LPTK Walisongo tidak mencerminkan mahasiswa Walisongo pada umumnya. Karena itu ke depan perlu dilakukan penelitian yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang beragam sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya pada variabel dependen, di samping untuk memperluas generalisasi hasilnya.

BAB 5

KESIMPULAN

Sesuai dengan permasalahan, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh keberagamaan pada sikap terhadap korupsi, persepsi tentang menyontek, dan perilaku menyontek mahasiswa di lingkungan LPTK UIN Walisongo Semarang. Untuk maksud tersebut, data telah dikumpulkan dengan angket dari sampel yang terdiri dari 408 mahasiswa dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis statistik yang sesuai dengan permasalahannya. Hasil analisis data yang telah disajikan dalam bab sebelumnya telah menjawab permasalahan/menguji pengaruh tersebut. Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari uji tersebut dilanjutkan dengan saran-saran teoritis untuk pengembangan ilmu lebih lanjut dan saran-saran praktis untuk pembinaan pegawai dalam rangka meningkatkan kebahagiaan hidup keluarga mereka.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil deskriptif, menyontek merupakan tindakan yang telah dilakukan oleh hampir semua mahasiswa calon guru yang sedang belajar di LPTK/FITK UIN Walisongo. Menyontek tersebut sudah merupakan tradisi yang telah mereka lakukan sejak belajar di jenjang pendidikan dasar. Intensitas menyontek semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang mereka tempuh.

Lebih lanjut, secara deskriptif intensitas menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa hanya tingkat rendah. Persepsi mereka tentang menyontek cenderung moderat, di mana menyontek bukan merupakan kejahatan, tetapi sekedar kesalahan yang tidak terlalu berbeda dari korupsi, yang fenomenal tersebut. Dalam aspek kehidupan keagamaan yang berupa ibadah, mahasiswa dengan keyakinan atau keimanan, mereka cenderung sangat dalam meyakini kebenaran ajaran (Islam), khususnya tentang objek keimanan (rukun iman).

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan utama berdasarkan disajikan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Keimanan (X_1) Intensitas Ibadah (X_2) mahasiswa tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap mereka terhadap korupsi (Y_1). Bervariasinya keimanan dan intensitas ibadah yang dimiliki mahasiswa tidak secara konsisten tercerminkan dalam variasi sikap terhadap korupsi. Dengan demikian, hipotesis penelitian 1 diterima karena tidak didukung data empiris.
2. Tingkat Keimanan (X_1) Intensitas Ibadah (X_2) secara langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1]) yang signifikan pada Persepsi tentang Menyontek (Y). Dengan kata lain, bervariasinya Tingkat Keimanan dan Intensitas Ibadah yang dimiliki mahasiswa LPTK Walisongo secara tidak langsung diikuti oleh variasi Persepsi mereka tentang Menyontek. Demikian juga, pengaruh tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi) kedua variabel keberagamaan pada Persepsi tentang Menyontek tidak signifikan. Namun demikian, Sikap terhadap Korupsi memiliki pengaruh langsung yang signifikan Persepsi tentang Menyontek. Hal ini berarti bahwa pengaruh Sikap terhadap Korupsi tersebut sepenuhnya karena pengaruh langsung dan bukan karena adanya pengaruh antara dari variabel keberagamaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian 2 tidak sepenuhnya diterima karena ada di antara pengaruh variabel independen yang signifikan dan ada pula yang tidak signifikan.
3. Tingkat keimanan (X_1) dan intensitas ibadah (X_2) tidak berpengaruh langsung maupun tidak langsung (melalui Sikap terhadap Korupsi [Y_1] dan Persepsi tentang Menyontek [Y_2]) pada Perilaku Menyontek (Y_3). Lebih lanjut, meskipun tidak memiliki pengaruh langsung, Sikap terhadap Korupsi memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Persepsi tentang Menyontek) pada Perilaku Menyontek. Sedangkan, Persepsi tentang Menyontek secara langsung berpengaruh pada Perilaku Menyontek. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian 3 tidak sepenuhnya dapat diterima karena ada di antara pengaruh variabel independen yang signifikan dan ada pula yang tidak signifikan.

B. Saran

Temuan tersebut telah memberikan dasar-dasar untuk tindakan lebih lanjut, baik untuk keperluan pengembangan ilmu lebih lanjut maupun praktis. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, di masa mendatang penelitian tentang Perilaku Menyontek hendaknya melibatkan variabel yang

lebih banyak, terutama yang terkait dengan nilai-nilai moral dan karakter pembelajar. Di samping itu, penelitian yang akan datang hendaknya juga melibatkan sampel yang lebih luas, tidak hanya mahasiswa calon guru, agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas lagi sehingga keberlakuannya lebih umum. Penelitian yang demikian ini sangat diperlukan untuk mendapatkan landasan ilmiah dalam rangka memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa yang terait dengan masalah moral.

2. Dalam rangka pembinaan moral dan mental mahasiswa calon guru di LPTK hendaknya diperhatikan pembinaan yang menyentuh kesadaran tentang moralitas dan nilai. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan penegakan aturan yang terkait dengan pelanggaran etika, khususnya menyontek. Hal ini tentunya menuntut peran aktif dosen karena perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari dosen, terutama terkait dengan pemberian tugas, ujian, dan sebagainya. Dengan penegakan aturan tersebut diharapkan persepsi mereka tentang Menyontek semakin negatif sehingga mend Davis, F., F. Drinan & B. Gallant, 2009. *Cheating in Schools: What We Know And What We Can Do*. London: Wiley orang mereka untuk menghindari perilaku Menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H.M., S. Haque, Y.A. Almusalam, S.L. Alanezi, Y. Alsulaiman, M. Irshad & N. Khamis, 2018. Self-reported cheating among medical students: An alarming finding in a cross-sectional study from Saudi Arabia. *PLoS ONE* 13(3): 1-18, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194963>
- Astuti, B. 2012. *Identifikasi perilaku plagiatt pade mahasiswa Fakultas Ilma Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bagozzi, R.P. 1985. Expectancy-value attitude models: An analysis of critical theoretical issues. *International Journal of Research in Marketing*, 2(1):43-60.
- Batson, C.D. & W.L. Ventis, 1982. *The Religious Experience: A Social-Psychological Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Berkowitz, L., 1972. *Social Psychology*. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Bisping, T., P. Boenheim, & K. Roskelley, 2008. Modeling Academic Dishonesty: The Role of Student Perceptions and Misconduct Type. *Journal of Economic Education*. 39:4-21. 10.3200/JECE.39.1.4-21.
- Bruce, S., 1998. *Religion in the Modern World: From Cathedrals to Cults Illustrated Edition*. Oxford University Press.
- Callahan, D., 2000. *The Cheating Culture Why More Americans are doing more to get ahead*. Orlando: Harcourt.
- Cameron, L., A. Chaudhuri, N. Erkal, & L. Gangadharan, 2005. *Do Attitudes Towards Corruption Differ Across Cultures? Experimental Evidence from Australia India Indonesia and Singapore?*, diunduh pada 17 Mei 2013. dari: www.econ.conterbury.ac.nz/download/attitudestowardscorruption.pdf.
- Cizek, G.J., 2001. Cheating to the Test: What to do about it, *Education Next* 1(1), <http://educationnext.org/cheatingtothetest/>
- Cladellas, R., M.C. Muntada, B. Martín, & C. Gotzens, 2013. Academic Cheating and Gender Differences in Barcelona (Spain). *Summa Psicológica UST*, 10(1):65-72. <https://doi.org/10.18774/448x.2013.10.37>

- Cochran, J., M. Chamlin, P.B. Wood, C.S. Sellers, 1999. "Shame, embarrassment, and formal sanction threats Extending the deterrence/rational choice model to academic dishonesty." *Sociological Inquiry*, 69(1):92-105.
- Davis, F., F. Drinan & B. Gallant, 2009. *Cheating in Schools: What We Know And What We Can Do*. London: Wiley.
- Eisenberg, J., 2004. To cheat or not to cheat: Effects of moral perspective and situational variables on student's attitudes, *Journal of Moral Education* 33(2):163-178.
- Finn, K. V. & M. R. Frone, 2004. Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy, *The Journal of Educational Research* 97(3):15+.
- Franklyn-Stokes, A. & S. Newstead, 1995. Undergraduate cheating: Who does what and why? *Studies in Higher Education*, 20(2): 159-173.
- Gable K.R., 1986. *Instrument development in the affective domain*. Boston: Kluwer-Nijhoff Pub.
- Glass, G.V. & K.D. Kenneth, 1984. *Statistical methods in education and psychology*. Englewood Clift: Prentice Hall.
- Glock, C.Y., & R. Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.
- Griffin, R.W. & G. Moorhead, 2014. *Organizational Behavior: Managing People and Organizations*. Boston: Cengage Learning.
- Gunawan, H., 2012. *Hubungan Academic Self-Efficacy Dan Kecurangan Teknologi Informasi*. Batam: Pusat P2M, Politeknik Negeri Batam.
- Guttman, J., 1984. Cognitive morality and cheating behavior in religious and secular school children, *Journal of Educational Research*, 77(4):249–259.
- Hadjar, I., 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadjar, I., 2013. *W-Stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hadjar, I., 2016. *W-Stats: Program Aplikasi Statistik Walisongo*. Semarang: UIN Walisongo.

- Hadjar, I., 2017. The Effect of Religiosity and Perception on Academic Cheating among Muslim Students in Indonesia. *Journal of Education and Human Development* 6(1):139-147, <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n2a15>
- Hadjar, I., 2019. *Statistik untuk Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamani, J., N. Chalghaf, H. Maaloul, & F. Azaiez, 2013. The Exam Cheating among Tunisian Students of the Higher Institute of Sport and Physical Education of Sfax, *Journal of Humanities and Social Science* 15(6):90-95.
- Harding, Trevor S., Matthew J. Mayhew, Cynthia J. Finelli, and Donald D. Carpenter, 2007. The Theory of Planned Behavior as a Model of Academic Dishonesty in Engineering and Humanities Undergraduates. *Ethics & Behavior*, 17(3):255-279, <https://doi.org/10.1080/10508420701519239>
- Harris, G. & A.D. Merwe , 2012. The scope for mobilising public opinion against corruption: the attitudes of kwazulu-natal university students. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 15(3):282-293.
- Hogg, M.A. & G. M. Vaughan, 2010. *Essentials of social psychology*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Homer, P.M. & L.R. Kahle, 1988. A Structural Equation Test of the Value-Attitude-Behavior Hierarchy. *Journal of Personality and Social Psychology* 54(4):638-646. DOI:10.1037/0022-3514.54.4.638.
- Hosny, M. & S. Fatima, 2014. Attitude of students towards cheating and plagiarism: University case study. *Journal of Applied Sciences*, 14(8):748-757.
- Huseini, M., 2013. Bahaya sekularisasi ilmu, *Republika.online*. Retrieved from www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/03/10/mjf6us-bahaya-sekularisasi-ilmu, diunduh 12 December 2016.
- Jameelah, M., 1983. *Islam in Theory and Practice*. New Delhi: Taj Co.
- Jones, L.R., 2011. Academic Integrity & Academic Dishonesty: A Handbook About Cheating & Plagiarism. Retrieved from <http://www.fit.edu/current/documents/plagiarism.pdf>.
- Joshi, S., S. Kumari & M.Jain, 2008. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34:345–354.
- Keçeci, A., K. Yerleskesi, D. Oruc & S. Çelik, 2011. Academic dishonesty among nursing students: A descriptive study, *Nursing Ethics*, 18(5):725–733.

- Lako, A., 2012. Plagiarisme Akademik, *Jawa Pos, Radar Semarang*, 25 Juni 2012.
- Lako, A., 2012. Plagiarisme Akademik, *Jawa Pos, Radar Semarang*, 25 Juni 2012.
- Lang, J.M., 2013. *Cheating Lessons: Learning from Academic Dishonesty*. Cambridge: Harvard University Press.
- Lang, James M., 2013. *Cheating Lessons, Learning from Academic Dishonesty*. Cambridge: Harvard University Press.
- LaPiere, R.T., 1934. Attitudes vs. Action. *Social Forces*, 13:230-237.
- Larkham, P. J. & S. Manns, 2002. Plagiarism and its treatment in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 26(4):339-349.
- Leming, J., 1978. Cheating behavior, situational influence, and moral development, *The Journal of Educational Research*, 71:214-217.
- Leming, J., 1978. Cheating behavior, situational influence, and moral development, *The Journal of Educational Research*, 71:214-217.
- Likert, R., 1932. A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140: 5-55.
- McMillan, J.H. & S. Schumacher, 1989. *Research in education: A conceptual introduction*. Glenview: Scott, Foresman & Co.
- Michelson, S., dkk., 2007. *Cheating among bussines students: Determining the influence of religion, perception of cheating, and the campus environment*. Diunduh pada 15 Mei 2013, dari: www.stetson.edu/bussiness/fdc/media/Papers/Academic%20DishonestyMichelson.pdf.
- Mueller, D. J., 1986. *Measuring social attitudes: A handbook for researchers and practitioners*. New York: Teachers' College Press.
- Murwani, R.S., 1999. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*, Jakarta: PPS UNJ.
- Mustapha, R., Z. Hussin, S. Siraj & G. Darusalam, 2016. Does Islamic Religiosity Influence the Cheating Intention among Malaysian Muslim Students? A modified Theory of Planned Behavior, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(12):389-406.
- Nilsson, L.E., A. Eklöf, & T. Ottosson, 2005. Cheating as preparation for reality. *Paper presented at Nordic Educational Research Association NERA's 32nd Congress*.
- Olken, B.A. & P. Barron, 2009. The Simple Economics of Extortion: Evidence from Trucking in Aceh. *Journal of Political Economy*, 117(3):417-452.

Daftar Pustaka

- Pedhazur, Elazar P., 1982. *Multiple Regression in Behavioral Research: Explanation and Prediction*. New York: CBS College.
- Pepper, S.C., 2020. *World Hypotheses: A Study in Evidence*, Berkeley: University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520341869>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi*.
- Pruckner, G. J. & R. Sausgruber, 2008. *Honesty on the streets—A natural field experiment on newspaper purchasing*. Retrieved from <http://ssrn.com/abstractD1277208>. diakses 11 December 2016.
- Rahmat, Jalaludin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Randolph-Seng, B. & M.E. Nielsen, 2007. Honesty: One effect of primed religious representations, *The International Journal for the Psychology of Religion*, 17: 303–315.
- Rettinger, D.A. & A.E. Jordan, 2005. The Relations Among Religion, Motivation, and College Cheating: A Natural Experiment. *Ethics & Behavior*, 15(2):107-129.
- Richard E.P. & J.T. Cacioppo, 1981. *Attitudes and persuasion : classic and contemporary approaches*. Dubuque : W.C. Brown.
- Robbins, S.P., 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhalindo.
- Sah, R. 2005. Corruption Across Countries and Regions: Some Consequences of Local Osmosis, *Working Papers 10-2005*, Singapore Management University, School of Economics.
- Sanaky, H.A., 2008. *Academics Underground: Studi terhadap Layanan Biro-Biro Bimbingan Skripsi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UII.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Secord, P.F. & C.W. Backman, 1974. *Social Psychology*. Auckland: McGrawhill International Book.
- Sharif, A.F. & A.F. Norenzayan, 2011. Mean Gods Make Good People: Different Views of God Predict Cheating Behavior. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 21:85–96.
- Shariff, A. & A. Norenzayan, 2011. Mean Gods Make Good People: Different Views of God Predict Cheating Behavior. *The International Journal for the Psychology of Religion*. 21:85-96. 10.1080/10508619.2011.556990.

- Sierles, F. S., I. Hendrickx, & S. Circle, 1980. Cheating in medical school, *Journal of Medical Education*, 55(2):124–125.
- Smith, R. E., G. Wheeler & E. Diener, 1975. Faith without works: Jesus people, resistance to temptation, and altruism, *Journal of Applied Social Psychology*, 5:320–330.
- Stage, F.K. & A. Nora, 2004. Path Analysis: An Introduction and Analysis of a Decade of Research. *The Journal of Educational Research*, 98(1):1-12.
- Syafbrani, 2011. Nyontek, Plagiasi, dan Budaya Korupsi. *Suara Merdeka*, 17 Januari 2011.
- Wideman, M.A., 2008. Academic Dishonesty in Post Secondary Education. *Transformative Dialogues : Teaching & Learning Journal*, 2(1):1-12.
- Winardi, R.D., A. Mustikarini & M. Azalea, 2017. Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Indonesian Journal of Accounting and Finance*, 14(2):142-164, doi:10.21002/jaki.2017.08.

GLOSARI

Agama: suatu sistem keyakinan yang terorganisir yang memberikan bimbingan moral sosial, mengembangkan konsep benar atau salah, dalam kaitan dengan perilaku.

Analisis jalur : metode statistik untuk menguji hubungan causal/pengaruh suatu variabel pada variabel lain dalam suatu model hubungan linier antar variabel ganda.

Dekomposisi : teknik untuk mengurai nilai koefisien korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen ke dalam komponen-komponen yang membentuknya.

Dimensi keberagamaan : komponen atau aspek dari keberagamaan seseorang yang bersama dengan komponen lain membentuk konstruk tersebut.

Indikator : jbaran variabel yang memberikan petunjuk bagaimana mengukur variabel tersebut.

Keberagamaan: perwujudan dari “agama” dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang menyakini, memiliki, dan memeluknya.

Keimanan : penerimaan subjek akan kebenaran ajaran agama (Islam), khususnya yang berkaitan dengan Ketuhanan dan alam gaib, kitab dan Rasul, hari akhir, serta qadla dan qadar.

Koefisien determinasi (r^2): kuadrat koefisien korelasi yang menunjukkan persentase varian yang disumbangkan oleh suatu variabel pada variabel lain dalam suatu hubungan (berupa angka yang menunjukkan proporsi yang dapat merentang dari 0,0 -1,0).

Koefisien jalur (p): suatu indikator pengaruh linier suatu variabel pada variabel lain (berupa angka yang dapat merentang dari 0,0 \pm 1,0).

Koefisien korelasi (r): suatu angka/indeks yang menunjukkan ukuran dan arah tingkat hubungan antar variabel (berupa angka yang dapat merentang dari 0,0 \pm 1,0).

Koefisien regresi (R): suatu faktor yang digunakan untuk menunjukkan bobot sumbangan suatu variabel dalam suatu persamaan.

Korelasi negatif : hubungan antar variabel, di mana penurunan skor pada suatu variabel diikuti oleh peningkatan skor pada variabel yang lain.

Korelasi positif : hubungan antar variabel, di mana peningkatan skor pada suatu variabel diikuti oleh peningkatan skor pada variabel yang lain.

Korelasi : ukuran hubungan antar variabel yang menggunakan indeks yang berupa koefisien korelasi.

Menyontek : perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjawab atau merespons pertanyaan/perintah dalam ujian, mengerjakan tugas akademik lainnya atau evaluasi.

Pengaruh langsung atau **direct effet:** pengaruh suatu variabel independen pada variabel dependen secara langsung tanpa melalui perantara variabel lain yang terurai dalam dekomposisi korelasi suatu model kausal.

Pengaruh palsu : pengaruh suatu variabel independen pada variabel dependen yang terjadi karena adanya penyebab umum bersama dari variabel independen lain. dalam dekomposisi korelasi suatu model kausal.

Pengaruh tak langsung : pengaruh suatu variabel independen pada variabel dependen secara tidak langsung melalui perantara variabel lain yang terurai dalam dekomposisi korelasi suatu model kausal.

Pengaruh tak teranalisis : pengaruh suatu variabel independen pada variabel dependen yang tak dapat dijelaskan oleh variabel lain yang terurai dalam dekomposisi korelasi suatu model kausal.

Perilaku menyontek : tindakan atau perbuatan curang yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka melaksanakan tugas akademik, mengerjakan tes, atau membuat karya tulis.

Persepsi tentang menyontek: penilaian seseorang tentang perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melaksanakan tugas akademik, mengerjakan tes atau membuat karya ilmiah sebagai bagian dari proses belajarnya.

Persepsi : penilaian seseorang tentang suatu objek, yang bisa berupa apa saja yang ada dalam jangkauan seseorang, baik yang berupa benda, orang, perbuatan, dan lain-lain.

Glosari

Reliabilitas: tingkat yang menunjukkan sejauh mana konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen bila diulang.

Rerata atau *mean* (**M**): ukuran kecenderungan pemusatan yang menunjukkan rerata aritmatika serangkaian skor.

Rerata teoritis : nilai tengah dari rentang skala suatu instrumen yang mungkin dapat dicapai oleh subjek.

Signifikan : peluang terjadinya sesuatu yang bukan karena kebetulan (bukan hanya terjadi dalam sampel, tetapi diduga juga pada populasi).

Sikap terhadap korupsi : kecenderungan mahasiswa untuk secara konsisten mendukung atau tidak mendukung perilaku korupsi.

Sikap : kecenderungan untuk merespon secara konsisten atau tidak mendukung suatu objek yang diperoleh melalui proses belajar.

Simpang baku (*SB*) atau *standard deviation* (**SD**): ukuran penyebaran atau variabilitas; angka indeks yang menunjukkan rerata penyebaran skor di sekitar rerata.

Statistik deskriptif : prosedur statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena (variabel) secara terpisah dari fenomena lain.

Subjek : individu yang dilibatkan dalam penelitian dari mana data diperoleh. Subjek merupakan individu yang menjadi anggota sampel yang terpilih.

Taraf signifikansi atau **tingkat probabilitas** (*p*): nilai yang dipilih untuk menunjukkan peluang bahwa menolak hipotesis nol merupakan kesalahan.

Validitas butir : ukuran indeks yang memberikan petunjuk tentang seberapa jauh variasi skor subjek dalam suatu butir konsisten dengan variasi skor keseluruhan butir.

Validitas : seberapa jauh suatu instrumen dapat mengukur apa yang hendak diukur oleh instrumen tersebut.

Variabel dependen : variabel terukur yang dipengaruhi variabel lain.

Variabel independen : variabel terukur yang mempengaruhi variabel lain.

Variabel : suatu peristiwa, kategori, karakteristik atau atribut yang mengekspresikan suatu konstruk dan memiliki nilai yang bervariasi, tergantung bagaimana ia diukur.

Varian (s^2) adalah tingkat penyebaran skor yang merupakan rerata dari kuadrat selisih antara nilai skor subjek dari nilai rerata kelompoknya.

INDEKS

- Agama, 1, 4, 11, 12, 13, 15, 19, 20, 24, 25, 26, 31, 35, 36, 88, 89, 101
- Dekomposisi, 55, 58, 59, 60, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 75, 78, 81, 82, 83, 85, 101, 102
- Keberagamaan, v, viii, 4, 5, 6, 11, 12, 13, 20, 24, 31, 32, 35, 46, 49, 52, 58, 62, 71, 72, 86, 88, 89, 91, 92, 101
- Keimanan, v, 5, 6, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 31, 46, 51, 52, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 85, 86, 91, 92
- Koefisien jalur, 33, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81
- Koefisien korelasi, 33, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 73, 77, 78, 80, 82, 83, 101
- Menyontek, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 51, 52, 53, 54, 56, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 103
- Pengaruh langsung, v, 52, 57, 59, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88
- Pengaruh palsu, 65, 66, 67, 68, 69, 82, 84, 85
- Pengaruh tak langsung, 82, 103
- Perilaku menyontek, 2, 3, 4, 5, 8, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 43, 44, 45, 46, 51, 52, 53, 56, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 30, 32, 43, 44, 45, 46, 51, 52, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 91, 92, 103
- Persepsi, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 35, 45, 51, 52, 53, 54, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 83, 85, 86, 88, 90, 91, 92,
- Rerata, 33, 37, 49, 51, 103, 104
- Signifikan, 18, 49, 58, 61, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 88, 92,
- Sikap, 1, 4, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 87, 89, 90, 92 103
- Sikap terhadap korupsi, v, 4, 5, 7, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 85, 86, 92
- Simpang baku, 33, 37
- Statistik, 33, 35, 37, 51, 53, 91, 101, 103

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

Subjek, v, 15, 16, 17, 18, 22, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 58, 60, 63, 73, 74, 75, 88, 89, 101, 103, 104	57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 82, 83, 85, 86, 90, 92, 93, 101, 102, 103
Taraf signifikansi, 58, 66	
Variabel, 3, 4, 7, 8, 22, 23, 24, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,	Variabel independen, 7, 22, 23, 32, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 70, 71, 72, 74, 75, 85, 86, 92, 101, 102

SEKILAS TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed., adalah guru besar dalam bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang. Menekuni karirnya sebagai dosen sejak lulus dari IKIP Malang (1982). Sejak lulus Magister di Queen's Uiveristy, Kingston, Canada (1991), ia mengajar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistik pada mahasiswa program sarjana. Sejak lulus Doktor bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2002) juga mengajarkan mata kuliah tersebut pada mahasiswa program magister. Selanjutnya, sejak dibukanya program doktor di IAIN/UIN Walisongo (2005), ia juga mengajarkan matakuliah tersebut untuk mahasiswanya. Di samping itu, ia juga banyak memberikan pelatihan pada para dosen dalam bidang tersebut.

Di samping mengajar, ia banyak melakukan penelitian, yang hampir seluruhnya menggunakan statistik dalam analisis datanya. Karya ilmiahnya banyak ia sebarakan melalui buku, jurnal, dan forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Ia juga membuat Program Aplikasi Statistik Walisongo (W-Stats). Program ini tidak hanya menyajikan hasil analisis, sebagaimana program statistik pada umumnya, tetapi juga langkah-langkah analisisnya, sebagaimana dilakukan secara manual dengan rumus-rumusny.

Selama meniti karirnya, ia juga mendapatkan tugas tambahan menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1996-1999), Pembantu Rektor I Bidang Akademik (2003-2007), Dekan Fakultas Tarbiyah (2006-2010), Direktur Program Pascasarjana (2011-2015). Ia juga dipercaya menjadi anggota Majelis Badan Akreditasi Nasioanl Perguruan Tinggi/BAN-PT (2006-2012) serta anggota Dewan Guru Besar Kementerian Agama.